

Berita Jumat, 7 Agustus

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi internasional pada 7 Agustus 2026 menunjukkan bahwa perekonomian global masih menghadapi tekanan yang cukup besar akibat konflik dan ketidakpastian geopolitik, terutama perang Iran dan gangguan pasokan energi dari kawasan Timur Tengah. Dampaknya terlihat jelas di Filipina yang mengalami perlambatan ekonomi sangat tajam pada kuartal II-2026, ketika Produk Domestik Bruto (PDB) hanya tumbuh 2,3% secara tahunan, jauh di bawah perkiraan pasar sebesar 2,8% dan lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kuartal sebelumnya sebesar 2,8%. Pertumbuhan tersebut bahkan menjadi yang terendah sejak kuartal IV 2009 di luar periode pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan suatu negara terhadap energi impor dapat membuat perekonomian sangat rentan terhadap konflik geopolitik, karena Filipina hampir memenuhi seluruh kebutuhan minyaknya dari Timur Tengah sehingga kenaikan harga energi dan pelemahan peso ikut meningkatkan harga pangan dan bahan bakar, mengurangi pendapatan rumah tangga, serta membuat perusahaan menahan investasi.

Tekanan terhadap Filipina tersebut semakin berat karena perlambatan ekonomi tidak hanya disebabkan faktor eksternal, tetapi juga persoalan domestik berupa lemahnya belanja pemerintah, skandal korupsi proyek infrastruktur pengendalian banjir, serta ketidakpastian politik akibat proses pemakzulan Wakil Presiden Sara Duterte. Pemerintah akhirnya menurunkan target pertumbuhan ekonomi 2026 menjadi 3,5%–4,5%, dari sebelumnya 5%–6%, sementara inflasi memang mulai melambat menjadi 6,2% pada Juli dari 6,4% pada Juni. Untuk meredakan tekanan tersebut, Presiden Ferdinand Marcos Jr. menjanjikan bantuan tunai, subsidi bahan bakar, dan keringanan pajak bagi pekerja serta usaha kecil, sedangkan Bank Sentral Filipina telah menaikkan suku bunga sebesar 50 basis poin dan membuka kemungkinan kenaikan lanjutan. Dengan demikian, kondisi Filipina menggambarkan bagaimana tekanan energi, inflasi, pelemahan mata uang, ketidakpastian politik, dan lemahnya belanja pemerintah dapat saling memperkuat sehingga pemulihan ekonomi menjadi semakin sulit.

Di Amerika Serikat, tantangan ekonomi lebih banyak berkaitan dengan dilema antara menjaga pertumbuhan dan mengendalikan inflasi. Pejabat Federal Reserve Bank of St. Louis, Alberto Musalem, menilai The Fed seharusnya menaikkan suku bunga sebesar 25 basis poin dalam pertemuan 29 Juli karena inflasi masih berada di atas target 2% dan berisiko bertahan lebih lama. Menurutnya, kenaikan suku bunga secara bertahap sejak awal akan lebih baik dibandingkan pengetatan yang jauh lebih agresif apabila inflasi kemudian menjadi sulit dikendalikan. Pandangan tersebut muncul meskipun ekonomi AS masih menunjukkan ketahanan, antara lain terlihat dari klaim awal tunjangan pengangguran yang hanya mencapai 199.000 pada pekan yang berakhir 1 Agustus dan tetap berada di bawah 200.000 selama tiga minggu berturut-turut. Namun, data berikutnya menunjukkan bahwa AS justru kehilangan 23.000 pekerjaan pada Juli, berbanding terbalik dengan ekspektasi kenaikan 80.000 pekerjaan, sehingga arah kebijakan The Fed menjadi semakin kompleks karena harus mempertimbangkan sekaligus perkembangan inflasi dan pelemahan pasar tenaga kerja.

4. Perdebatan kebijakan moneter AS tersebut pada akhirnya memperlihatkan bahwa bank sentral menghadapi pilihan yang tidak sederhana karena kebijakan yang terlalu ketat dapat menekan aktivitas ekonomi dan inovasi, tetapi kebijakan yang terlalu longgar dapat membuat inflasi bertahan di atas sasaran. Musalem menekankan bahwa kredibilitas The Fed dalam menjaga stabilitas harga sangat penting karena ekspektasi inflasi masyarakat dapat berubah apabila bank sentral dianggap membiarkan inflasi terlalu tinggi dengan harapan produktivitas, termasuk yang didorong kecerdasan buatan, akan meningkat di masa depan. Pada saat yang sama, data ketenagakerjaan menunjukkan tingkat pengangguran AS turun menjadi 4,1% pada Juli, tetapi partisipasi angkatan kerja kembali melemah. Oleh karena itu, arah kebijakan The Fed selanjutnya akan sangat bergantung pada kombinasi antara

inflasi, kondisi pasar tenaga kerja, dan kekuatan permintaan domestik, sehingga perkembangan ekonomi AS tetap menjadi salah satu faktor penting yang akan memengaruhi pasar keuangan global.

Sementara itu, China menunjukkan kondisi yang relatif lebih kuat melalui kinerja ekspornya, meskipun tetap menghadapi persoalan lemahnya konsumsi domestik dan investasi. Ekspor China pada Juli 2026 tumbuh 23,9% secara tahunan, melampaui perkiraan pasar sebesar 22,2%, sedangkan impor meningkat 27,5%. Kinerja tersebut terutama ditopang oleh tingginya permintaan terhadap produk berteknologi tinggi yang berkaitan dengan perkembangan infrastruktur kecerdasan buatan, dengan ekspor produk berteknologi tinggi meningkat 40,7% dan nilai ekspor semikonduktor hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. ASEAN menjadi mitra ekspor terbesar China dengan nilai US\$75,6 miliar, disusul Uni Eropa US\$58 miliar dan Amerika Serikat US\$41,9 miliar. Namun, ketergantungan China terhadap ekspor juga menjadi tantangan karena perlindungan perdagangan dan ketegangan dagang dengan sejumlah mitra dapat meningkat, sementara pertumbuhan ekonomi kuartal II melambat menjadi 4,3% akibat lemahnya konsumsi dan investasi domestik.

Di kawasan Asia lainnya, Jepang menghadapi tekanan yang berbeda karena lemahnya konsumsi rumah tangga dan terus melemahnya yen. Belanja rumah tangga Jepang turun 3,3% secara tahunan pada Juni 2026, sekaligus mencatat penurunan selama tujuh bulan berturut-turut, sementara secara bulanan turun 6,4%, lebih dalam dari perkiraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permintaan domestik Jepang masih rapuh meskipun upah riil telah tumbuh 1,6% dan mencatat kenaikan selama enam bulan berturut-turut. Di sisi nilai tukar, pemerintah Jepang bahkan melakukan intervensi besar dengan menjual sekitar US\$40 miliar untuk membeli yen pada April–Mei, tetapi langkah tersebut belum berhasil membalikkan tren pelemahan yen yang kemudian kembali berada di bawah tekanan hingga mencapai level terlemah sekitar 40 tahun. Situasi tersebut menunjukkan bahwa Jepang harus menghadapi dua persoalan sekaligus, yaitu menjaga daya beli masyarakat dan menstabilkan mata uang, sementara Bank of Japan harus mempertimbangkan kondisi konsumsi dalam menentukan kemungkinan kenaikan suku bunga berikutnya.

Tekanan eksternal tersebut kemudian tercermin pada kondisi mata uang Asia, termasuk Indonesia, karena pada perdagangan 7 Agustus mayoritas mata uang kawasan bergerak terbatas terhadap dolar AS. Won Korea Selatan menjadi mata uang dengan penguatan harian terbesar, sedangkan peso Filipina mengalami pelemahan terdalam. Rupiah juga melemah 0,11% ke Rp17.930 per dolar AS, dan secara kumulatif sejak awal 2026 menjadi mata uang dengan depresiasi terdalam di Asia, sekitar 7,03%. Namun, pada penutupan perdagangan hari yang sama rupiah berbalik menguat 0,16% menjadi Rp17.890 per dolar AS, antara lain ditopang meningkatnya minat investor terhadap Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI). Minat investor dalam lelang SRBI bahkan meningkat dari Rp17,51 triliun menjadi Rp45,12 triliun, yang menunjukkan bahwa meskipun tekanan terhadap rupiah masih tinggi, kepercayaan terhadap instrumen keuangan domestik tetap terjaga.

Beralih ke Indonesia, perekonomian nasional pada kuartal II-2026 masih mampu tumbuh 5,29%, tetapi kualitas pertumbuhan tersebut menghadapi sejumlah tantangan karena konsumsi rumah tangga masih bergantung cukup besar pada stimulus pemerintah, sedangkan kontribusi sektor eksternal mulai melemah. Konsumsi rumah tangga memang tumbuh 5,06%, tetapi melambat dari 5,52% pada kuartal I, sementara konsumsi pemerintah melonjak 15,97% setelah sebelumnya mengalami kontraksi. Kondisi ini membuat stimulus seperti bantuan sosial, program Makan Bergizi Gratis, dan pembayaran gaji ke-13 menjadi faktor penting dalam menjaga konsumsi masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih cukup kuat secara angka, tetapi daya beli masyarakat secara mandiri dinilai belum sepenuhnya solid sehingga apabila belanja pemerintah dikurangi karena realokasi atau efisiensi anggaran, konsumsi rumah tangga berpotensi ikut melemah.

Tantangan Indonesia semakin terlihat dari melemahnya sektor eksternal, karena pada kuartal II-2026 ekspor hanya tumbuh sekitar 4,13%, sedangkan impor meningkat 8,82%, sehingga kontribusi ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi berubah negatif sebesar 0,78%. Kondisi ini berbeda jauh dengan kuartal II-2025 ketika ekspor masih tumbuh 10,67% dan kontribusi ekspor neto hanya negatif 0,02%. Bahkan surplus perdagangan Indonesia yang sebelumnya berlangsung selama 72 bulan berturut-turut sejak Mei 2020 telah berbalik menjadi defisit pada Mei dan Juni 2026. Walaupun cadangan devisa Indonesia masih berada pada posisi kuat sebesar US\$145,3 miliar pada akhir Juli, atau setara dengan pembiayaan 5,5 bulan impor dan 5,3 bulan impor serta pembayaran utang luar negeri pemerintah, pelebaran impor dibandingkan ekspor tetap menjadi perhatian. Karena itu, Indonesia perlu memperkuat daya saing ekspor agar pertumbuhan tidak semakin bergantung pada konsumsi domestik dan belanja pemerintah.

Di tengah tantangan tersebut, Indonesia juga mulai diarahkan untuk membangun sumber pertumbuhan baru melalui ekonomi hijau dan investasi sosial yang lebih inklusif. Bappenas memperkirakan transisi menuju ekonomi hijau dapat menciptakan lebih dari 5 juta lapangan kerja hijau hingga 2029 sekaligus mentransformasi lebih dari 72 juta pekerjaan menjadi lebih produktif, bernilai tambah, dan berkelanjutan. Arah tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh konsumsi dan ekspor, tetapi juga oleh kemampuan Indonesia menciptakan sektor baru yang memiliki nilai tambah serta memperkuat kualitas sumber daya manusia. Pada saat yang sama, investasi sosial juga didorong agar tidak sekadar berbentuk kegiatan filantropi, tetapi menjadi strategi pembangunan berbasis data, memiliki dampak terukur, memperluas pembiayaan UMKM, dan melibatkan pemerintah, dunia usaha, akademisi, serta masyarakat. Dengan demikian, agenda ekonomi nasional mulai diarahkan agar pertumbuhan tetap berjalan sekaligus menciptakan manfaat sosial dan lingkungan yang lebih luas.

Kondisi nasional tersebut kemudian memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan ekonomi Jawa Tengah, yang pada satu sisi menghadapi tantangan industri padat karya, tetapi di sisi lain terus membuka sumber pertumbuhan baru melalui investasi, UMKM, ekonomi syariah, dan penciptaan lapangan kerja. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menjajaki kerja sama dengan Otorita IKN untuk memperluas peluang investasi dan pemasaran produk daerah, termasuk furnitur Jepara, serta membuka peluang keterlibatan BUMD, perguruan tinggi, penyedia barang dan jasa, ekonomi kreatif, dan pariwisata. Di sektor UMKM, Festival Jawa Tengah Syariah atau Fajar 2026 menjadi salah satu sarana memperluas pasar dan membangun rantai nilai halal dari produksi hingga konsumsi, sementara Demak Expo menghadirkan 110 stan produk unggulan dengan target transaksi Rp500 juta. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah berusaha memperluas sumber pertumbuhan agar perekonomian Jawa Tengah tidak hanya bergantung pada industri manufaktur, tetapi juga pada investasi, UMKM, ekonomi syariah, pariwisata, dan perdagangan antardaerah.

Namun, peluang pertumbuhan tersebut berjalan berdampingan dengan tekanan serius pada sektor ketenagakerjaan dan industri padat karya Jawa Tengah. Penutupan PT Samwon Busana Indonesia di Jepara sejak 1 Agustus 2026 berdampak pada 685 pekerja, sementara PT Victory Apparel di Semarang juga menghentikan produksi dan sekitar 800 pekerja terdampak proses PHK. Tekanan tersebut terutama berkaitan dengan turunnya permintaan ekspor, persaingan harga dengan negara berbiaya produksi lebih rendah, kerugian berkepanjangan, kenaikan biaya produksi, serta persoalan lingkungan usaha. Karena itu, kehadiran Klaten Jobfair 2026 yang menyediakan lebih dari 6.000 lowongan dari 31 perusahaan menjadi penting untuk membantu mempertemukan tenaga kerja dengan dunia usaha, sementara pengembangan UMKM melalui Fajar dan Demak Expo memberikan alternatif penguatan ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, rangkaian berita internasional hingga Jawa Tengah memperlihatkan bahwa perekonomian pada saat ini berada dalam situasi yang penuh tekanan, mulai dari konflik geopolitik, inflasi, nilai tukar, perdagangan global, hingga pelemahan industri padat karya, tetapi pada saat yang sama tersedia peluang melalui teknologi, ekonomi hijau, investasi, ekonomi syariah, UMKM, dan pengembangan lapangan kerja; karena itu, kesinambungan pertumbuhan akan

sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan pelaku ekonomi menjaga stabilitas, memperkuat daya saing, memperluas sumber pertumbuhan, serta memastikan manfaat pertumbuhan dapat dirasakan masyarakat secara lebih luas.

Ringkasan

- Perekonomian Filipina mengalami perlambatan cukup tajam pada kuartal II-2026 dengan pertumbuhan hanya 2,3% secara tahunan, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kuartal sebelumnya sebesar 2,8% dan menjadi pertumbuhan terendah sejak kuartal IV-2009 di luar masa pandemi. Perlambatan tersebut terutama dipengaruhi oleh tingginya ketergantungan Filipina terhadap minyak impor dari Timur Tengah sehingga konflik Iran dan gangguan pasokan energi menyebabkan harga minyak meningkat, peso melemah, harga pangan dan bahan bakar naik, serta pendapatan rumah tangga dan investasi perusahaan ikut tertekan.
- Kondisi ekonomi Filipina semakin berat karena tekanan eksternal tersebut berlangsung bersamaan dengan persoalan domestik, seperti lemahnya belanja pemerintah, skandal korupsi proyek infrastruktur pengendalian banjir, serta ketidakpastian politik yang muncul dari proses pemakzulan Wakil Presiden Sara Duterte. Pemerintah kemudian menurunkan target pertumbuhan ekonomi 2026 menjadi 3,5%–4,5% dari sebelumnya 5%–6%, sementara berbagai kebijakan seperti bantuan tunai, subsidi bahan bakar, keringanan pajak, dan kebijakan moneter digunakan untuk membantu masyarakat dan dunia usaha menghadapi tekanan ekonomi.
- Amerika Serikat juga menghadapi tantangan dalam menentukan arah kebijakan moneternya, karena inflasi masih berada di atas target 2%, sementara kondisi pasar tenaga kerja mulai menunjukkan tanda-tanda pelemahan. Pejabat Federal Reserve Bank of St. Louis, Alberto Musalem, menilai kenaikan suku bunga 25 basis poin diperlukan untuk menjaga ekspektasi inflasi, tetapi data ketenagakerjaan Juli justru menunjukkan perekonomian AS kehilangan 23.000 pekerjaan, jauh di bawah perkiraan pasar yang sebelumnya mengharapkan kenaikan 80.000 pekerjaan. Kondisi tersebut membuat The Fed harus menyeimbangkan kebutuhan mengendalikan inflasi dengan risiko perlambatan ekonomi dan meningkatnya tekanan terhadap pasar tenaga kerja.
- China menunjukkan kinerja perdagangan yang lebih kuat dibandingkan beberapa negara lain, dengan ekspor Juli 2026 tumbuh 23,9% secara tahunan dan impor meningkat 27,5%. Pertumbuhan ekspor terutama didukung oleh tingginya permintaan terhadap produk berteknologi tinggi, termasuk produk yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur kecerdasan buatan dan semikonduktor, sedangkan ASEAN menjadi tujuan ekspor terbesar China. Meskipun demikian, China masih menghadapi persoalan lemahnya konsumsi dan investasi domestik serta risiko meningkatnya ketegangan perdagangan dengan negara lain, sehingga kuatnya sektor ekspor belum sepenuhnya menghilangkan tantangan terhadap pertumbuhan ekonomi domestik.
- Jepang menghadapi tekanan dari sisi konsumsi rumah tangga dan nilai tukar yen, dengan belanja rumah tangga pada Juni 2026 turun 3,3% secara tahunan dan mencatat penurunan selama tujuh bulan berturut-turut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya beli masyarakat Jepang masih lemah meskipun upah riil telah meningkat selama beberapa bulan, sedangkan pelemahan yen memaksa pemerintah melakukan intervensi valuta asing dalam jumlah besar. Dengan demikian, Jepang harus berusaha menjaga konsumsi domestik sekaligus mengendalikan tekanan terhadap yen, sementara Bank of Japan perlu mempertimbangkan kondisi tersebut dalam menentukan kebijakan suku bunga berikutnya.
- Tekanan ekonomi global kemudian memberikan pengaruh terhadap pasar keuangan Asia, termasuk nilai tukar rupiah, yang pada perdagangan 7 Agustus 2026 sempat melemah 0,11% menjadi Rp17.930 per dolar AS. Secara kumulatif sejak awal tahun, rupiah tercatat sebagai salah satu mata uang Asia dengan pelemahan terdalam, tetapi kemudian berbalik menguat 0,16% pada penutupan menjadi Rp17.890 per dolar AS. Penguatan tersebut salah satunya

didukung oleh meningkatnya minat investor terhadap instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia atau SRBI, yang menunjukkan bahwa meskipun tekanan eksternal masih tinggi, pasar keuangan domestik tetap memiliki daya tarik bagi investor.

- Di sektor riil, ekonomi Indonesia pada kuartal II-2026 masih mampu tumbuh 5,29%, tetapi struktur pertumbuhannya menunjukkan sejumlah kelemahan. Konsumsi rumah tangga tumbuh 5,06%, lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya yang mencapai 5,52%, sedangkan konsumsi pemerintah melonjak 15,97% setelah sebelumnya mengalami kontraksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulus dan belanja pemerintah masih memiliki peran besar dalam menopang aktivitas ekonomi, sehingga apabila stimulus fiskal dikurangi melalui realokasi atau efisiensi anggaran, konsumsi masyarakat berpotensi ikut terdampak karena peningkatan daya beli yang berasal dari pendapatan masyarakat sendiri belum sepenuhnya kuat.
- Selain konsumsi yang masih membutuhkan dukungan pemerintah, sektor eksternal Indonesia juga mulai kehilangan kekuatannya sebagai penopang pertumbuhan. Pada kuartal II-2026, ekspor hanya tumbuh sekitar 4,13%, sedangkan impor meningkat 8,82%, sehingga kontribusi ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi negatif sebesar 0,78%. Kondisi ini berbeda dengan kuartal II-2025 ketika ekspor masih tumbuh 10,67%, sehingga pelemahan ekspor dan tingginya pertumbuhan impor menunjukkan adanya tantangan terhadap daya saing ekspor Indonesia di pasar global.
- Kondisi perdagangan tersebut juga berkaitan dengan perkembangan cadangan devisa Indonesia yang sedikit menurun pada akhir Juli 2026, dari US\$145,6 miliar pada Juni menjadi US\$145,3 miliar. Meskipun turun US\$300 juta, posisi tersebut masih dianggap kuat karena mampu membiayai sekitar 5,5 bulan impor atau 5,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, jauh di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor. Namun, perhatian utama tetap diarahkan pada perubahan struktur perdagangan karena pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor berpotensi memperlebar defisit transaksi berjalan dan meningkatkan tekanan terhadap rupiah.
- Di tengah berbagai tantangan tersebut, Indonesia juga mulai mendorong sumber pertumbuhan baru melalui ekonomi hijau dan investasi sosial yang lebih berkelanjutan. Transisi menuju ekonomi hijau diperkirakan berpotensi menciptakan lebih dari lima juta lapangan kerja hijau hingga 2029 sekaligus meningkatkan produktivitas dan nilai tambah puluhan juta pekerjaan lainnya. Arah tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia tidak hanya diarahkan untuk mengejar pertumbuhan jangka pendek, tetapi juga untuk membangun sektor baru yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas pekerjaan, dan memperkuat keterlibatan dunia usaha, pemerintah, akademisi, serta masyarakat.
- Perkembangan ekonomi Jawa Tengah menunjukkan adanya upaya memperluas sumber pertumbuhan melalui investasi, UMKM, ekonomi syariah, dan kerja sama antardaerah. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menjajaki kerja sama dengan Otorita IKN, termasuk peluang pemasaran produk furnitur Jepara ke IKN serta keterlibatan BUMD, perguruan tinggi, penyedia barang dan jasa, ekonomi kreatif, dan pariwisata. Otorita IKN sendiri menyampaikan bahwa pembangunan IKN didukung melalui APBN, KPBU, investasi swasta, dan hibah, dengan realisasi investasi swasta mencapai Rp74,54 triliun dari 67 investor dan nilai proyek KPBU sebesar Rp134,25 triliun, sehingga keterlibatan Jawa Tengah dinilai dapat membuka peluang ekonomi baru bagi daerah.
- Penguatan ekonomi Jawa Tengah juga terlihat melalui Festival Jawa Tengah Syariah atau Fajar 2026 yang berusaha membangun rantai nilai halal dari hulu hingga hilir sekaligus memperluas pasar UMKM. Festival tersebut tidak hanya menampilkan produk halal, tetapi juga menyediakan Halal Value Chain Hub untuk konsultasi dan pendampingan sertifikasi halal, Financial Hub untuk edukasi dan konsultasi keuangan, serta berbagai kegiatan yang mendukung pariwisata ramah muslim. Dampaknya telah dirasakan langsung oleh pelaku UMKM, seperti Toros Farm Sulaimaniyah dari Magelang yang mengalami peningkatan omzet

dari sekitar Rp1–2 juta menjadi Rp5–10 juta per hari selama festival, sehingga kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan transaksi sementara tetapi juga membantu memperkenalkan produk lokal kepada pasar yang lebih luas.

- Pengembangan ekonomi daerah juga dilakukan melalui Demak Expo 2026 yang melibatkan 110 stan produk unggulan dan menargetkan transaksi hingga Rp500 juta. Produk yang ditampilkan mencakup kerajinan, batik, fesyen, makanan dan minuman, serta jasa keuangan, sementara kegiatan pendukung seperti Forum UMKM, pelayanan publik, pertunjukan seni budaya, dan berbagai kegiatan masyarakat membuat expo tidak hanya menjadi tempat transaksi tetapi juga sarana memperkenalkan potensi Kabupaten Demak. Pemerintah daerah berharap kegiatan tersebut dapat membantu UMKM semakin dikenal, memperluas pasar, meningkatkan daya saing produk lokal, dan pada akhirnya mendorong usaha mikro dan kecil naik kelas.
- Di sisi ketenagakerjaan, Jawa Tengah masih menghadapi persoalan berat akibat tekanan terhadap industri padat karya, khususnya sektor garmen. PT Samwon Busana Indonesia di Jepara menghentikan produksi dan berdampak pada 685 pekerja, sementara PT Victory Apparel di Semarang juga menghentikan produksi dengan sekitar 800 pekerja terdampak proses PHK. Penutupan tersebut berkaitan dengan melemahnya permintaan ekspor, persaingan harga dengan negara lain yang memiliki biaya produksi lebih rendah, kerugian perusahaan, serta meningkatnya biaya produksi dan berbagai tekanan operasional. Situasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat peluang baru melalui investasi, UMKM, ekonomi syariah, dan perdagangan, sektor industri padat karya Jawa Tengah tetap membutuhkan perhatian karena tekanan global dapat secara langsung memengaruhi produksi dan kesempatan kerja masyarakat.
- Sebagai respons terhadap persoalan ketenagakerjaan tersebut, pemerintah daerah juga berupaya memperluas kesempatan kerja melalui Klaten Jobfair 2026 yang menyediakan lebih dari 6.000 lowongan dari 31 perusahaan. Kegiatan tersebut menjadi sarana mempertemukan pencari kerja dengan perusahaan sekaligus membantu perusahaan memperoleh tenaga kerja sesuai kebutuhan, bahkan dilengkapi kesempatan pelatihan dan magang ke luar negeri melalui Lembaga Pelatihan Kerja. Dengan demikian, rangkaian berita Jawa Tengah memperlihatkan kondisi ekonomi yang berjalan dalam dua arah sekaligus, yaitu adanya tekanan pada industri manufaktur dan tenaga kerja, tetapi juga munculnya peluang melalui investasi IKN, pengembangan UMKM, ekonomi syariah, pameran produk lokal, dan perluasan kesempatan kerja, sehingga penguatan berbagai sumber pertumbuhan tersebut menjadi penting untuk menjaga perekonomian daerah tetap tumbuh dan mampu menyerap tenaga kerja.

Implikasi

- Perlambatan ekonomi Filipina menunjukkan bahwa konflik di suatu negara dapat berdampak pada negara lain. Ketergantungan Filipina terhadap minyak dari Timur Tengah membuat kenaikan harga minyak meningkatkan biaya bahan bakar dan pangan. Kondisi tersebut menekan daya beli masyarakat dan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan investasi.
- Pemerintah Filipina perlu memberikan dukungan kepada masyarakat dan dunia usaha karena tekanan ekonomi semakin besar. Bantuan tunai, subsidi bahan bakar, dan keringanan pajak dilakukan untuk menjaga daya beli masyarakat. Namun, pemerintah juga harus menjaga agar kebijakan tersebut tidak menambah masalah pada kondisi keuangan negara.
- Amerika Serikat menghadapi tantangan dalam menentukan kebijakan suku bunga. Inflasi masih tinggi sehingga ada dorongan untuk menaikkan suku bunga, tetapi kondisi tenaga kerja mulai melemah. Karena itu, The Fed harus berhati-hati agar pengendalian inflasi tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin lambat.
- Kinerja ekspor China yang kuat menunjukkan bahwa sektor teknologi menjadi salah satu sumber pertumbuhan penting. Peningkatan ekspor produk teknologi tinggi dan semikonduktor membantu perekonomian China tetap tumbuh. Namun, China tetap perlu memperkuat

konsumsi dalam negeri karena terlalu bergantung pada ekspor dapat membuat ekonomi lebih mudah terkena dampak perang dagang.

- Jepang masih menghadapi masalah lemahnya konsumsi masyarakat dan pelemahan yen. Penurunan belanja rumah tangga menunjukkan bahwa daya beli masyarakat belum cukup kuat. Sementara itu, pelemahan yen dapat membuat barang impor menjadi lebih mahal sehingga pemerintah dan Bank of Japan perlu mengambil kebijakan dengan hati-hati.
- Secara umum, kondisi ekonomi dunia masih mudah terpengaruh oleh konflik, harga energi, inflasi, suku bunga, dan perdagangan. Masalah di satu negara dapat menyebar ke negara lain melalui perdagangan dan pasar keuangan. Karena itu, setiap negara perlu memperkuat ekonomi dalam negeri agar tidak terlalu mudah terkena dampak perubahan ekonomi global.
- Pelemahan rupiah menunjukkan bahwa Indonesia masih terkena pengaruh perkembangan ekonomi global. Ketika dolar AS menguat, rupiah dapat mengalami tekanan, meskipun kemudian rupiah kembali menguat. Meningkatnya minat investor terhadap SRBI juga menunjukkan bahwa Bank Indonesia masih memiliki instrumen untuk membantu menjaga stabilitas pasar keuangan.
- Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,29% menunjukkan bahwa ekonomi masih tumbuh cukup baik, tetapi konsumsi masyarakat perlu diperkuat. Konsumsi rumah tangga tumbuh lebih lambat dibandingkan kuartal sebelumnya, sedangkan belanja pemerintah meningkat cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah masih memiliki peran penting dalam menjaga kegiatan ekonomi dan daya beli masyarakat.
- Pertumbuhan ekspor yang lebih rendah dibandingkan impor menjadi tantangan bagi ekonomi Indonesia. Ekspor hanya tumbuh sekitar 4,13%, sedangkan impor tumbuh 8,82%, sehingga kontribusi perdagangan terhadap pertumbuhan menjadi negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia perlu meningkatkan kualitas dan daya saing produk agar ekspor dapat kembali menjadi sumber pertumbuhan ekonomi.
- Cadangan devisa Indonesia masih cukup kuat meskipun sedikit menurun. Cadangan devisa sebesar US\$145,3 miliar masih mampu membiayai lebih dari lima bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Namun, kondisi tersebut tetap perlu dijaga dengan meningkatkan ekspor dan mengendalikan impor agar cadangan devisa tidak terus berkurang.
- Pengembangan ekonomi hijau dapat menjadi peluang baru bagi Indonesia untuk menciptakan lapangan kerja. Transisi menuju ekonomi hijau diperkirakan dapat menciptakan lebih dari lima juta lapangan kerja hijau hingga 2029. Karena itu, tenaga kerja perlu diberikan keterampilan baru agar dapat mengikuti kebutuhan pekerjaan di sektor yang lebih ramah lingkungan.
- Secara keseluruhan, Indonesia perlu menjaga pertumbuhan sekaligus memperkuat ekonomi dalam negeri. Pertumbuhan ekonomi masih cukup baik, tetapi tekanan terhadap rupiah, ekspor, dan konsumsi menunjukkan masih adanya risiko. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat ekspor, investasi, lapangan kerja, daya beli masyarakat, dan sektor ekonomi baru agar pertumbuhan lebih stabil dan berkelanjutan.
- Kerja sama Jawa Tengah dengan Otorita IKN dapat membuka peluang ekonomi baru bagi daerah. Produk seperti furnitur Jepara dapat memperoleh pasar yang lebih luas melalui pembangunan IKN. Selain itu, kerja sama tersebut dapat membuka peluang bagi BUMD, perguruan tinggi, pelaku usaha, ekonomi kreatif, dan pariwisata Jawa Tengah.
- Festival Jawa Tengah Syariah memberikan manfaat langsung bagi UMKM. Kegiatan tersebut membantu UMKM memperkenalkan produk, memperluas pasar, dan mendapatkan pendampingan sertifikasi halal serta layanan keuangan. Peningkatan omzet salah satu UMKM dari sekitar Rp1–2 juta menjadi Rp5–10 juta per hari menunjukkan bahwa kegiatan seperti ini dapat membantu meningkatkan pendapatan pelaku usaha.
- Demak Expo dapat membantu UMKM lokal memperkenalkan dan menjual produknya kepada masyarakat yang lebih luas. Sebanyak 110 stan mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai produk seperti batik, fesyen, makanan, minuman, dan kerajinan. Dengan target transaksi Rp500

juta, kegiatan ini diharapkan dapat membantu UMKM berkembang dan meningkatkan daya saing produk lokal.

- Penutupan beberapa pabrik garmen menunjukkan bahwa industri padat karya Jawa Tengah masih menghadapi tekanan. Penurunan permintaan ekspor, persaingan harga, kerugian perusahaan, dan kenaikan biaya produksi menyebabkan sejumlah perusahaan menghentikan kegiatan produksinya. Akibatnya, banyak pekerja kehilangan pekerjaan dan kondisi ekonomi rumah tangga mereka ikut terdampak.
- PHK di sektor garmen menunjukkan pentingnya perlindungan bagi pekerja yang kehilangan pekerjaan. Selain memastikan pembayaran hak dan pesangon, pemerintah perlu membantu pekerja mendapatkan pekerjaan baru melalui pelatihan dan informasi lowongan kerja. Penyerapan kembali sebagian pekerja Samwon ke perusahaan garmen lain di Jepara menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terkena PHK masih dapat diserap apabila tersedia peluang kerja.
- Klaten Jobfair menjadi salah satu upaya untuk membantu masyarakat mendapatkan pekerjaan baru. Lebih dari 6.000 lowongan dari 31 perusahaan memberikan kesempatan bagi pencari kerja untuk menemukan pekerjaan sesuai kemampuan mereka. Adanya pelatihan dan kesempatan magang ke luar negeri juga dapat membantu meningkatkan keterampilan tenaga kerja.
- Jawa Tengah pada akhirnya menghadapi dua kondisi ekonomi yang berbeda, yaitu tekanan pada industri padat karya dan peluang dari UMKM serta investasi. Penutupan pabrik menunjukkan perlunya menjaga industri dan tenaga kerja, sedangkan perkembangan UMKM, ekonomi syariah, dan peluang investasi menunjukkan adanya sumber pertumbuhan baru. Karena itu, keduanya perlu dikembangkan secara bersamaan agar ekonomi Jawa Tengah tetap tumbuh dan mampu menyediakan lapangan kerja.

Berita Sabtu, 8 Agustus

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi internasional pada Sabtu, 8 Agustus 2026, menunjukkan bahwa perekonomian Amerika Serikat mulai menghadapi tekanan, terutama yang terlihat dari melemahnya kondisi pasar tenaga kerja. Pada Juli 2026, jumlah tenaga kerja nonpertanian atau nonfarm payrolls justru berkurang sebanyak 23.000 orang, padahal sebelumnya para ekonom memperkirakan akan terjadi penambahan tenaga kerja. Kondisi tersebut semakin menunjukkan adanya pelemahan karena data ketenagakerjaan pada dua bulan sebelumnya juga direvisi turun secara signifikan. Meskipun tingkat pengangguran turun menjadi 4,1%, penurunan tersebut terjadi bersamaan dengan turunnya tingkat partisipasi angkatan kerja, sehingga penurunan pengangguran belum sepenuhnya dapat diartikan sebagai membaiknya kondisi pasar tenaga kerja. Pelemahan tersebut juga terjadi ketika perekonomian AS menghadapi kenaikan harga dan ketidakpastian akibat perang Iran, meskipun permintaan konsumen yang masih cukup kuat tetap membantu sebagian perusahaan mempertahankan rencana perekrutan. Dengan demikian, kondisi ketenagakerjaan AS mulai memberikan sinyal bahwa kekuatan ekonomi yang sebelumnya cukup baik mulai menghadapi tantangan baru.

Pelemahan pasar tenaga kerja AS tersebut kemudian memberikan pengaruh langsung terhadap perkiraan kebijakan moneter Federal Reserve atau The Fed serta pergerakan pasar keuangan global. Data ketenagakerjaan yang lebih lemah dari perkiraan membuat pelaku pasar menilai bahwa The Fed memiliki alasan yang lebih kuat untuk menahan kenaikan suku bunga karena harus mempertimbangkan risiko terhadap lapangan kerja di tengah tekanan inflasi. Perubahan ekspektasi tersebut kemudian membuat probabilitas The Fed mempertahankan suku bunga pada pertemuan September meningkat

menjadi 56%, dari sebelumnya 45%, sehingga pasar mulai menggeser perkiraan kenaikan suku bunga dari September menuju Oktober atau bahkan Desember. Perubahan tersebut turut menekan dolar AS terhadap sejumlah mata uang utama, sementara imbal hasil obligasi Treasury AS juga mengalami penurunan karena investor mengurangi perkiraan terhadap pengetatan moneter. Pada saat yang sama, harga emas meningkat karena pelemahan dolar dan meningkatnya kebutuhan investor terhadap aset yang dianggap lebih aman. Oleh karena itu, pelemahan ekonomi AS tidak hanya berdampak pada kondisi domestiknya, tetapi juga mulai memengaruhi arah pergerakan mata uang, obligasi, emas, dan ekspektasi kebijakan moneter di pasar global.

Di tengah perubahan kondisi pasar keuangan global tersebut, China menunjukkan strategi yang berbeda dengan terus meningkatkan cadangan emasnya sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan cadangan. Bank sentral China atau People's Bank of China (PBOC) menambah sekitar 20 ton emas pada Juli 2026, sehingga pembelian tersebut menjadi yang ke-21 bulan berturut-turut. Penambahan tersebut bahkan menjadi yang terbesar sejak Oktober 2023 dan dilakukan ketika harga emas tetap berada di atas US\$4.000 per troy ons. Ketertarikan terhadap emas juga tidak hanya datang dari bank sentral, tetapi terlihat dari meningkatnya posisi investor institusional China pada ETF lokal yang didukung emas fisik. Bahkan, harga emas sempat meningkat hingga mencapai US\$4.316 per troy ons setelah data pembelian PBOC dirilis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa di tengah ketidakpastian geopolitik, perubahan arah kebijakan moneter AS, dan meningkatnya risiko ekonomi global, emas semakin dipandang sebagai salah satu instrumen strategis untuk menjaga ketahanan keuangan. Tren tersebut juga terlihat secara global karena bank-bank sentral dunia diperkirakan membeli sekitar 289 metrik ton emas pada kuartal II 2026, sehingga memperlihatkan semakin besarnya perhatian terhadap aset tersebut dalam pengelolaan cadangan.

Perubahan kondisi ekonomi dan keuangan global tersebut pada akhirnya memiliki keterkaitan dengan kondisi Indonesia, terutama melalui tekanan terhadap nilai tukar dan pengelolaan cadangan devisa. Bank Indonesia mencatat bahwa cadangan devisa Indonesia pada akhir Juli 2026 berada pada posisi US\$145,3 miliar atau turun sekitar US\$300 juta dibandingkan posisi akhir Juni yang mencapai US\$145,6 miliar. Penurunan tersebut terutama terjadi karena pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah yang dilakukan Bank Indonesia di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Meskipun demikian, tekanan tersebut masih dapat diimbangi oleh penerimaan pajak dan jasa serta penerbitan global bond pemerintah, sehingga penurunan cadangan devisa tetap relatif terbatas. Bahkan, dengan posisi US\$145,3 miliar, cadangan devisa masih mampu membiayai sekitar 5,5 bulan impor atau 5,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, sehingga masih jauh berada di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor. Artinya, meskipun cadangan devisa mengalami penurunan, kondisi tersebut belum menunjukkan gangguan serius terhadap ketahanan eksternal Indonesia karena posisi cadangan masih cukup kuat untuk mendukung stabilitas ekonomi dan keuangan.

Namun, kondisi cadangan devisa yang masih kuat tersebut tidak berarti bahwa tekanan eksternal terhadap Indonesia telah sepenuhnya berakhir. Hal tersebut terlihat dari posisi Net Foreign Assets atau NFA Bank Indonesia yang pada Juli 2026 tercatat Rp1.873,1 triliun, jauh lebih rendah dibandingkan posisi Januari sebesar Rp2.172,8 triliun. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa meskipun cadangan devisa hanya berkurang sedikit, struktur aset dan kewajiban luar negeri Bank Indonesia masih mengalami perubahan yang cukup besar. Tagihan BI kepada non-residen memang meningkat, tetapi kewajiban kepada non-residen tumbuh jauh lebih cepat, sehingga tekanan eksternal masih perlu mendapatkan perhatian. Perubahan tersebut juga terlihat dari meningkatnya kepemilikan investor non-residen pada Sekuritas Rupiah Bank Indonesia atau SRBI, yang naik dari Rp121,9 triliun pada Januari menjadi Rp287,06 triliun pada Juli. Tingginya minat investor terhadap SRBI antara lain didorong oleh tingkat imbal hasilnya yang masih lebih tinggi dibandingkan Surat Utang Negara pada tenor yang sama. Dengan demikian, stabilitas eksternal Indonesia tetap harus dikelola secara hati-hati

karena pergerakan modal asing, kewajiban luar negeri, dan kebijakan stabilisasi rupiah masih menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi posisi keuangan eksternal Indonesia.

Tekanan tersebut juga berpotensi berlanjut karena kebutuhan valuta asing Indonesia diperkirakan meningkat seiring dengan menguatnya aktivitas impor dan investasi. Selama semester I 2026, impor bahan baku tumbuh 18,38%, sedangkan impor barang modal meningkat 20,50%, yang pada satu sisi menunjukkan adanya penguatan aktivitas produksi dan investasi di dalam negeri. Namun, peningkatan impor tersebut juga menyebabkan kebutuhan dolar AS semakin besar, sehingga apabila tidak diikuti oleh peningkatan produksi dan ekspor yang seimbang, tekanan terhadap transaksi berjalan dan cadangan devisa dapat meningkat. Kondisi tersebut menjadi semakin penting karena pelemahan rupiah, kenaikan harga minyak, arus modal asing keluar, serta pembayaran utang luar negeri pemerintah masih menjadi risiko yang dapat mengurangi cadangan devisa. Bahkan, selama rupiah masih menghadapi kemungkinan bergerak menuju Rp18.000 per dolar AS, Bank Indonesia diperkirakan tetap perlu menggunakan sebagian cadangan devisa untuk meredam volatilitas nilai tukar. Oleh sebab itu, meskipun posisi cadangan devisa saat ini masih aman, kemampuan Indonesia menjaga keseimbangan antara impor, ekspor, arus modal, kebutuhan dolar, dan stabilitas rupiah akan menjadi penentu penting bagi ketahanan ekonomi Indonesia pada semester II 2026.

Dalam menghadapi berbagai tekanan eksternal tersebut, Indonesia tidak hanya mengandalkan kebijakan stabilisasi keuangan, tetapi juga berupaya memperkuat sumber pertumbuhan melalui perluasan hubungan perdagangan dengan negara lain. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memperkuat kerja sama ekonomi dengan India melalui perluasan akses pasar, percepatan kerja sama perdagangan, dan peningkatan investasi. India dinilai sebagai mitra dagang strategis yang masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan, sehingga hubungan kedua negara diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelaku usaha sekaligus memperkuat rantai pasok regional. Kerja sama tersebut dilakukan melalui pembahasan Working Group on Trade and Investment serta reviu ASEAN-India Trade in Goods Agreement atau AITIGA, dengan Indonesia mendukung target liberalisasi akses pasar hingga 80%. Selain itu, Indonesia juga menyambut positif respons India terhadap usulan pembentukan Indonesia-India Preferential Trade Agreement atau ID-IN PTA yang diharapkan dapat melengkapi AITIGA dan mengurangi berbagai hambatan perdagangan. Upaya tersebut menjadi semakin penting karena hubungan perdagangan kedua negara telah memberikan hasil positif bagi Indonesia, terlihat dari surplus perdagangan sebesar US\$6,68 miliar pada Januari-Juni 2026. Dengan demikian, diversifikasi pasar melalui penguatan hubungan dengan India menjadi salah satu cara Indonesia memperluas sumber pertumbuhan sekaligus memperkuat kinerja ekspor di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Penguatan perdagangan dan investasi tersebut kemudian perlu diikuti dengan peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi di dalam negeri agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat. Perekonomian Indonesia sendiri tumbuh 5,29% secara tahunan pada triwulan II 2026 dan mencapai 5,45% secara kumulatif sepanjang semester I, sementara jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2026 mencapai 147,67 juta orang dan tingkat pengangguran terbuka turun menjadi 4,68%. Pada saat yang sama, realisasi investasi semester I 2026 mencapai Rp1.010,6 triliun dan mampu menyerap sekitar 1,45 juta tenaga kerja. Meskipun angka tersebut menunjukkan perkembangan yang positif, berita tersebut menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi tidak cukup hanya dilihat dari besarnya nilai PDB atau modal yang masuk, tetapi juga dari seberapa besar kemampuan investasi tersebut menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan. Hal ini menjadi perhatian karena sebagian investasi masih cenderung bersifat padat modal sehingga dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja perlu terus diperkuat. Oleh karena itu, penguatan sektor produktif, khususnya sektor tradable dan industri manufaktur, menjadi penting agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya meningkatkan output, tetapi juga menghasilkan efek berganda yang lebih kuat terhadap pendapatan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penguatan industri perlu berjalan beriringan dengan peningkatan kualitas tenaga kerja sehingga kebutuhan investasi dapat benar-benar diterjemahkan menjadi peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja. Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian telah mendorong industri padat karya melalui Kredit Industri Padat Karya yang menyasar sektor makanan dan minuman, tekstil, pakaian jadi, furnitur, alas kaki, serta mainan anak. Selain dukungan pembiayaan, pemerintah juga memperkuat pendidikan dan pelatihan vokasi melalui program Master Trainer agar tenaga kerja memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Kebijakan tersebut menjadi penting karena sektor manufaktur masih memiliki peran besar dalam penyerapan tenaga kerja, dengan jumlah tenaga kerja yang diserap industri mencapai 20,26 juta orang hingga Agustus 2025. Dengan demikian, penguatan sektor produktif bukan hanya berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga harus mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia, daya saing industri, dan kemampuan menciptakan pekerjaan yang lebih luas. Pada akhirnya, keterkaitan antara investasi, industrialisasi, peningkatan keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja menjadi dasar penting agar pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat berlangsung secara lebih inklusif dan berkelanjutan.

Arah pembangunan tersebut kemudian terlihat dalam perkembangan ekonomi Jawa Tengah yang menunjukkan pertumbuhan sekaligus mulai menghadapi kebutuhan untuk mengubah pola industrialisasi menjadi lebih berkelanjutan. Pada semester I 2026, ekonomi Jawa Tengah tumbuh 5,80% secara kumulatif, meningkat dibandingkan pertumbuhan 5,13% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut didukung oleh kinerja perdagangan besar dan eceran serta konsumsi rumah tangga yang tetap terjaga, sehingga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat masih mampu mempertahankan momentum pertumbuhan daerah. Namun, di balik perkembangan tersebut terdapat tantangan yang perlu diperhatikan karena Jawa Tengah tidak hanya menjadi salah satu daerah penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga tercatat sebagai penyumbang emisi karbon terbesar kedua secara nasional setelah Jawa Barat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas industri dan investasi harus diikuti dengan pengelolaan lingkungan yang lebih baik agar pertumbuhan ekonomi tidak menimbulkan peningkatan emisi yang semakin besar. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi Jawa Tengah mulai diarahkan pada transformasi industri yang tidak hanya mengejar peningkatan investasi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Salah satu bentuk nyata dari arah transformasi tersebut adalah dorongan agar KEK Industropolis Batang dikembangkan sebagai model Eco Industrial Park atau kawasan industri hijau. Konsep tersebut dinilai penting karena KEK Industropolis Batang merupakan salah satu magnet investasi di Jawa Tengah, sehingga peningkatan aktivitas industri di kawasan tersebut perlu diimbangi dengan upaya mengurangi emisi dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Penerapan Eco Industrial Park diharapkan dapat membuat pertumbuhan investasi berjalan seiring dengan agenda dekarbonisasi, penerapan prinsip ESG, penggunaan energi yang lebih ramah lingkungan, serta pembangunan hubungan yang produktif antara kawasan industri dan masyarakat di sekitarnya. Dalam prosesnya, pemerintah, dunia usaha, akademisi, Bank Indonesia, dan berbagai pemangku kepentingan didorong untuk membangun ekosistem industri hijau yang kuat, termasuk melalui peluang pengembangan kerja sama dengan Shenzhen, China, dalam kerangka Two Countries Twin Park. Dengan pendekatan tersebut, KEK Industropolis Batang tidak hanya diharapkan menjadi pusat investasi dan kegiatan industri, tetapi juga dapat menjadi contoh bagaimana kawasan industri dapat tetap kompetitif sekaligus memenuhi tuntutan pembangunan rendah karbon dan rantai pasok global yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan.

Pada akhirnya, seluruh perkembangan tersebut menunjukkan bahwa arah perekonomian dari tingkat internasional hingga Jawa Tengah memiliki keterkaitan yang saling berkesinambungan, mulai dari perubahan kondisi ekonomi global hingga strategi pembangunan di tingkat daerah. Pelemahan pasar tenaga kerja Amerika Serikat telah memengaruhi ekspektasi terhadap kebijakan The Fed dan pergerakan pasar keuangan dunia, sementara meningkatnya pembelian emas oleh China menunjukkan bahwa negara-negara besar juga berupaya memperkuat ketahanan menghadapi ketidakpastian global. Kondisi tersebut kemudian menjadi tantangan bagi Indonesia dalam menjaga stabilitas rupiah dan cadangan devisa, sekaligus mendorong pemerintah memperkuat perdagangan, investasi, industrialisasi, dan sektor produktif agar sumber pertumbuhan ekonomi semakin kuat. Perkembangan tersebut selanjutnya tercermin di Jawa Tengah melalui pertumbuhan ekonomi sebesar 5,80%, penguatan konsumsi dan perdagangan, serta upaya mengembangkan kawasan industri yang lebih ramah lingkungan melalui transformasi KEK Industropolis Batang dan penyusunan roadmap industri hijau. Di samping sektor industri, penguatan ekonomi kreatif juga menjadi bagian dari perkembangan ekonomi daerah, sebagaimana terlihat melalui Banyumas Mantu dan Banyumas Wedding Expo yang melibatkan berbagai pelaku usaha kreatif serta membuka ruang promosi dan pengembangan usaha masyarakat. Dengan demikian, keseluruhan berita menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi ke depan tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan PDB, investasi, dan aktivitas perdagangan, tetapi harus diarahkan pada pertumbuhan yang mampu menjaga stabilitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat daya saing industri, memperluas pasar, serta tetap menjaga keberlanjutan lingkungan.

Ringkasan

- Pasar tenaga kerja Amerika Serikat mulai menunjukkan tanda-tanda pelemahan setelah jumlah tenaga kerja nonpertanian pada Juli 2026 justru berkurang 23.000 orang dan data dua bulan sebelumnya direvisi turun cukup besar. Meskipun tingkat pengangguran turun menjadi 4,1%, tingkat partisipasi angkatan kerja juga menurun sehingga penurunan pengangguran tersebut belum sepenuhnya menunjukkan perbaikan kondisi ketenagakerjaan. Pelemahan tersebut terjadi di tengah kenaikan harga dan ketidakpastian akibat perang Iran, meskipun beberapa sektor seperti kesehatan, bantuan sosial, manufaktur, dan konstruksi masih menunjukkan peningkatan tenaga kerja.
- Melemahnya pasar tenaga kerja AS kemudian memengaruhi ekspektasi terhadap kebijakan The Fed dan pasar keuangan dunia. Data pekerjaan yang lebih buruk dari perkiraan membuat investor mengurangi kemungkinan kenaikan suku bunga pada September dan memperkirakan kenaikan dapat ditunda hingga Oktober atau Desember, sehingga dolar AS melemah terhadap yen dan euro serta imbal hasil obligasi Treasury ikut turun. Perubahan ekspektasi tersebut juga mendorong kenaikan harga emas karena investor melihat emas sebagai aset yang lebih menarik ketika dolar melemah dan ketidakpastian ekonomi meningkat.
- Di tengah ketidakpastian global tersebut, China terus meningkatkan kepemilikan emas sebagai bagian dari penguatan cadangan strategisnya. PBOC menambah sekitar 20 ton emas pada Juli 2026 dan memperpanjang pembelian emas selama 21 bulan berturut-turut, sementara investor institusional China juga meningkatkan kepemilikan ETF yang didukung emas fisik. Peningkatan pembelian tersebut menunjukkan bahwa emas semakin dipandang penting sebagai instrumen untuk menghadapi ketidakpastian geopolitik dan perubahan kondisi moneter global, terlebih pembelian emas oleh bank sentral dunia pada kuartal II 2026 juga diperkirakan mencapai 289 metrik ton.
- Dinamika ekonomi global tersebut turut memengaruhi kondisi eksternal Indonesia, terutama nilai tukar rupiah dan cadangan devisa. Bank Indonesia mencatat cadangan devisa pada akhir Juli 2026 sebesar US\$145,3 miliar, turun tipis US\$300 juta dari posisi Juni sebesar US\$145,6 miliar, terutama akibat pembayaran utang luar negeri pemerintah dan intervensi untuk menjaga stabilitas rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Meskipun

mengalami penurunan, posisi tersebut masih kuat karena mampu membiayai sekitar 5,5 bulan impor atau 5,3 bulan impor sekaligus pembayaran utang luar negeri pemerintah, jauh di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor. ([Pasardana Portal][1])

- Namun, kondisi cadangan devisa yang masih aman tetap perlu dicermati karena tekanan eksternal Indonesia belum sepenuhnya mereda. Posisi NFA Bank Indonesia pada Juli masih berada di bawah level awal tahun, sementara kewajiban BI terhadap non-residen meningkat lebih cepat daripada tagihan kepada non-residen, salah satunya terlihat dari meningkatnya kepemilikan asing pada SRBI dari Rp121,9 triliun pada Januari menjadi Rp287,06 triliun pada Juli. Tingginya permintaan terhadap SRBI menunjukkan instrumen tersebut masih menarik bagi investor karena memberikan imbal hasil yang relatif tinggi dibandingkan surat utang pemerintah pada tenor yang sama.
- Tekanan terhadap cadangan devisa juga berpotensi meningkat pada semester II karena kebutuhan dolar AS diperkirakan bertambah seiring meningkatnya impor. Impor bahan baku tumbuh 18,38% dan impor barang modal meningkat 20,50% selama semester I 2026, yang menunjukkan bahwa kegiatan produksi dan investasi domestik menguat, tetapi pada saat yang sama meningkatkan kebutuhan valuta asing. Jika peningkatan impor tidak diikuti pertumbuhan produksi dan ekspor yang seimbang, tekanan terhadap transaksi berjalan dan cadangan devisa dapat semakin besar, terlebih jika rupiah kembali melemah, harga minyak meningkat, arus modal asing keluar, atau kebutuhan pembayaran utang luar negeri bertambah.
- Untuk memperkuat perekonomian di tengah ketidakpastian tersebut, Indonesia berupaya memperluas pasar perdagangan dan investasi dengan negara mitra, salah satunya India. Menteri Perdagangan Budi Santoso mendorong perluasan akses pasar, percepatan kerja sama perdagangan, dan peningkatan investasi RI-India melalui Working Group on Trade and Investment serta reviu AITIGA. Indonesia juga mendukung target liberalisasi akses pasar sebesar 80% dan menyambut positif usulan pembentukan Indonesia-India Preferential Trade Agreement, sementara perdagangan Indonesia-India pada Januari-Juni 2026 telah mencapai US\$11,89 miliar dengan surplus Indonesia sebesar US\$6,68 miliar.
- Selain memperluas pasar luar negeri, Indonesia juga perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi mampu menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ekonomi Indonesia tumbuh 5,29% pada triwulan II 2026 dan 5,45% sepanjang semester I, sementara jumlah penduduk bekerja mencapai 147,67 juta orang dan tingkat pengangguran terbuka turun menjadi 4,68%. Realisasi investasi semester I mencapai Rp1.010,6 triliun dan menyerap 1.448.862 tenaga kerja, tetapi pertumbuhan investasi tetap perlu diarahkan pada investasi yang lebih produktif dan mampu menciptakan lapangan kerja karena sebagian investasi masih cenderung padat modal.
- Karena itu, penguatan sektor produktif dan industri manufaktur menjadi bagian penting dari strategi untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah mendorong industri padat karya melalui Kredit Industri Padat Karya yang mencakup sektor makanan dan minuman, tekstil, pakaian jadi, furnitur, alas kaki, dan mainan anak, sekaligus memperkuat pendidikan serta pelatihan vokasi melalui program Master Trainer. Langkah tersebut diarahkan agar investasi tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga meningkatkan keterampilan tenaga kerja, memperkuat daya saing industri, dan menghasilkan kesempatan kerja yang lebih luas.
- Hubungan ekonomi Indonesia dengan Korea Selatan juga menunjukkan adanya peluang baru melalui ekspansi UMKM Korea Selatan ke pasar Indonesia. Indonesia dipandang sebagai pasar strategis karena memiliki jumlah konsumen yang besar dan minat tinggi terhadap produk Korea, sehingga sejumlah UMKM Korea memperkenalkan produk personal care, kesehatan, kecantikan, hingga peralatan rumah tangga melalui program Unboxing Day. Program tersebut sekaligus menjadi sarana uji pasar bagi perusahaan Korea sebelum melakukan ekspansi yang lebih luas, sehingga hubungan perdagangan kedua negara tidak hanya membuka peluang bagi

produk Korea masuk ke Indonesia, tetapi juga memperkuat hubungan bisnis dan perdagangan kedua negara.

- Perkembangan ekonomi nasional tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi Jawa Tengah yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi cukup kuat sekaligus mulai mengarahkan pembangunan industri pada prinsip keberlanjutan. Ekonomi Jawa Tengah pada semester I 2026 tumbuh 5,80% secara kumulatif, meningkat dibandingkan 5,13% pada periode yang sama tahun sebelumnya, dengan perdagangan besar dan eceran serta konsumsi rumah tangga menjadi salah satu faktor pendorongnya. Pertumbuhan konsumsi yang tetap terjaga menunjukkan daya beli masyarakat masih relatif kuat dan membantu mempertahankan aktivitas produksi serta perdagangan di berbagai sektor daerah.
- Sejalan dengan pertumbuhan tersebut, Jawa Tengah mulai memperkuat arah industrialisasi yang lebih hijau melalui pengembangan KEK Industropolis Batang dan penyusunan roadmap industri hijau. KEK Industropolis Batang didorong menjadi model Eco Industrial Park agar peningkatan investasi dapat berjalan bersama dengan pengurangan emisi, efisiensi sumber daya, penerapan prinsip ESG, serta penggunaan energi yang lebih ramah lingkungan. Upaya tersebut kemudian diperkuat melalui kolaborasi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Kadin Jawa Tengah, dan Universitas Semarang untuk menyusun roadmap industri hijau yang mencakup tata kelola kawasan, investasi berkelanjutan, kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, efisiensi energi, pengelolaan lingkungan, dan teknologi hijau. Dengan demikian, perkembangan ekonomi Jawa Tengah tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan investasi dan lapangan kerja, tetapi juga untuk memastikan bahwa pertumbuhan industri tetap menjaga keberlanjutan lingkungan dan daya saing daerah dalam jangka panjang.
- Selain industri hijau, penguatan ekonomi Jawa Tengah juga terlihat dari berkembangnya sektor ekonomi kreatif yang melibatkan pelaku usaha lokal dan masyarakat. Banyumas Mantu dan Banyumas Wedding Expo 2026 diarahkan untuk memperkuat ekosistem industri pernikahan dengan melibatkan wedding organizer, fotografer, videografer, dekorator, desainer, penyedia busana, katering, serta berbagai pelaku usaha kreatif lainnya. Kegiatan tersebut memberikan ruang promosi dan perluasan jaringan bagi pelaku usaha lokal sekaligus membuka peluang bagi generasi muda yang menjadikan kreativitas dan kewirausahaan sebagai sumber pekerjaan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tidak hanya ditopang oleh perdagangan, konsumsi, dan industrialisasi, tetapi juga semakin diperkuat oleh ekonomi kreatif dan UMKM yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat daerah.

Implikasi

- Melemahnya pasar tenaga kerja Amerika Serikat menunjukkan bahwa perekonomian AS mulai menghadapi tekanan. Penurunan jumlah tenaga kerja nonpertanian dan revisi turun data pekerjaan sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi pasar kerja tidak sekuat sebelumnya. Jika keadaan ini terus berlanjut, daya beli masyarakat AS dapat ikut melemah karena kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk barang yang berasal dari negara-negara mitra dagang AS.
- Pelemahan pasar tenaga kerja AS juga dapat memengaruhi kebijakan suku bunga The Fed dan pergerakan pasar keuangan dunia. Data pekerjaan yang lebih lemah membuat investor memperkirakan The Fed akan lebih berhati-hati dalam menaikkan suku bunga karena harus menjaga keseimbangan antara mengendalikan inflasi dan mempertahankan kondisi pasar kerja. Perubahan perkiraan tersebut kemudian dapat membuat dolar AS melemah dan imbal hasil obligasi menurun, sementara harga emas meningkat karena investor mulai mencari aset yang dianggap lebih aman. Dengan demikian, perubahan kondisi ekonomi AS dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap nilai tukar dan pasar keuangan negara lain.

- Peningkatan pembelian emas oleh China menunjukkan bahwa negara tersebut berusaha memperkuat cadangannya di tengah ketidakpastian ekonomi global. PBOC terus membeli emas selama 21 bulan berturut-turut dan pada Juli 2026 menambah sekitar 20 ton emas, sehingga emas semakin memiliki peran penting dalam cadangan negara. Langkah tersebut menunjukkan bahwa China ingin memiliki cadangan yang lebih beragam dan tidak hanya bergantung pada aset tertentu. Kondisi ini juga dapat membuat permintaan emas tetap tinggi karena semakin banyak bank sentral yang menjadikan emas sebagai salah satu aset untuk menghadapi risiko ekonomi dan geopolitik.
- Meningkatnya permintaan emas juga menunjukkan adanya perubahan sikap investor dalam menghadapi ketidakpastian global. Ketika bank sentral dan investor meningkatkan pembelian emas, permintaan terhadap aset tersebut menjadi semakin besar sehingga harga emas berpeluang tetap tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung lebih berhati-hati ketika terjadi perubahan kebijakan moneter, konflik geopolitik, atau pelemahan ekonomi negara besar. Oleh karena itu, perubahan kondisi ekonomi global dapat mendorong pergeseran dana menuju aset yang dianggap lebih aman.
- Penurunan cadangan devisa Indonesia menunjukkan bahwa Bank Indonesia masih perlu menjaga stabilitas rupiah di tengah tekanan dari kondisi global. Cadangan devisa pada Juli 2026 turun menjadi US\$145,3 miliar karena digunakan untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan menjaga nilai tukar rupiah. Meskipun demikian, jumlah tersebut masih cukup kuat karena mampu membiayai sekitar 5,5 bulan impor, sehingga kondisi cadangan devisa Indonesia masih tergolong aman. Namun, jika tekanan terhadap rupiah terus meningkat, penggunaan cadangan devisa dapat bertambah sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara hati-hati.
- Meningkatnya kepemilikan asing pada SRBI menunjukkan bahwa investor asing masih memiliki minat terhadap aset keuangan Indonesia. Kondisi tersebut memberikan manfaat karena dapat membantu mendukung aliran modal ke dalam negeri, tetapi pada saat yang sama juga perlu diperhatikan karena perubahan sentimen investor global dapat menyebabkan modal bergerak keluar dengan cepat. Jika arus modal keluar terjadi dalam jumlah besar, tekanan terhadap rupiah dan pasar keuangan Indonesia dapat meningkat. Karena itu, Bank Indonesia perlu terus menjaga kepercayaan investor sekaligus mempertahankan stabilitas pasar keuangan domestik.
- Peningkatan impor bahan baku dan barang modal menunjukkan bahwa kegiatan produksi dan investasi di Indonesia sedang mengalami penguatan. Namun, semakin besar impor juga berarti semakin besar kebutuhan dolar AS untuk membayar barang dari luar negeri. Kondisi ini akan memberikan dampak positif apabila barang yang diimpor digunakan untuk meningkatkan produksi dan kapasitas usaha sehingga nantinya dapat meningkatkan ekspor. Sebaliknya, jika peningkatan impor tidak diikuti peningkatan ekspor yang cukup, tekanan terhadap cadangan devisa dan nilai tukar rupiah dapat semakin besar.
- Risiko pelemahan rupiah membuat Bank Indonesia perlu terus melakukan langkah untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Jika rupiah semakin melemah, BI dapat membutuhkan lebih banyak cadangan devisa untuk melakukan stabilisasi di pasar valuta asing. Kondisi tersebut dapat semakin berat apabila harga minyak meningkat, terjadi arus modal asing keluar, atau kebutuhan pembayaran utang luar negeri bertambah. Oleh karena itu, peningkatan ekspor, penguatan penerimaan devisa, dan pengendalian kebutuhan valuta asing menjadi penting agar tekanan terhadap rupiah dapat dikurangi dan cadangan devisa tetap terjaga.
- Penguatan hubungan perdagangan dengan India dapat memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspor dan meningkatkan penerimaan devisa. Surplus perdagangan Indonesia dengan India menunjukkan bahwa hubungan dagang kedua negara sudah memberikan manfaat bagi Indonesia. Jika akses pasar semakin terbuka melalui AITIGA dan rencana kerja sama perdagangan Indonesia-India, pelaku usaha Indonesia dapat memiliki

kesempatan yang lebih besar untuk menjual produknya ke pasar India. Dengan meningkatnya ekspor tersebut, penerimaan devisa juga dapat bertambah sehingga membantu memperkuat kondisi eksternal Indonesia.

- Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,29% pada triwulan II 2026 menunjukkan bahwa perekonomian dalam negeri masih memiliki kondisi yang cukup kuat. Pertumbuhan tersebut juga didukung oleh meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja dan turunnya tingkat pengangguran, sehingga menunjukkan adanya perkembangan positif dalam pasar tenaga kerja. Namun, tingginya nilai investasi belum tentu langsung menghasilkan banyak lapangan kerja karena sebagian investasi masih menggunakan modal dan teknologi yang besar. Oleh karena itu, investasi perlu lebih diarahkan pada sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.
- Penguatan industri manufaktur dan industri padat karya dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesempatan kerja di Indonesia. Program Kredit Industri Padat Karya dapat membantu perusahaan meningkatkan kegiatan produksi, sedangkan pelatihan vokasi dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan industri. Jika kedua upaya tersebut berjalan dengan baik, perusahaan tidak hanya memiliki kemampuan produksi yang lebih besar, tetapi juga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Dengan demikian, pertumbuhan industri dapat memberikan dampak yang lebih langsung terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
- Masuknya UMKM Korea Selatan ke Indonesia memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pelaku usaha dalam negeri. Produk Korea yang semakin banyak masuk ke pasar Indonesia dapat memberikan pilihan yang lebih beragam bagi konsumen, tetapi juga membuat persaingan dengan produk lokal semakin kuat. Kondisi tersebut dapat mendorong pelaku usaha Indonesia untuk meningkatkan kualitas, inovasi, pelayanan, dan daya saing produknya. Dengan demikian, masuknya produk dari Korea Selatan tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat mendorong usaha dalam negeri untuk berkembang dan meningkatkan kualitas produknya.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar 5,80% pada semester I 2026 menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi daerah masih berjalan dengan cukup baik. Pertumbuhan tersebut didukung oleh perdagangan besar dan eceran serta konsumsi rumah tangga, sehingga daya beli masyarakat masih menjadi salah satu penopang utama ekonomi daerah. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi perdagangan dan usaha masyarakat untuk terus berkembang. Namun, agar pertumbuhan dapat bertahan dalam jangka panjang, Jawa Tengah juga perlu memperkuat investasi dan produktivitas sehingga perekonomian tidak terlalu bergantung pada konsumsi masyarakat.
- Pengembangan KEK Industropolis Batang sebagai kawasan industri hijau dapat mengubah arah pembangunan industri Jawa Tengah menjadi lebih ramah lingkungan. Kawasan tersebut diharapkan mampu menarik investasi dan menciptakan lapangan kerja, tetapi tetap memperhatikan pengurangan emisi dan penggunaan sumber daya secara efisien. Dengan penerapan konsep Eco Industrial Park, kegiatan industri dapat diarahkan untuk menggunakan energi yang lebih ramah lingkungan dan menerapkan prinsip ESG. Jika dilakukan secara konsisten, pengembangan kawasan tersebut dapat meningkatkan daya saing industri Jawa Tengah tanpa mengabaikan keberlanjutan lingkungan.
- Pengembangan industri hijau juga membutuhkan kerja sama antara pemerintah, perusahaan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Pemerintah diperlukan untuk menyediakan kebijakan dan aturan yang mendukung, sedangkan perusahaan berperan dalam menerapkan teknologi dan proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Perguruan tinggi dapat membantu melalui penelitian dan penyediaan pengetahuan, sementara masyarakat perlu dilibatkan agar manfaat pembangunan dapat dirasakan secara lebih luas. Dengan kerja sama tersebut, pengembangan kawasan industri dapat berjalan lebih baik dan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kondisi lingkungan sekitar.

- Penyusunan roadmap industri hijau dapat membantu Jawa Tengah menentukan arah pembangunan industri secara lebih jelas dalam jangka panjang. Roadmap tersebut mencakup berbagai hal, seperti investasi berkelanjutan, peningkatan kualitas tenaga kerja, pembangunan infrastruktur, efisiensi energi, pengelolaan lingkungan, dan penggunaan teknologi hijau. Adanya arah yang jelas akan membantu pemerintah dan pelaku usaha menentukan langkah yang sesuai dengan kebutuhan industri sekaligus tuntutan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan kawasan industri di Jawa Tengah diharapkan dapat meningkatkan investasi dan lapangan kerja tanpa mengurangi perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan.
- Pengembangan ekonomi kreatif di Banyumas dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru bagi masyarakat daerah. Kegiatan Banyumas Mantu dan Banyumas Wedding Expo melibatkan berbagai pelaku usaha, seperti wedding organizer, fotografer, dekorator, desainer, penyedia busana, dan katering. Keterlibatan banyak pelaku usaha tersebut dapat memperluas jaringan bisnis, meningkatkan promosi produk lokal, dan membuka peluang kerja baru, terutama bagi generasi muda. Jika kegiatan tersebut terus dikembangkan, sektor ekonomi kreatif dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekaligus mendukung perkembangan UMKM di Banyumas.

Berita Minggu, 9 Agustus

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi internasional pada 9 Agustus 2026 menunjukkan bahwa perdagangan dunia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya terlihat dari hubungan perdagangan Jerman dan China yang semakin tidak seimbang. Ekspor Jerman ke China pada semester pertama 2026 turun lebih dari 12 persen menjadi kurang dari €37 miliar, sedangkan impor dari China justru naik 8,9 persen menjadi €91,8 miliar. Akibatnya, defisit perdagangan Jerman dengan China meningkat dari sekitar €40 miliar menjadi €55 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa China semakin mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, sementara industri Jerman harus menghadapi persaingan dari produk China dan tekanan tarif dari Amerika Serikat.

Perubahan perdagangan tersebut juga berkaitan dengan kondisi ekonomi China yang mulai melambat. Pada Juli 2026, inflasi produsen China turun menjadi 3,5 persen dari 4,1 persen pada Juni. Inflasi konsumen dan aktivitas industri juga melemah karena permintaan dalam negeri belum cukup kuat. Kondisi ini membuat sebagian produsen China mengalami tekanan, terutama yang bergantung pada pasar domestik. Untuk mengatasi perlambatan tersebut, pemerintah China berencana mempercepat pengeluaran fiskal untuk pembangunan infrastruktur. Namun, kebijakan tersebut membutuhkan waktu sebelum memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Keadaan ekonomi China dan perubahan perdagangan Jerman tersebut menunjukkan bahwa persaingan ekonomi global semakin kuat. Negara-negara tidak dapat hanya bergantung pada satu pasar karena perubahan kebijakan dan kondisi ekonomi suatu negara dapat memengaruhi perdagangan negara lain. Karena itu, perluasan pasar, penguatan industri dalam negeri, dan peningkatan daya saing menjadi semakin penting. Kondisi tersebut juga menjadi alasan bagi Indonesia untuk terus memperluas hubungan perdagangan dengan berbagai negara dan kelompok ekonomi agar peluang ekspor dan investasi dapat semakin terbuka.

Upaya Indonesia dalam menghadapi perubahan ekonomi global terlihat melalui keikutsertaannya dalam pertemuan Menteri Perdagangan BRICS di India. Indonesia mendorong sistem perdagangan yang adil, terbuka, inklusif, transparan, dan berdasarkan aturan melalui WTO. Selain itu, Indonesia juga mendorong kerja sama dalam bidang UMKM, rantai pasok global, dan perdagangan jasa

digital. Penyelesaian Strategy for BRICS Economic Partnership 2030 juga menjadi langkah penting untuk memperkuat kerja sama ekonomi negara anggota hingga 2030. Langkah ini menunjukkan bahwa Indonesia berusaha memperkuat posisi negara berkembang sekaligus mencari peluang baru di tengah perubahan perdagangan dunia.

Selain melalui BRICS, Indonesia juga berusaha memperluas pasar ke kawasan Amerika Latin melalui rencana Indonesia-Mercosur Preferential Trade Agreement atau PTA. Kerja sama ini menjadi alternatif karena negosiasi Indonesia-Mercosur CEPA belum berjalan efektif. Brasil dipandang penting karena dapat menjadi pintu masuk produk Indonesia ke pasar Amerika Latin, sedangkan Indonesia dapat menjadi pintu masuk produk Brasil ke pasar Asia. Nilai perdagangan kedua negara juga cukup besar, yaitu mencapai US\$3,53 miliar pada Januari-Juni 2026. Karena itu, kerja sama dengan Brasil diharapkan dapat membuka pasar baru bagi produk Indonesia dan mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu.

Di dalam negeri, tantangan ekonomi terlihat dari terbatasnya kemampuan fiskal pemerintah daerah. Kondisi tersebut mendorong pemerintah daerah mencari sumber pembiayaan lain, salah satunya melalui obligasi daerah. Meskipun aturan mengenai obligasi daerah sudah tersedia sejak 2004, pelaksanaannya masih terbatas karena PAD sebagian besar daerah belum cukup kuat dan stabil. Padahal, kemampuan PAD sangat penting untuk memastikan pemerintah daerah mampu membayar pokok dan bunga obligasi. Oleh karena itu, obligasi daerah akan lebih menarik apabila digunakan untuk membiayai proyek produktif yang dapat menghasilkan pendapatan dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Bank Indonesia menilai obligasi daerah dapat menjadi alternatif pembiayaan pembangunan ketika kemampuan APBD terbatas. DKI Jakarta menjadi salah satu daerah yang mempersiapkan penerbitan obligasi sekitar Rp5,2 triliun untuk sektor transportasi dan kesehatan, termasuk pembangunan LRT dari Manggarai hingga Dukuh Atas. Bali juga mulai mempelajari skema yang sama untuk membiayai pembangunan infrastruktur. Namun, penerbitan obligasi harus dilakukan dengan hati-hati karena daerah harus memiliki kemampuan membayar utang dan memastikan proyek yang dibiayai dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Dengan demikian, obligasi daerah dapat membantu pembangunan selama tetap dikelola dalam batas fiskal yang aman.

Selain masalah pembiayaan daerah, kondisi ekonomi Indonesia juga perlu dilihat dari cadangan devisa. Pada akhir Juli 2026, cadangan devisa Indonesia berada di US\$145,3 miliar dan diperkirakan berada di kisaran US\$142 miliar hingga US\$146 miliar pada akhir tahun. Meskipun masih relatif stabil, terdapat beberapa risiko yang perlu diperhatikan, seperti kebijakan The Fed, pertumbuhan kredit dalam negeri, dan perubahan neraca perdagangan. Setelah mengalami surplus selama 72 bulan berturut-turut, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit pada Mei dan Juni 2026. Karena itu, pemerintah perlu terus menjaga kondisi perdagangan dan kepercayaan investor agar stabilitas ekonomi serta cadangan devisa tetap terjaga.

Di sisi lain, pemerintah tetap berusaha memperkuat perekonomian masyarakat melalui pembangunan desa. Hingga Juni 2026, Dana Desa yang telah disalurkan mencapai Rp16,05 triliun atau 64,26 persen dari total anggaran Rp25 triliun. Dana tersebut diberikan kepada ribuan desa dan digunakan untuk berbagai kebutuhan masyarakat, seperti bantuan bagi warga kurang mampu, layanan kesehatan, pencegahan stunting, dan pembangunan infrastruktur melalui program padat karya. Penyaluran Dana Desa menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya dilakukan melalui kebijakan nasional, tetapi juga diarahkan langsung kepada masyarakat di tingkat desa. Dari sinilah kemudian muncul upaya untuk membuat desa semakin mandiri dan mampu mengembangkan potensi ekonominya sendiri.

Upaya meningkatkan kemandirian desa tersebut dilakukan melalui Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih. Di Wonosobo, koperasi ini didorong untuk membantu petani mendapatkan akses pasar

dan modal sehingga tidak terlalu bergantung kepada tengkulak. Koperasi diharapkan dapat menyerap hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan produk UMKM sehingga masyarakat memiliki pasar yang lebih pasti. Pemerintah juga menyediakan KUR mikro dan super mikro dengan bunga 3 persen per tahun untuk membantu masyarakat mendapatkan modal dengan biaya yang lebih terjangkau. Jika dijalankan dengan baik, koperasi tidak hanya menjadi tempat transaksi, tetapi juga dapat menjadi penggerak ekonomi desa, membuka lapangan usaha, dan mengurangi keinginan generasi muda untuk meninggalkan desa.

Perkembangan tersebut juga terlihat di Jawa Tengah melalui berbagai upaya memperkuat ekonomi daerah. Di Grobogan, sistem e-retribusi pasar telah berkembang dari satu pasar pada 2023 menjadi tujuh pasar pada 2026. Sistem ini membuat pembayaran retribusi tercatat secara elektronik sehingga lebih mudah diawasi dan dapat meningkatkan transparansi serta PAD. Pada sektor keuangan, OJK juga menyetujui penggabungan sejumlah BPR di Jawa Tengah untuk memperkuat modal, tata kelola, dan kemampuan usaha. Dengan kondisi BPR yang lebih kuat, pembiayaan bagi UMKM dan sektor produktif diharapkan semakin luas. Kedua langkah tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi dan penguatan lembaga keuangan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan ekonomi daerah.

Sementara itu, kondisi sektor pertanian Jawa Tengah menunjukkan adanya peluang sekaligus risiko. Produksi garam pada 2026 diperkirakan meningkat karena cuaca lebih kering dan masa panen yang lebih panjang. Jawa Tengah merupakan salah satu daerah penghasil garam terbesar di Indonesia sehingga peningkatan produksi dapat memberikan manfaat bagi petambak. Namun, produksi yang terlalu banyak juga dapat menyebabkan harga turun ketika panen raya, terutama bagi petambak penggarap yang tidak memiliki tempat penyimpanan. Di Kudus, harga kedelai impor justru mengalami penurunan dari Rp10.800 menjadi Rp10.400 per kilogram karena stok masih melimpah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga komoditas daerah tidak hanya dipengaruhi oleh nilai tukar, tetapi juga oleh jumlah stok dan kondisi permintaan pasar.

Secara keseluruhan, berita pada 9 Agustus 2026 menunjukkan bahwa perekonomian global hingga daerah menghadapi tantangan yang saling berkaitan. Di tingkat internasional, perubahan perdagangan dan perlambatan ekonomi China menunjukkan semakin kuatnya persaingan antarnegara. Kondisi tersebut mendorong Indonesia untuk memperluas kerja sama perdagangan melalui BRICS dan Mercosur sekaligus memperkuat perekonomian dalam negeri. Di tingkat nasional, pemerintah berusaha menjaga stabilitas ekonomi melalui pengelolaan cadangan devisa, pembangunan desa, dan pencarian sumber pembiayaan daerah. Sementara di Jawa Tengah, penguatan koperasi, digitalisasi pasar, konsolidasi BPR, serta pengelolaan sektor pertanian menjadi bagian dari upaya memperkuat ekonomi masyarakat. Dengan demikian, arah utama dari seluruh perkembangan tersebut adalah membangun ekonomi yang lebih kuat, mandiri, produktif, dan mampu menghadapi perubahan ekonomi global, sekaligus memastikan manfaat pembangunan dapat dirasakan sampai ke masyarakat di tingkat daerah.

Ringkasan

- Perdagangan Jerman dan China semakin tidak seimbang. Pada semester pertama 2026, ekspor Jerman ke China turun lebih dari 12 persen menjadi kurang dari €37 miliar, sedangkan impor Jerman dari China naik 8,9 persen menjadi €91,8 miliar. Akibatnya, defisit perdagangan Jerman dengan China meningkat dari sekitar €40 miliar menjadi €55 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa China semakin mengurangi ketergantungannya terhadap produk Eropa dan semakin mampu memenuhi kebutuhan industrinya sendiri, sementara industri Jerman menghadapi tekanan dari persaingan produk China dan tarif Amerika Serikat.
- Perubahan hubungan perdagangan tersebut turut menunjukkan melemahnya posisi ekspor Jerman di pasar China. Pada 2021, China masih menjadi pasar ekspor terbesar kedua bagi Jerman dengan nilai penjualan sekitar €104 miliar, tetapi pada 2026 China turun menjadi pasar

terbesar kesembilan. Pada saat yang sama, perusahaan Jerman semakin banyak melakukan produksi langsung di China, sedangkan kondisi ekonomi China yang masih menghadapi masalah properti dan keuangan pemerintah daerah turut menghambat investasi. Karena itu, industri Jerman perlu melakukan pembaruan agar produk dengan merek "Made in Germany" tetap mampu bersaing dalam perubahan perdagangan global.

- Di sisi lain, perekonomian China juga menunjukkan tanda perlambatan. Inflasi harga produsen China pada Juli 2026 hanya tumbuh 3,5 persen secara tahunan, turun dari 4,1 persen pada Juni dan lebih rendah dari perkiraan ekonom sebesar 3,8 persen. Inflasi konsumen dan aktivitas ekonomi seperti PMI juga mengalami pelemahan karena permintaan domestik belum cukup kuat. Untuk merespons kondisi tersebut, pemerintah China berencana mempercepat pengeluaran fiskal untuk proyek infrastruktur, meskipun dampak kebijakan tersebut diperkirakan membutuhkan waktu untuk terlihat.
- Perubahan ekonomi global tersebut mendorong Indonesia untuk memperkuat kerja sama perdagangan dengan berbagai negara. Dalam pertemuan Menteri Perdagangan BRICS di Jaipur, India, Indonesia menekankan pentingnya sistem perdagangan multilateral yang adil, terbuka, transparan, inklusif, dan berbasis aturan melalui WTO. Pembahasan BRICS juga mencakup peningkatan akses pembiayaan bagi UMKM, penguatan rantai nilai global, serta pengembangan perdagangan jasa digital lintas negara. Selain itu, penyelesaian Strategy for BRICS Economic Partnership 2030 diharapkan dapat menjadi pedoman untuk memperkuat perdagangan, investasi, dan pembangunan ekonomi negara-negara anggota hingga 2030.
- Selain BRICS, Indonesia juga berusaha membuka akses pasar baru melalui hubungan perdagangan dengan Brasil dan Mercosur. Indonesia mengusulkan pembentukan Indonesia-Mercosur Preferential Trade Agreement sebagai alternatif karena negosiasi CEPA dengan Mercosur belum berjalan efektif. Brasil dianggap penting karena dapat menjadi pintu masuk produk Indonesia ke Amerika Latin, sedangkan Indonesia dapat menjadi pintu masuk produk Brasil ke pasar Asia. Total perdagangan Indonesia-Brasil pada Januari-Juni 2026 mencapai US\$3,53 miliar, sehingga kerja sama tersebut dinilai memiliki peluang untuk meningkatkan perdagangan dan memperluas pasar produk Indonesia.
- Di dalam negeri, pemerintah daerah menghadapi keterbatasan fiskal sehingga mulai mencari sumber pembiayaan alternatif. Salah satu pilihan yang dibahas adalah obligasi daerah, tetapi pelaksanaannya masih terbatas karena banyak daerah memiliki PAD yang belum cukup kuat dan stabil untuk menjamin pembayaran pokok serta bunga utang. Obligasi akan lebih menarik bagi investor apabila digunakan untuk membiayai proyek produktif seperti infrastruktur, pariwisata, dan revitalisasi yang mampu menghasilkan pendapatan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan obligasi daerah sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah mengelola utang dan memastikan proyek yang dibiayai memberikan manfaat ekonomi.
- Kondisi keterbatasan fiskal tersebut membuat obligasi daerah dinilai dapat menjadi alternatif untuk menjaga pembangunan tetap berjalan. DKI Jakarta sedang mempersiapkan penerbitan obligasi sekitar Rp5,2 triliun yang akan digunakan terutama untuk sektor transportasi dan kesehatan, termasuk pembangunan LRT dari Manggarai hingga Dukuh Atas, sementara Bali juga mulai mempelajari skema pembiayaan serupa. Namun, penerbitannya tetap harus memenuhi berbagai persyaratan, seperti kemampuan membayar utang, batas kumulatif utang, opini WTP dari BPK, serta persetujuan pemerintah pusat.
- Selain pembiayaan daerah, kondisi sektor eksternal Indonesia juga masih perlu diperhatikan melalui perkembangan cadangan devisa dan neraca perdagangan. Cadangan devisa Indonesia pada akhir Juli 2026 tercatat US\$145,3 miliar dan diperkirakan berada di kisaran US\$142 miliar-US\$146 miliar pada akhir tahun. Meskipun masih relatif stabil, terdapat risiko dari kebijakan The Fed yang cenderung hawkish, pertumbuhan kredit domestik, serta perubahan neraca perdagangan yang mengalami defisit pada Mei dan Juni setelah sebelumnya mencatat surplus selama 72 bulan berturut-turut.

- Di tengah tantangan ekonomi tersebut, pemerintah tetap memberikan dukungan kepada masyarakat desa melalui Dana Desa. Hingga Juni 2026, Dana Desa yang telah disalurkan mencapai Rp16,05 triliun atau 64,26 persen dari total anggaran Rp25 triliun dan telah diberikan kepada 75.260 desa. Dana tersebut digunakan untuk membantu masyarakat kurang mampu, menyediakan layanan kesehatan dasar, mencegah stunting, serta membangun infrastruktur desa melalui program padat karya. Penyaluran ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi juga diarahkan untuk memperkuat masyarakat di tingkat desa.
- Penguatan ekonomi desa kemudian dilanjutkan melalui Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih yang diharapkan dapat membuat masyarakat lebih mandiri. Di Wonosobo, koperasi didorong untuk membantu petani memperoleh akses pasar dan modal sehingga tidak terlalu bergantung pada tengkulak. Koperasi juga diharapkan dapat menyerap hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan produk UMKM lokal sebagai off-taker, sehingga masyarakat memiliki pasar yang lebih jelas. Dengan adanya akses pembiayaan melalui KUR serta pasar yang lebih kuat, koperasi diharapkan dapat meningkatkan posisi tawar petani sekaligus menciptakan kegiatan ekonomi yang membuat desa lebih mandiri.
- Di Jawa Tengah, penguatan ekonomi daerah terlihat melalui digitalisasi pasar dan konsolidasi sektor perbankan. Di Grobogan, sistem e-retribusi yang awalnya diterapkan di satu pasar pada 2023 kini telah berkembang menjadi tujuh pasar. Sistem tersebut membuat pembayaran retribusi tercatat secara elektronik sehingga lebih mudah diawasi dan diharapkan dapat meningkatkan transparansi, kepatuhan pembayaran, serta PAD. Pada sektor perbankan, OJK juga menyetujui penggabungan sejumlah BPR di Jawa Tengah untuk memperkuat modal, tata kelola, dan kemampuan usaha, sehingga pembiayaan bagi UMKM dan sektor produktif diharapkan semakin luas.
- Sementara itu, sektor pertanian dan komoditas Jawa Tengah menghadapi kondisi yang berbeda antara peningkatan produksi dan perubahan harga. Produksi garam Jawa Tengah pada 2026 diperkirakan meningkat karena cuaca lebih kering dan masa produksi yang lebih panjang, tetapi produksi yang melimpah dapat menyebabkan harga turun saat panen raya dan merugikan petambak penggarap yang harus segera menjual hasil panennya. Di Kudus, harga kedelai impor justru turun dari Rp10.800 menjadi Rp10.400 per kilogram meskipun nilai tukar rupiah masih tinggi, karena persediaan kedelai cukup melimpah. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Tengah terus berkembang melalui digitalisasi, penguatan lembaga keuangan, koperasi, dan sektor pertanian, tetapi tetap membutuhkan pengelolaan yang baik agar peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Implikasi

- Melebarnya defisit perdagangan Jerman dengan China menunjukkan semakin kuatnya persaingan dalam perdagangan global. Penurunan ekspor Jerman ke China di tengah kenaikan impor dari China membuat industri Jerman menghadapi tekanan yang semakin besar, terutama karena perusahaan China semakin mampu memproduksi barang sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap produk Eropa. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa negara-negara dengan industri kuat tetap harus terus meningkatkan daya saing produknya agar tidak kehilangan pasar akibat perubahan struktur perdagangan dunia.
- Perubahan posisi China sebagai pasar ekspor Jerman memberikan gambaran bahwa hubungan ekonomi antarnegara semakin dinamis. China yang sebelumnya menjadi pasar ekspor terbesar kedua Jerman kini turun menjadi pasar terbesar kesembilan, sementara impor Jerman dari China terus meningkat. Keadaan tersebut dapat mendorong perusahaan Jerman untuk memperbarui produk, meningkatkan teknologi, dan menyesuaikan strategi produksinya agar mampu menghadapi persaingan dari China serta tekanan tarif Amerika Serikat.

- Perlambatan ekonomi China dapat memberikan pengaruh lebih luas terhadap perdagangan dan industri global. Penurunan inflasi produsen, melemahnya inflasi konsumen, serta turunnya aktivitas ekonomi menunjukkan bahwa permintaan domestik China sedang menghadapi tekanan. Jika kondisi tersebut berlanjut, permintaan China terhadap produk dari negara lain dapat ikut melemah, sehingga negara-negara yang memiliki hubungan perdagangan erat dengan China perlu mengantisipasi perubahan permintaan dan mencari pasar alternatif.
- Kebijakan China untuk mempercepat pengeluaran fiskal menunjukkan bahwa pemerintah berusaha menjaga momentum pertumbuhan di tengah perlambatan ekonomi. Pengeluaran untuk proyek infrastruktur diharapkan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan membantu memperkuat permintaan, tetapi dampaknya tidak dapat langsung dirasakan karena membutuhkan waktu untuk masuk ke dalam perekonomian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan fiskal tetap menjadi salah satu instrumen penting untuk menghadapi perlambatan, sekaligus memperlihatkan bahwa pemulihan ekonomi membutuhkan proses dan tidak hanya bergantung pada satu kebijakan.
- Perubahan perdagangan global tersebut mendorong Indonesia untuk memperluas kerja sama ekonomi agar tidak terlalu bergantung pada pasar tertentu. Melalui BRICS, Indonesia berupaya memperkuat sistem perdagangan multilateral yang lebih adil dan inklusif sekaligus memperluas kerja sama dalam bidang UMKM, rantai pasok, dan perdagangan digital. Jika kerja sama tersebut dapat diwujudkan secara konkret, peluang Indonesia untuk mendapatkan pasar, investasi, dan akses perdagangan baru dapat semakin besar.
- Penguatan kerja sama dengan Brasil dan Mercosur dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspor. Usulan Indonesia-Mercosur PTA memberikan alternatif ketika proses CEPA belum berjalan efektif, sehingga hubungan dengan Brasil dapat menjadi pintu masuk bagi produk Indonesia ke Amerika Latin. Dengan nilai perdagangan Indonesia-Brasil yang mencapai US\$3,53 miliar pada Januari-Juni 2026, kerja sama tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan perdagangan sekaligus membuka pasar baru bagi produk seperti minyak nabati, kendaraan, mesin, karet, dan bahan bakar mineral.
- Keterbatasan fiskal daerah mendorong pemerintah daerah untuk mencari pembiayaan alternatif, tetapi kondisi tersebut juga meningkatkan kebutuhan terhadap pengelolaan utang yang hati-hati. Obligasi daerah dapat membantu membiayai pembangunan ketika kemampuan APBD terbatas, terutama jika digunakan untuk proyek yang menghasilkan pendapatan berkelanjutan dan memberikan multiplier effect. Namun, daerah dengan PAD yang belum kuat akan menghadapi risiko lebih besar karena kewajiban pembayaran pokok dan bunga harus tetap dipenuhi dalam jangka panjang, sehingga penerbitan obligasi tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan kebutuhan pembangunan tanpa mempertimbangkan kemampuan fiskal.
- Rencana penerbitan obligasi DKI Jakarta dan peninjauan oleh Bali dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mencari sumber pembiayaan pembangunan di luar APBD. DKI Jakarta merencanakan pembiayaan sekitar Rp5,2 triliun untuk sektor transportasi dan kesehatan, sedangkan Bali mulai mempelajari skema yang sama. Jika proyek yang dibiayai mampu menghasilkan manfaat ekonomi dan pendapatan yang cukup, keberhasilan kedua daerah tersebut dapat meningkatkan kepercayaan terhadap penggunaan obligasi daerah sebagai instrumen pembiayaan pembangunan.
- Namun, penggunaan obligasi daerah juga menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan fiskal pemerintah daerah. Persyaratan DSCR minimal 2,5 kali, batas kumulatif utang maksimal 75 persen dari pendapatan daerah tahun sebelumnya, kewajiban memperoleh opini WTP, dan persetujuan pemerintah pusat menunjukkan bahwa pemerintah ingin memastikan pembiayaan tersebut tetap aman. Artinya, pembangunan infrastruktur harus berjalan seiring dengan kemampuan daerah mengelola risiko utang sehingga pembiayaan yang diperoleh tidak justru menjadi beban fiskal pada masa mendatang.

- Perkiraan cadangan devisa Indonesia yang masih relatif stabil menunjukkan bahwa kondisi eksternal masih cukup terjaga, tetapi sejumlah risiko tetap perlu diperhatikan. Cadangan devisa diperkirakan berada di kisaran US\$142 miliar-US\$146 miliar pada akhir 2026, sementara defisit perdagangan pada Mei dan Juni setelah surplus selama 72 bulan menunjukkan adanya perubahan dalam kondisi perdagangan. Karena itu, kebijakan ekonomi perlu memperhatikan perkembangan The Fed, pertumbuhan kredit domestik, neraca perdagangan, dan kepercayaan investor agar tekanan terhadap kondisi eksternal Indonesia tidak semakin besar.
- Penyaluran Dana Desa menunjukkan bahwa pemerintah tetap berupaya menjaga pembangunan ekonomi dari tingkat nasional hingga masyarakat desa. Realisasi Rp16,05 triliun atau 64,26 persen dari anggaran Dana Desa hingga Juni 2026 memberikan dukungan untuk bantuan masyarakat, kesehatan, pencegahan stunting, dan pembangunan infrastruktur desa. Implikasinya, keberlanjutan penyaluran dana tersebut dapat membantu meningkatkan aktivitas ekonomi desa dan memperkuat pelayanan dasar, terutama apabila penggunaannya benar-benar diarahkan pada kebutuhan masyarakat dan kegiatan yang produktif.
- Pengembangan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih dapat mengubah peran masyarakat desa dari penerima bantuan menjadi pelaku ekonomi yang lebih mandiri. Koperasi yang berfungsi sebagai penghubung antara petani, UMKM, dan pasar dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak serta meningkatkan posisi tawar produsen. Jika akses modal melalui KUR dan akses pasar melalui koperasi dapat berjalan dengan baik, maka hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan produk UMKM lokal memiliki peluang lebih besar untuk terserap sehingga kegiatan ekonomi desa dapat berkembang dan urbanisasi dapat ditekan.
- Digitalisasi e-retribusi di Grobogan menunjukkan bahwa transformasi digital dapat membantu pemerintah daerah meningkatkan transparansi dan PAD. Perkembangan dari satu pasar pada 2023 menjadi tujuh pasar pada 2026 membuat transaksi retribusi lebih mudah dicatat dan diawasi. Jika penerapannya terus diperluas dan pedagang mendapatkan pendampingan yang baik, sistem tersebut dapat mengurangi kesalahan pencatatan, meningkatkan kepatuhan pembayaran, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan penerimaan daerah.
- Konsolidasi sejumlah BPR di Jawa Tengah berimplikasi pada upaya memperkuat lembaga keuangan daerah agar mampu mendukung UMKM secara lebih baik. Penggabungan BPR dilakukan setelah mempertimbangkan permodalan, tata kelola, manajemen risiko, kinerja keuangan, kesiapan operasional, dan perlindungan konsumen. Dengan kelembagaan yang lebih kuat dan efisien, BPR diharapkan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyalurkan pembiayaan kepada sektor produktif dan memperluas akses modal bagi UMKM di Jawa Tengah.
- Perkiraan peningkatan produksi garam Jawa Tengah memberikan peluang bagi peningkatan pendapatan petambak, tetapi juga menimbulkan risiko penurunan harga ketika produksi melimpah. Kondisi cuaca yang lebih kering dan masa produksi yang lebih panjang diperkirakan dapat meningkatkan produksi garam dibandingkan 2025, ketika produksi turun akibat kemarau basah. Namun, jika peningkatan produksi tidak diikuti dengan pengelolaan stok dan pasar yang baik, harga di tingkat petambak dapat turun, terutama bagi petambak penggarap yang tidak mempunyai gudang dan terpaksa menjual hasil panen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- Kondisi harga kedelai impor di Kudus menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar tidak selalu langsung menyebabkan kenaikan harga komoditas di tingkat konsumen. Meskipun rupiah sempat mencapai sekitar Rp18.000 per dolar AS, harga kedelai impor justru turun dari Rp10.800 menjadi Rp10.400 per kilogram karena persediaan di gudang masih melimpah. Kondisi ini membantu pengusaha tahu dan tempe mempertahankan harga jual produknya, sehingga ketersediaan stok menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas harga pangan dan daya beli masyarakat.

Berita Senin, 10 Agustus

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi internasional pada Senin, 10 Agustus 2026 menunjukkan bahwa perekonomian global masih menghadapi berbagai tekanan yang berasal dari perubahan harga komoditas, kondisi perdagangan, kebijakan moneter, serta ketidakpastian geopolitik. Salah satu perkembangan yang menjadi perhatian terlihat dari kondisi perekonomian China, di mana tekanan inflasi mulai mereda setelah sebelumnya dipengaruhi oleh kenaikan harga minyak akibat konflik Iran. Penurunan inflasi produsen dan konsumen tersebut menunjukkan bahwa tekanan biaya produksi mulai berkurang, tetapi kondisi tersebut belum sepenuhnya menunjukkan pemulihan permintaan domestik karena lemahnya belanja masyarakat masih membatasi kemampuan perusahaan untuk menaikkan harga. Dengan demikian, meskipun China mulai keluar dari tekanan deflasi yang sebelumnya berlangsung cukup panjang, pemulihan ekonominya masih menghadapi persoalan berupa lemahnya konsumsi dan ketidakseimbangan keuntungan antara sektor hulu dan hilir. Kondisi tersebut menjadi penting karena China memiliki posisi besar dalam perdagangan dunia, sehingga perubahan permintaan dan aktivitas produksinya dapat memengaruhi negara-negara lain melalui jalur perdagangan dan harga komoditas.

Persoalan tersebut kemudian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pasar energi global yang masih dipengaruhi oleh situasi geopolitik di Timur Tengah, terutama ketidakpastian mengenai pembukaan kembali Selat Hormuz. Negosiasi antara Iran dan Oman mengenai jalur transit maritim baru masih berlangsung dan meskipun telah mendekati kesepakatan, masih terdapat beberapa tuntutan yang harus diselesaikan sebelum jalur tersebut dapat kembali berfungsi secara penuh. Ketidakpastian ini kemudian kembali memberikan pengaruh terhadap pasar minyak, sehingga harga Brent meningkat sekitar 1,4% menjadi US\$85 per barel. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa gangguan terhadap jalur perdagangan energi strategis masih memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga energi dunia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan biaya produksi dan transportasi di berbagai negara. Karena itu, meredanya tekanan inflasi di sejumlah negara belum berarti risiko inflasi global telah sepenuhnya hilang, sebab perubahan harga energi tetap dapat kembali memberikan tekanan terhadap biaya produksi dan harga barang apabila gangguan pasokan berlangsung lebih lama.

Pengaruh kondisi global tersebut selanjutnya terlihat di kawasan Asia, terutama Jepang yang menghadapi tekanan berbeda berupa meningkatnya inflasi dan melemahnya nilai tukar yen. Bank of Japan mempertahankan suku bunga pada 1%, tetapi muncul pertimbangan untuk mempercepat kenaikan suku bunga karena inflasi inti telah mendekati target 2%. Pada saat yang sama, pelemahan yen yang sempat mendekati 164 yen per dolar AS membuat biaya energi, pangan, dan bahan baku impor meningkat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelemahan mata uang tidak selalu memberikan keuntungan bagi negara yang memiliki sektor ekspor kuat, karena manfaat bagi eksportir dapat diimbangi oleh meningkatnya biaya bahan baku yang harus dibeli dari luar negeri. Bahkan, pelaku usaha Jepang lebih membutuhkan stabilitas nilai tukar daripada sekadar yen yang lemah karena kestabilan kurs diperlukan untuk menyusun perencanaan bisnis dan investasi. Tekanan tersebut kemudian semakin terlihat ketika Jepang mencatat defisit transaksi berjalan pada Juni 2026 akibat meningkatnya pembayaran dividen kepada investor asing dan naiknya biaya impor minyak, meskipun secara kumulatif Januari-Juni masih mencatat surplus yang besar karena kuatnya pendapatan investasi dan ekspor semikonduktor yang berkaitan dengan perkembangan pusat data serta kecerdasan buatan.

Sementara itu, perubahan kondisi ekonomi Amerika Serikat turut memperkuat ketidakpastian di pasar keuangan global karena dolar AS berada di sekitar level terendah dua bulan menjelang publikasi data inflasi. Pelemahan dolar tersebut berkaitan dengan data ketenagakerjaan AS yang menunjukkan kehilangan lapangan pekerjaan secara tidak terduga pada Juli serta adanya revisi penurunan terhadap data pekerjaan pada bulan-bulan sebelumnya. Perkembangan tersebut membuat pasar mengurangi

ekspektasi terhadap kenaikan suku bunga Federal Reserve pada September, sehingga arah kebijakan moneter AS kembali menjadi perhatian utama pelaku pasar. Dalam situasi seperti ini, data inflasi, Producer Price Index, dan penjualan ritel menjadi penting karena hasilnya dapat menentukan apakah tekanan harga masih cukup kuat untuk mempertahankan kebijakan moneter ketat atau justru memberikan ruang bagi pelonggaran. Perubahan ekspektasi terhadap kebijakan The Fed kemudian berpengaruh terhadap pergerakan dolar dan mata uang negara lain, termasuk mata uang Asia, sehingga perkembangan ekonomi Amerika Serikat pada akhirnya turut menentukan kondisi pasar keuangan negara-negara berkembang.

Keterkaitan antara perkembangan global tersebut kemudian mulai terlihat pada kondisi Indonesia, khususnya melalui pergerakan rupiah terhadap dolar AS. Rupiah sempat menguat pada perdagangan Senin dan bergerak di sekitar Rp17.800-an per dolar AS ketika sebagian mata uang Asia lainnya bergerak terbatas. Penguatan tersebut memberikan sedikit ruang bagi stabilitas pasar keuangan domestik, terlebih Indonesia juga berhasil menarik sekitar US\$1,6 miliar ke pasar obligasi dalam dua bulan terakhir melalui berbagai insentif bagi investor. Namun, penguatan dalam jangka pendek tersebut belum sepenuhnya menghilangkan tekanan yang berasal dari kondisi global karena rupiah sejak akhir 2025 masih mengalami pelemahan yang cukup besar. Artinya, stabilitas rupiah tetap sangat dipengaruhi oleh perkembangan dolar AS, kebijakan moneter negara maju, harga minyak, serta arus modal internasional. Oleh sebab itu, penguatan rupiah pada satu periode tidak dapat langsung diartikan sebagai hilangnya tekanan eksternal, melainkan menjadi bagian dari dinamika pasar yang masih sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan ekonomi global.

Dalam menghadapi kondisi eksternal tersebut, perekonomian Indonesia juga menghadapi kebutuhan pembiayaan pembangunan yang sangat besar sehingga tidak dapat sepenuhnya mengandalkan kemampuan fiskal pemerintah. Kebutuhan investasi Indonesia pada 2027 diperkirakan mencapai Rp8.705 triliun, sementara kapasitas pembiayaan yang dapat disediakan melalui APBN dan BUMN termasuk Danantara masih jauh lebih kecil. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar kebutuhan investasi harus dipenuhi melalui sumber pembiayaan swasta, baik dari perbankan, lembaga pembiayaan maupun pasar modal. Karena itu, pasar modal memiliki posisi yang semakin penting sebagai penghubung antara kebutuhan pendanaan perusahaan dengan dana masyarakat. Hingga semester I-2026, dana lebih dari Rp125 triliun telah berhasil dihimpun melalui pasar modal dan jumlah investor telah mencapai sekitar 28 juta orang. Meskipun demikian, peningkatan jumlah investor tersebut masih perlu diikuti dengan perluasan basis investor, peningkatan likuiditas, pengembangan instrumen investasi, dan penguatan tata kelola agar pasar modal benar-benar dapat menjadi salah satu sumber utama pembiayaan pembangunan nasional.

Kebutuhan pembiayaan yang besar tersebut berjalan beriringan dengan perkembangan positif pada sejumlah sektor ekonomi, salah satunya pariwisata yang menunjukkan peningkatan investasi dan aktivitas usaha. Investasi sektor pariwisata hingga 2026 mencapai Rp39,68 triliun atau tumbuh 16,64% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dengan kontribusi investasi baik dari penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri. Peningkatan investasi tersebut kemudian diikuti oleh membaiknya aktivitas pada sektor akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, pergudangan, jasa perusahaan, serta jasa lainnya. Bahkan, sektor-sektor yang berkaitan dengan pariwisata memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,29% pada kuartal II-2026. Dengan demikian, investasi pariwisata tidak hanya memberikan tambahan modal bagi pembangunan fasilitas, tetapi juga menciptakan kegiatan ekonomi yang lebih luas melalui peningkatan mobilitas masyarakat, permintaan barang dan jasa, serta kesempatan kerja. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ketika investasi dapat diarahkan pada sektor yang memiliki keterkaitan luas dengan perekonomian, dampaknya dapat menyebar dari sektor utama menuju berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional masih menunjukkan perkembangan positif, kondisi tersebut tetap perlu dilihat bersamaan dengan perkembangan daya beli masyarakat karena konsumsi rumah tangga merupakan salah satu penopang utama pertumbuhan. Pada Juli 2026, Indeks Keyakinan Konsumen turun dari 117,8 menjadi 116,8, sedangkan persepsi terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi masyarakat terhadap enam bulan mendatang juga mengalami penurunan. Penurunan keyakinan tersebut kemudian tercermin dalam perubahan pola pengelolaan pendapatan rumah tangga, ketika porsi pendapatan untuk konsumsi turun sementara porsi pembayaran cicilan meningkat dan porsi tabungan ikut berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap konsumsi tidak hanya berkaitan dengan perubahan harga barang, tetapi juga dengan semakin terbatasnya ruang keuangan masyarakat setelah memenuhi kewajiban pembayaran. Keadaan tersebut menjadi semakin penting karena pertumbuhan konsumsi rumah tangga melambat dari 5,52% pada kuartal I menjadi 5,06% pada kuartal II. Apabila kecenderungan tersebut berlanjut, perlambatan konsumsi dapat merambat ke perdagangan, industri, transportasi, restoran, serta sektor jasa lainnya yang bergantung pada pengeluaran masyarakat.

Oleh karena itu, kebijakan pemerintah untuk menjaga likuiditas perbankan menjadi semakin penting agar perlambatan konsumsi dan aktivitas ekonomi tidak semakin dalam. Penempatan dana Sisa Anggaran Lebih sebesar Rp381 triliun di bank-bank Himbara, dengan kemungkinan tambahan sekitar Rp70 triliun, diharapkan dapat memperkuat kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit kepada sektor produktif, termasuk UMKM, ekonomi kerakyatan, dan masyarakat kelas menengah. Namun, tambahan likuiditas tersebut akan memberikan dampak yang lebih besar apabila benar-benar disalurkan menjadi kredit produktif, bukan hanya berhenti sebagai tambahan dana di dalam sistem perbankan. Karena itu, koordinasi antara Bank Indonesia, OJK, dan Kementerian Keuangan diperlukan agar kebijakan tersebut dapat mendorong kegiatan usaha dan menjaga daya beli masyarakat. Jika penyaluran kredit mampu meningkatkan produksi, investasi, dan pendapatan masyarakat, maka kebijakan likuiditas tersebut pada akhirnya dapat membantu menjaga konsumsi sekaligus mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi nasional.

Kondisi nasional tersebut kemudian memiliki keterkaitan yang kuat dengan perkembangan ekonomi di Jawa Tengah, terutama karena sebagian besar persoalan ekonomi daerah berhubungan langsung dengan produktivitas masyarakat, ketahanan pangan, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah adalah program Revolusi Lahan atau Revola Jateng Optimis yang mengubah lahan tidur menjadi lahan produktif. Di Desa Susukan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara, lahan yang selama bertahun-tahun tidak dimanfaatkan kembali dikembangkan melalui konsep pertanian terpadu yang menggabungkan tanaman kopi, alpukat, hortikultura, padi, perikanan, serta peternakan ayam dan kambing. Penggunaan teknologi smart farming juga melibatkan petani muda dalam pengelolaan lahan sehingga program tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga membuka kesempatan kerja, meningkatkan keterampilan, dan memberdayakan masyarakat miskin. Karena hasil pertanian dan peternakan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri sekaligus dijual, program tersebut diharapkan mampu meningkatkan ketahanan pangan sekaligus pendapatan masyarakat. Atas dasar itu, pemerintah provinsi mendorong agar program serupa dapat dikembangkan di 35 kabupaten/kota karena masih terdapat banyak lahan yang berpotensi untuk diaktifkan kembali.

Namun, peningkatan produksi di Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa produktivitas yang tinggi belum tentu secara otomatis meningkatkan kesejahteraan produsen apabila tidak disertai dengan pengelolaan harga dan penyerapan pasar yang baik. Hal tersebut terlihat dari sektor garam yang diperkirakan mengalami peningkatan produksi hingga lebih dari 600 ribu ton pada 2026 akibat kondisi panas yang memperpanjang masa panen. Peningkatan produksi tersebut sebenarnya menjadi peluang besar bagi Jawa Tengah karena provinsi ini merupakan salah satu daerah penghasil garam utama dan memasok sekitar sepertiga kebutuhan garam nasional. Akan tetapi, peningkatan pasokan justru diikuti penurunan harga yang cukup tajam, dari sekitar Rp1.500-Rp2.000 per kilogram pada masa panen

sebelumnya menjadi hanya Rp600-Rp750 per kilogram pada awal Agustus 2026. Kondisi yang sama dalam bentuk berbeda juga dialami peternak ayam petelur di Kabupaten Pekalongan, ketika harga telur di tingkat kandang turun menjadi sekitar Rp21.000 per kilogram, sementara biaya produksi berada di sekitar Rp25.000 per kilogram akibat mahalnya pakan. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi petani garam maupun peternak ayam sebenarnya memiliki pola yang sama, yaitu meningkatnya tekanan terhadap pendapatan produsen ketika biaya produksi tinggi atau pasokan meningkat tetapi daya serap pasar tidak mampu menjaga harga pada tingkat yang menguntungkan.

Pada akhirnya, seluruh perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi Jawa Tengah membutuhkan kebijakan yang tidak hanya mengejar peningkatan produksi, tetapi juga memperkuat rantai distribusi, penyerapan hasil produksi, perlindungan pendapatan produsen, dan ketahanan terhadap perubahan iklim. Persoalan tersebut semakin kompleks karena perubahan iklim telah memengaruhi pola hujan, suhu, waktu tanam, ketersediaan air, serta risiko banjir dan kekeringan di berbagai wilayah Jawa Tengah. Oleh karena itu, kerja sama antara pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga lainnya menjadi penting dalam mengelola daerah aliran sungai, menjaga kawasan tangkapan air, serta mengembangkan kegiatan ekonomi yang lebih tahan terhadap perubahan iklim. Pada sisi lain, kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan juga perlu diperkuat, sebagaimana terlihat dari proyeksi APBD Temanggung 2027 yang mencatat belanja Rp2,047 triliun dan pendapatan Rp1,917 triliun sehingga terdapat defisit sekitar Rp129,301 miliar, sementara sebagian besar pendapatan masih berasal dari transfer. Karena itu, peningkatan PAD, optimalisasi pajak daerah, penguatan BUMD, serta pengelolaan anggaran berbasis kinerja menjadi bagian penting untuk memperkuat kemandirian fiskal daerah. Jika seluruh kebijakan tersebut dapat berjalan secara terpadu, maka pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tidak hanya akan ditopang oleh peningkatan produksi, tetapi juga oleh ketahanan pangan, pengelolaan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, investasi, serta kemampuan fiskal yang lebih kuat. Dengan demikian, rangkaian berita internasional, Indonesia, dan Jawa Tengah pada akhirnya menunjukkan satu keterkaitan yang sama, yaitu bahwa peluang pertumbuhan ekonomi masih terbuka, tetapi keberlanjutannya sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dan pelaku ekonomi dalam mengelola tekanan global, menjaga daya beli masyarakat, memperkuat pembiayaan pembangunan, melindungi produsen, serta membangun perekonomian yang lebih produktif dan tahan terhadap berbagai perubahan.

Ringkasan

- Kondisi ekonomi China mulai menunjukkan perbaikan, terlihat dari inflasi produsen dan konsumen yang menurun pada Juli 2026. Penurunan tersebut menunjukkan tekanan harga mulai berkurang setelah sebelumnya dipengaruhi kenaikan harga minyak. Namun, konsumsi masyarakat China masih lemah sehingga perusahaan belum dapat menaikkan harga dengan mudah. Kondisi ini membuat pemulihan ekonomi China masih menghadapi tantangan.
- Kondisi China tersebut masih dipengaruhi perkembangan pasar energi dunia, terutama ketidakpastian pembukaan kembali Selat Hormuz. Negosiasi Iran dan Oman mengenai jalur perdagangan baru masih berlangsung, sementara harga minyak Brent kembali naik menjadi sekitar US\$85 per barel. Hal ini menunjukkan bahwa konflik dan gangguan jalur perdagangan masih dapat memengaruhi harga energi serta biaya produksi berbagai negara.
- Jepang juga menghadapi tekanan ekonomi akibat inflasi dan pelemahan yen. Bank of Japan mempertahankan suku bunga di 1%, tetapi mulai mempertimbangkan kenaikan berikutnya karena inflasi mendekati 2%. Yen yang melemah hingga mendekati 164 yen per dolar AS membuat harga energi, pangan, dan bahan baku impor menjadi lebih mahal. Karena itu, Jepang membutuhkan nilai tukar yang lebih stabil agar dunia usaha dapat merencanakan kegiatan dan investasi dengan lebih baik.

- India menghadapi masalah kenaikan harga gula yang cukup tinggi, sehingga pemerintah mempertimbangkan pembatasan penggunaan tebu untuk produksi etanol. Kebijakan tersebut dilakukan untuk menambah pasokan gula dalam negeri karena produksi diperkirakan menurun akibat kondisi cuaca. Namun, pemerintah tetap perlu menjaga program penggunaan etanol sebagai campuran bahan bakar dengan menggunakan bahan baku lain seperti jagung dan beras.
- Sementara itu, yuan China masih cukup kuat karena didukung oleh peningkatan ekspor. Ekspor China pada Juli meningkat 24%, terutama karena tingginya permintaan barang teknologi yang berkaitan dengan pembangunan pusat data dan AI. Penguatan yuan juga dapat membantu mengurangi tekanan dari surplus perdagangan China. Namun, pergerakan yuan tetap dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga Amerika Serikat dan kondisi ekonomi global.
- Jepang juga mengalami defisit transaksi berjalan pada Juni 2026, terutama karena meningkatnya pembayaran kepada investor asing dan naiknya biaya impor minyak. Meskipun demikian, secara keseluruhan Januari-Juni Jepang masih mencatat surplus transaksi berjalan yang besar. Kondisi tersebut didukung oleh pendapatan investasi dan ekspor semikonduktor yang berkaitan dengan perkembangan teknologi AI.
- Di Amerika Serikat, pelemahan pasar tenaga kerja membuat dolar AS ikut melemah. Data menunjukkan lapangan kerja pada Juli berkurang dan data bulan sebelumnya juga direvisi turun. Kondisi tersebut membuat pasar mengurangi perkiraan kenaikan suku bunga Federal Reserve pada September. Perubahan kebijakan The Fed kemudian menjadi perhatian karena dapat memengaruhi dolar, mata uang Asia, arus modal, dan pasar keuangan dunia.
- Perkembangan ekonomi global tersebut menunjukkan bahwa negara-negara masih menghadapi tekanan yang saling berkaitan. Harga energi, inflasi, nilai tukar, kebijakan suku bunga, dan perdagangan menjadi faktor utama yang memengaruhi perekonomian. Kondisi tersebut kemudian ikut memberikan dampak kepada negara-negara Asia, termasuk Indonesia, terutama melalui pergerakan rupiah dan arus investasi.
- Rupiah sempat menguat terhadap dolar AS pada perdagangan Senin, tetapi secara keseluruhan masih menghadapi tekanan karena sejak akhir 2025 telah melemah cukup besar. Indonesia juga berhasil menarik sekitar US\$1,6 miliar ke pasar obligasi dalam dua bulan terakhir. Namun, kondisi rupiah tetap dipengaruhi oleh kebijakan The Fed, harga minyak, dan pergerakan mata uang global.
- Indonesia juga membutuhkan sumber pembiayaan yang besar untuk investasi. Kebutuhan investasi pada 2027 diperkirakan mencapai Rp8.705 triliun, sedangkan kemampuan APBN dan BUMN hanya sebagian kecil dari kebutuhan tersebut. Karena itu, sebagian besar investasi harus berasal dari swasta melalui perbankan, lembaga pembiayaan, dan pasar modal. Penguatan pasar modal menjadi penting agar kebutuhan investasi dapat memperoleh sumber dana yang cukup.
- Salah satu sektor yang menunjukkan perkembangan positif adalah pariwisata. Investasi pariwisata hingga 2026 mencapai Rp39,68 triliun atau naik 16,64%. Pertumbuhan tersebut ikut mendorong hotel, restoran, transportasi, pergudangan, dan berbagai jasa lainnya. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya meningkatkan investasi, tetapi juga membantu menciptakan kegiatan ekonomi dan lapangan kerja.
- Namun, pertumbuhan ekonomi tersebut masih menghadapi tantangan dari sisi daya beli masyarakat. Indeks Keyakinan Konsumen pada Juli turun dari 117,8 menjadi 116,8. Porsi pendapatan untuk konsumsi juga sedikit menurun, sementara pembayaran cicilan meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai lebih berhati-hati dalam menggunakan pendapatannya, sehingga pertumbuhan konsumsi rumah tangga ikut melambat dari 5,52% menjadi 5,06%.
- Karena konsumsi masyarakat masih menjadi bagian penting dari pertumbuhan ekonomi, pemerintah berusaha menjaga likuiditas perbankan. Dana SAL sebesar Rp381 triliun ditempatkan di Himbara agar dapat mendorong penyaluran kredit kepada UMKM, masyarakat kelas menengah, dan sektor produktif. Kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu usaha

berkembang dan menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga perlu menjaga penerimaan pajak daerah agar pembangunan tetap berjalan.

- Harga pangan juga menjadi perhatian karena beberapa komoditas mengalami kenaikan. Harga beras dan cabai meningkat, sementara harga daging ayam masih mendekati batas harga acuan. Pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara harga yang dibayar masyarakat dan harga yang diterima petani serta peternak. Dengan begitu, harga pangan dapat tetap terjangkau tanpa membuat produsen mengalami kerugian.
- Di Jawa Tengah, pemerintah berusaha meningkatkan produksi pangan melalui program Revolusi Pangan. Program ini mengubah lahan tidur menjadi lahan produktif dengan mengembangkan pertanian, peternakan, perikanan, dan hortikultura. Teknologi smart farming juga digunakan dan melibatkan petani muda. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan memperkuat ketahanan pangan Jawa Tengah.
- Upaya meningkatkan produksi tersebut juga harus menghadapi masalah perubahan iklim. Musim yang semakin panas, perubahan pola hujan, banjir, dan kekeringan mulai memengaruhi kegiatan masyarakat dan pertanian. Karena itu, pemerintah Jawa Tengah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memperbaiki pengelolaan daerah aliran sungai dan mengurangi risiko bencana. Kerja sama tersebut diperlukan karena masalah air dan lingkungan tidak hanya berdampak pada satu wilayah.
- Sektor garam juga menghadapi masalah karena produksi yang meningkat justru diikuti penurunan harga. Produksi garam Jawa Tengah pada 2026 diperkirakan mencapai lebih dari 600 ribu ton karena musim panas yang lebih panjang. Namun, harga garam turun dari sekitar Rp1.500-Rp2.000 menjadi Rp600-Rp750 per kilogram. Karena itu, pemerintah perlu membantu penyerapan hasil produksi dan mendorong pengolahan garam agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi.
- Masalah yang hampir sama dialami peternak ayam petelur di Kabupaten Pekalongan. Harga telur di tingkat peternak turun menjadi sekitar Rp21.000 per kilogram, sedangkan biaya produksinya sekitar Rp25.000 per kilogram. Tingginya harga pakan menjadi salah satu penyebab biaya produksi meningkat. Kondisi tersebut membuat peternak mengalami kerugian sehingga diperlukan kebijakan untuk menekan biaya pakan dan menjaga harga telur di tingkat peternak.
- Jawa Tengah juga terus memperbaiki data ekonomi sebagai dasar perencanaan pembangunan. Sensus Ekonomi 2026 di Kabupaten Blora tidak hanya mencatat jumlah usaha, tetapi juga pendapatan, biaya, modal, dan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Data tersebut penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi usaha dan pendapatan masyarakat. Dengan data yang lebih lengkap, pemerintah dapat membuat kebijakan yang lebih sesuai dengan kondisi daerah.
- Dari sisi keuangan daerah, Temanggung masih menghadapi keterbatasan pendapatan karena kebutuhan belanja lebih besar daripada pendapatan yang tersedia. APBD 2027 diproyeksikan memiliki belanja Rp2,047 triliun dan pendapatan Rp1,917 triliun sehingga terdapat defisit sekitar Rp129,301 miliar. Pemerintah daerah memprioritaskan pertanian, pariwisata, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, sekaligus berusaha meningkatkan PAD. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan pendapatan daerah tetap diperlukan agar pembangunan tidak terlalu bergantung pada dana transfer.

Implikasi

- Melambatnya inflasi di China menunjukkan bahwa tekanan harga global mulai berkurang, tetapi kondisi tersebut belum berarti perekonomian China sudah sepenuhnya pulih. Penurunan

PPI dan inflasi konsumen menunjukkan biaya produksi mulai lebih terkendali, terutama setelah tekanan harga minyak, cip, dan logam berkurang. Namun, lemahnya konsumsi masyarakat masih membuat perusahaan kesulitan menaikkan harga dan meningkatkan keuntungan. Jika kondisi tersebut berlangsung lama, perusahaan dapat mengurangi produksi, investasi, dan perekrutan tenaga kerja, sehingga pemulihan ekonomi China dapat berjalan lebih lambat.

- Ketidakpastian pembukaan kembali Selat Hormuz menunjukkan bahwa kondisi geopolitik masih menjadi risiko penting bagi perekonomian dunia. Jika jalur tersebut belum kembali normal, distribusi minyak dan barang melalui kawasan tersebut dapat terganggu dan mendorong harga energi kembali naik. Kenaikan harga minyak kemudian dapat meningkatkan biaya transportasi dan produksi di berbagai negara, sehingga tekanan inflasi dapat muncul kembali. Kondisi ini juga dapat menyulitkan negara-negara yang bergantung pada impor energi karena biaya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri menjadi lebih tinggi.
- Kenaikan harga minyak juga dapat memperlambat pemulihan ekonomi negara-negara yang konsumsi energinya tinggi. Ketika harga minyak naik, perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk produksi dan distribusi, sementara masyarakat dapat mengurangi konsumsi karena harga barang ikut meningkat. Dengan demikian, perkembangan di Timur Tengah tidak hanya berdampak pada pasar minyak, tetapi juga dapat memengaruhi inflasi, daya beli, investasi, dan pertumbuhan ekonomi secara lebih luas.
- Pelemahan yen Jepang menunjukkan bahwa nilai tukar yang terlalu lemah dapat menimbulkan dampak yang berlawanan bagi perekonomian. Di satu sisi, yen yang lemah dapat membantu eksportir karena pendapatan dari luar negeri menjadi lebih besar ketika dikonversikan ke yen. Namun, di sisi lain, Jepang harus membayar lebih mahal untuk mengimpor energi, pangan, dan bahan baku. Akibatnya, manfaat bagi sektor ekspor dapat berkurang karena biaya produksi meningkat, sehingga dunia usaha lebih membutuhkan kestabilan nilai tukar daripada pelemahan mata uang yang terlalu besar.
- Tekanan inflasi dan pelemahan yen dapat mendorong Bank of Japan untuk memperketat kebijakan moneternya. Jika suku bunga dinaikkan, tekanan terhadap harga dapat dikurangi dan nilai yen berpeluang menjadi lebih stabil. Namun, kenaikan suku bunga juga dapat meningkatkan biaya pinjaman bagi perusahaan dan masyarakat sehingga berpotensi menahan investasi dan konsumsi. Oleh karena itu, BOJ harus menjaga keseimbangan antara mengendalikan inflasi dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi.
- Kenaikan harga gula di India menunjukkan bahwa perubahan cuaca dan kebijakan energi dapat memengaruhi ketersediaan pangan. Ketika produksi gula berkurang dan sebagian tebu digunakan untuk menghasilkan etanol, pasokan gula dalam negeri menjadi lebih terbatas sehingga harga meningkat. Pembatasan penggunaan tebu untuk etanol dapat membantu menambah pasokan gula, tetapi pemerintah tetap harus menjaga kebutuhan bahan bakar. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kebijakan pangan dan kebijakan energi agar salah satu kebutuhan tidak mengganggu kebutuhan lainnya.
- Kuatnya ekspor China, terutama barang teknologi tinggi yang berkaitan dengan AI, menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menjadi salah satu sumber pertumbuhan perdagangan dunia. Meningkatnya permintaan pusat data dan infrastruktur AI dapat memberikan peluang bagi negara-negara yang mampu memasok teknologi dan komponen pendukungnya. Namun, surplus perdagangan China yang semakin besar juga dapat menimbulkan tekanan dari negara mitra dagang. Karena itu, peningkatan ekspor perlu diimbangi dengan hubungan perdagangan yang stabil agar tidak berkembang menjadi konflik perdagangan baru.
- Pelemahan dolar AS dan berkurangnya ekspektasi kenaikan suku bunga Federal Reserve dapat memberikan ruang bagi mata uang negara berkembang untuk menguat. Ketika dolar melemah, tekanan terhadap mata uang Asia dapat berkurang dan arus modal ke negara berkembang berpotensi meningkat. Namun, kondisi tersebut tetap bergantung pada data inflasi dan tenaga

kerja Amerika Serikat berikutnya. Artinya, perubahan kebijakan The Fed masih akan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan arah pasar keuangan global.

- Defisit transaksi berjalan Jepang pada Juni menunjukkan bahwa tingginya biaya impor energi dan meningkatnya pembayaran kepada investor asing dapat menekan posisi eksternal suatu negara. Meskipun Jepang masih mencatat surplus transaksi berjalan secara keseluruhan pada Januari-Juni, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga energi dapat dengan cepat memengaruhi neraca perdagangan. Namun, kuatnya ekspor semikonduktor menunjukkan bahwa sektor teknologi dapat menjadi penyangga ketika sektor lain mengalami tekanan.
- Pergerakan rupiah menunjukkan bahwa kondisi pasar keuangan Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi global. Penguatan rupiah pada perdagangan Senin memberikan ruang bagi stabilitas nilai tukar, tetapi pelemahan rupiah secara keseluruhan sejak akhir 2025 menunjukkan bahwa tekanan eksternal belum hilang. Karena itu, perubahan kebijakan The Fed, harga minyak, dan pergerakan dolar tetap perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi arus modal dan nilai rupiah. Stabilitas rupiah menjadi penting karena pelemahan yang terlalu besar dapat meningkatkan biaya barang dan bahan baku impor.
- Besarnya kebutuhan investasi Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan nasional tidak dapat hanya mengandalkan APBN dan BUMN. Karena kebutuhan investasi jauh lebih besar daripada kemampuan pembiayaan pemerintah, peran swasta, perbankan, lembaga pembiayaan, dan pasar modal menjadi semakin penting. Kondisi tersebut berarti pemerintah perlu menciptakan iklim investasi yang menarik dan memperkuat pasar modal agar dana masyarakat serta investor dapat diarahkan untuk membiayai kegiatan produktif. Jika pembiayaan swasta dapat berkembang dengan baik, kebutuhan investasi yang besar tetap dapat dipenuhi tanpa memberikan tekanan berlebihan terhadap APBN.
- Pertumbuhan investasi pariwisata menunjukkan bahwa sektor jasa dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang penting. Meningkatnya investasi pariwisata tidak hanya memberikan manfaat kepada hotel dan tempat wisata, tetapi juga mendorong restoran, transportasi, pergudangan, jasa perusahaan, serta berbagai usaha masyarakat. Dengan semakin banyaknya kegiatan ekonomi yang terhubung dengan pariwisata, peluang penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat juga semakin besar. Karena itu, pengembangan pariwisata perlu terus diarahkan agar memberikan manfaat kepada pelaku usaha dan masyarakat di daerah.
- Penurunan Indeks Keyakinan Konsumen menunjukkan bahwa pemerintah perlu lebih memperhatikan kondisi daya beli masyarakat meskipun ekonomi nasional masih tumbuh. Masyarakat masih berada dalam kondisi optimistis, tetapi turunnya porsi pendapatan untuk konsumsi dan meningkatnya pembayaran cicilan menunjukkan ruang keuangan rumah tangga mulai lebih terbatas. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, masyarakat dapat mengurangi pembelian barang dan jasa yang bukan kebutuhan utama. Dampaknya kemudian dapat dirasakan oleh sektor perdagangan, restoran, transportasi, industri, dan usaha lainnya yang bergantung pada konsumsi rumah tangga.
- Melambatnya konsumsi rumah tangga dari 5,52% menjadi 5,06% menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi perlu ditopang oleh sumber pertumbuhan lain sekaligus menjaga konsumsi agar tidak semakin melemah. Pemerintah perlu memastikan masyarakat tetap memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa terbebani cicilan yang terlalu besar. Jika daya beli dapat dijaga, konsumsi akan tetap menjadi salah satu mesin pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika konsumsi terus menurun, dampaknya dapat menyebar ke berbagai sektor usaha dan akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
- Penempatan dana SAL sebesar Rp381 triliun di Himbara dapat menjadi peluang untuk meningkatkan aktivitas ekonomi jika dana tersebut benar-benar disalurkan sebagai kredit

produktif. Penyaluran kepada UMKM, masyarakat kelas menengah, dan sektor usaha dapat membantu meningkatkan produksi serta membuka peluang usaha baru. Namun, apabila likuiditas hanya tersimpan di perbankan tanpa peningkatan kredit yang berarti, manfaat terhadap perekonomian akan lebih terbatas. Oleh karena itu, efektivitas kebijakan tersebut sangat bergantung pada kemampuan perbankan dan pemerintah mengarahkan dana kepada sektor yang membutuhkan.

- Kenaikan harga beberapa bahan pangan menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan konsumen dan produsen. Harga yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, tetapi harga yang terlalu rendah juga dapat membuat petani dan peternak mengalami kerugian. Karena itu, kebijakan pangan perlu menjaga agar harga tetap terjangkau sekaligus memberikan keuntungan yang wajar kepada produsen. Keseimbangan tersebut penting agar produksi pangan tetap berjalan dan pasokan pada masa berikutnya tidak terganggu.
- Realisasi penerimaan pajak daerah yang belum mencapai target menunjukkan bahwa pemerintah daerah perlu memperkuat sumber pendapatan sendiri. Ketergantungan terhadap konsumsi masyarakat membuat penerimaan dari kendaraan, hotel, restoran, properti, dan jasa dapat ikut terpengaruh apabila aktivitas ekonomi melemah. Karena itu, pemerintah daerah perlu memperbaiki pendataan objek pajak, meningkatkan kepatuhan, dan memanfaatkan digitalisasi untuk memperluas penerimaan. Dengan PAD yang lebih kuat, kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan juga akan semakin baik.
- Program Revola Jateng Optimis menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan tidur dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat ketahanan pangan Jawa Tengah. Penggabungan pertanian, hortikultura, peternakan, perikanan, dan teknologi smart farming membuat satu kawasan dapat menghasilkan berbagai jenis produk. Keterlibatan petani muda juga dapat membantu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi pertanian. Jika program tersebut berhasil dikembangkan di berbagai daerah, manfaatnya dapat berupa peningkatan produksi pangan, pendapatan masyarakat, dan kesempatan kerja.
- Namun, peningkatan produksi pertanian dan peternakan harus diikuti dengan kepastian pasar agar peningkatan produktivitas benar-benar meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut terlihat pada komoditas garam yang produksinya meningkat tetapi harganya justru turun cukup besar. Jika kondisi seperti ini terus terjadi, petani dapat kehilangan keuntungan meskipun hasil produksinya meningkat. Oleh karena itu, peningkatan produksi perlu diikuti dengan penyerapan hasil, pengolahan produk, dan perluasan pasar agar nilai tambah dapat dinikmati oleh produsen.
- Penurunan harga garam di Jawa Tengah menunjukkan pentingnya pengolahan hasil pertanian agar tidak hanya bergantung pada penjualan bahan mentah. Ketika garam diolah menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, ketergantungan terhadap harga garam kasar dapat dikurangi. Pemerintah juga perlu memperkuat peran koperasi dan lembaga penyerapan hasil produksi agar petani memiliki pasar yang lebih pasti. Dengan demikian, peningkatan produksi akibat kondisi cuaca yang mendukung tidak justru menyebabkan pendapatan petani menurun.
- Kerugian peternak ayam petelur di Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa biaya produksi menjadi persoalan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha peternakan. Harga telur yang lebih rendah daripada biaya produksinya membuat peternak mengalami kerugian, sedangkan tingginya harga pakan semakin memperbesar beban usaha. Jika kondisi ini berlangsung lama, peternak dapat mengurangi produksi atau bahkan menghentikan usahanya. Karena itu, stabilisasi harga pakan dan harga telur di tingkat peternak diperlukan agar produksi telur tetap berjalan dan pasokan pangan masyarakat tetap terjaga.
- Perubahan iklim memberikan implikasi langsung terhadap kegiatan ekonomi Jawa Tengah, terutama pertanian, ketersediaan air, dan pengendalian banjir. Musim yang semakin panas,

perubahan pola hujan, kekeringan, dan banjir dapat mengganggu produksi pertanian serta meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan masyarakat. Karena masalah tersebut melibatkan wilayah hulu hingga hilir, penanganannya tidak dapat dilakukan oleh satu daerah saja. Kerja sama antarwilayah dan pengelolaan DAS secara terpadu menjadi penting agar risiko ekonomi akibat perubahan iklim dapat dikurangi.

- Penguatan data melalui Sensus Ekonomi 2026 dapat membantu pemerintah Jawa Tengah membuat kebijakan yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat. Data mengenai jumlah usaha, pendapatan, biaya, modal, dan berbagai kegiatan ekonomi dapat menunjukkan kondisi usaha secara lebih nyata. Dengan data yang lebih lengkap, pemerintah dapat mengetahui sektor mana yang membutuhkan bantuan, pembiayaan, pelatihan, atau kebijakan khusus. Hal ini juga dapat membantu pemerintah menentukan program pembangunan berdasarkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, bukan hanya berdasarkan perkiraan.
- Kondisi APBD Temanggung menunjukkan bahwa keterbatasan fiskal daerah masih menjadi tantangan dalam membiayai pembangunan. Belanja daerah yang lebih besar daripada pendapatan menyebabkan munculnya defisit yang harus ditutup melalui sumber pembiayaan yang tersedia. Pada saat yang sama, tingginya ketergantungan terhadap dana transfer menunjukkan bahwa peningkatan PAD masih diperlukan. Karena itu, pengembangan pertanian, pariwisata, BUMD, pajak daerah, dan sumber pendapatan lainnya menjadi penting untuk memperkuat kemandirian fiskal.

Berita Selasa, 11 Agustus

Kesimpulan

Berita internasional menunjukkan bahwa kondisi ekonomi global masih menghadapi berbagai tekanan, terutama dari inflasi, harga energi, ketidakpastian geopolitik, dan kebijakan suku bunga. Di Australia, Reserve Bank of Australia (RBA) mempertahankan suku bunga di level 4,35% karena inflasi masih menjadi perhatian. Meskipun ekonomi Australia mulai melambat dan kondisi pasar perumahan melemah, RBA tetap membuka kemungkinan menaikkan suku bunga jika tekanan inflasi kembali meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa bank sentral masih berhati-hati dalam menjaga keseimbangan antara pengendalian inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Kondisi ekonomi global yang penuh ketidakpastian juga mendorong Australia dan Vietnam memperkuat kerja sama ekonomi, terutama dalam menjaga keamanan rantai pasok. Kedua negara sepakat meningkatkan kerja sama di bidang mineral kritis, semikonduktor, energi bersih, teknologi, dan sumber daya. Kerja sama ini dilakukan untuk mengurangi risiko gangguan pasokan akibat perubahan kebijakan perdagangan dunia. Dengan memperkuat hubungan tersebut, Australia dan Vietnam berharap dapat membuka peluang investasi baru sekaligus membuat rantai pasok kawasan menjadi lebih kuat dan tidak terlalu bergantung pada satu sumber.

Ketidakpastian global juga terlihat dari pergerakan mata uang Asia yang berbeda-beda. Peso Filipina menjadi salah satu mata uang yang melemah paling besar, sementara beberapa mata uang lain seperti yen Jepang, won Korea Selatan, yuan China, dan dolar Singapura masih mampu menguat terhadap dolar AS. Rupiah Indonesia sendiri melemah dan sepanjang 2026 telah turun sekitar 6,30% dibandingkan akhir 2025. Pergerakan mata uang tersebut dipengaruhi oleh harga minyak, kebijakan suku bunga Amerika Serikat, serta kondisi geopolitik Timur Tengah. Karena itu, pasar masih menunggu perkembangan inflasi AS dan kebijakan bank sentral utama dunia yang dapat menentukan arah pergerakan mata uang ke depan.

Di tengah kondisi tersebut, Singapura justru menunjukkan perkembangan yang lebih positif dengan menaikkan perkiraan pertumbuhan ekonomi 2026 menjadi 4,5%–5,5% dari sebelumnya 2%–4%. Peningkatan tersebut didukung oleh investasi kecerdasan buatan global yang lebih kuat dari perkiraan serta dampak konflik Timur Tengah yang dinilai lebih ringan. Namun, Singapura tetap menghadapi risiko dari tingginya harga energi dan tekanan inflasi. Dengan demikian, meskipun terdapat peluang pertumbuhan yang cukup baik, negara tersebut tetap harus menjaga stabilitas ekonomi agar pertumbuhan yang terjadi dapat bertahan sampai akhir tahun.

Perkembangan ekonomi global tersebut kemudian memberikan pengaruh terhadap Indonesia, terutama melalui nilai tukar rupiah dan harga minyak. Rupiah masih mengalami tekanan karena dolar AS menguat dan harga minyak dunia berada pada tingkat tinggi akibat ketidakpastian mengenai pembukaan kembali Selat Hormuz. Kondisi ini menjadi perhatian karena Indonesia masih membutuhkan impor minyak dan gas dalam jumlah besar. Defisit perdagangan migas yang semakin besar juga dapat meningkatkan kebutuhan dolar AS sehingga memberikan tekanan tambahan terhadap rupiah. Oleh karena itu, perkembangan harga minyak, kebijakan suku bunga AS, dan kondisi geopolitik global masih menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia.

Di dalam negeri, aktivitas konsumsi masyarakat juga mulai menunjukkan perlambatan. Bank Indonesia mencatat penjualan eceran pada Juni 2026 turun 3% dibandingkan tahun sebelumnya, terutama pada kelompok makanan, minuman, tembakau, dan pakaian. Meskipun demikian, secara bulanan penjualan masih tumbuh 0,7% karena adanya permintaan selama hari besar keagamaan dan libur sekolah. BI juga memperkirakan tekanan inflasi akan menurun pada September seiring dengan normalisasi kegiatan masyarakat, tetapi dapat kembali meningkat pada Desember karena meningkatnya aktivitas menjelang Natal. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat masih bergerak, tetapi tetap dipengaruhi oleh musim dan kemampuan daya beli.

Perlambatan konsumsi tersebut terjadi ketika perekonomian Indonesia sebenarnya masih tumbuh cukup baik, yaitu sebesar 5,29% pada kuartal II 2026. Namun, pertumbuhan tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat kelas menengah karena pendapatan banyak digunakan untuk kebutuhan pokok, pendidikan, tempat tinggal, cicilan, dan utang konsumtif. Akibatnya, masyarakat memiliki ruang yang semakin kecil untuk menabung dan membangun cadangan keuangan. Kondisi tersebut juga terlihat dari meningkatnya porsi pendapatan untuk cicilan dan menurunnya porsi pendapatan yang disimpan. Dengan demikian, tantangan Indonesia bukan hanya mempertahankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan pertumbuhan tersebut dapat memperkuat daya beli dan ketahanan keuangan masyarakat.

Tekanan terhadap masyarakat kelas menengah juga terlihat dari meningkatnya penggunaan kredit konsumtif, termasuk layanan Buy Now Pay Later (BNPL), yang tumbuh cukup tinggi dibandingkan kredit konsumsi secara umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan ketika pendapatan tidak cukup memberikan ruang. Di sisi lain, pemerintah masih mencatat perkembangan positif dari penerimaan pajak yang hingga akhir Juli 2026 tumbuh lebih dari 23%. Penerimaan tersebut didukung oleh berbagai sektor, terutama perdagangan, industri pengolahan, pertambangan, serta penerimaan PPN dan PPnBM. Artinya, meskipun kondisi masyarakat masih menghadapi tekanan, kegiatan ekonomi dan penerimaan negara tetap menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

Pemerintah juga terus berusaha menjaga kondisi fiskal dan mendukung kegiatan ekonomi di daerah. Tambahan anggaran diberikan kepada pemerintah daerah yang mengalami keterbatasan kas, termasuk untuk membantu pembayaran gaji PPPK. Selain itu, pemerintah dan OJK juga berusaha meningkatkan penyaluran kredit kepada UMKM karena pertumbuhan kredit UMKM masih relatif rendah. Namun, peningkatan kredit tidak cukup hanya dilakukan dengan menambah jumlah pinjaman, tetapi juga harus diikuti dengan peningkatan kualitas usaha dan kemampuan UMKM dalam mengelola

pembiayaan. Kebijakan tersebut penting agar dukungan pemerintah tidak hanya menjaga aktivitas ekonomi dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memperkuat usaha masyarakat dalam jangka panjang.

Kondisi tersebut juga terlihat di Jawa Tengah yang masih memiliki dasar ekonomi cukup kuat. Konsumsi rumah tangga tetap menjadi sumber utama pertumbuhan dengan kontribusi 59,73% terhadap PDRB, sedangkan investasi juga tumbuh 8,84%. Industri pengolahan menjadi sektor terbesar dengan kontribusi 33,18% dan tumbuh 5,03%, terutama karena ekspor produk industri seperti tekstil, furnitur, alas kaki, dan makanan mengalami peningkatan. Perdagangan dan sektor akomodasi serta makan-minum juga menunjukkan pertumbuhan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Tengah masih ditopang oleh konsumsi, investasi, industri, perdagangan, dan ekspor secara bersamaan.

Untuk memperkuat pertumbuhan tersebut, berbagai daerah di Jawa Tengah mulai mengembangkan potensi ekonomi masing-masing. Di Semarang, UCC Terboyo direncanakan menjadi pusat konsolidasi dan distribusi barang yang menghubungkan pelabuhan, kawasan industri, pusat perdagangan, dan pasar. Kawasan ini juga akan dihubungkan dengan rencana 16 gudang di setiap kecamatan sehingga diharapkan dapat membantu distribusi barang dan meningkatkan daya saing sekitar 33.000 UMKM. Sementara itu, di Wonosobo, Jatubu Fest 2026 tidak hanya menjadi kegiatan hiburan, tetapi juga diarahkan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat melalui pertanian, budaya, dan pemberdayaan masyarakat, termasuk pembagian 192.000 bibit kopi kepada kelompok masyarakat dan petani.

Di Pati, perhatian pemerintah lebih diarahkan pada perlindungan peternak lokal yang menghadapi penurunan harga telur dan kenaikan biaya pakan. Pemerintah Kabupaten Pati menetapkan agar SPPG menyerap telur peternak lokal dengan harga Rp26.000 per kilogram untuk mendukung program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kebijakan tersebut diharapkan dapat membantu menjaga harga dan memberikan pasar bagi peternak, tetapi jumlah penyerapan melalui SPPG masih sekitar 2% dari produksi harian sehingga belum menyelesaikan seluruh masalah peternak. Karena itu, masih diperlukan kebijakan yang lebih luas untuk melindungi produk lokal dari persaingan pasokan luar daerah. Secara keseluruhan, rangkaian berita internasional, Indonesia, hingga Jawa Tengah menunjukkan bahwa perekonomian masih menghadapi tekanan global, tetapi peluang pertumbuhan tetap terbuka. Tantangan utamanya adalah menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi, mempertahankan daya beli masyarakat, serta memastikan pertumbuhan ekonomi, investasi, dan berbagai program pemerintah benar-benar memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan pelaku usaha lokal.

Ringkasan

- Kondisi ekonomi global masih dipengaruhi oleh ketidakpastian kebijakan moneter, inflasi, energi, dan geopolitik. Australia mempertahankan suku bunga acuan di 4,35% karena inflasi masih menjadi perhatian, meskipun perekonomiannya mulai melambat akibat kondisi keuangan yang lebih ketat. RBA tetap membuka kemungkinan menaikkan suku bunga apabila tekanan inflasi kembali meningkat, sehingga kebijakan moneter Australia masih diarahkan untuk mengembalikan inflasi ke sasaran 2%–3%.
- Ketidakpastian perdagangan global mendorong Australia dan Vietnam memperkuat kerja sama rantai pasok. Kedua negara sepakat meningkatkan kerja sama di bidang mineral kritis, semikonduktor, energi bersih, teknologi, dan sumber daya untuk mengurangi risiko gangguan pasokan. Kerja sama ini juga diharapkan dapat membuka peluang investasi baru dan membuat kedua negara lebih siap menghadapi perubahan kebijakan perdagangan global yang semakin restriktif.
- Pergerakan mata uang Asia menunjukkan kondisi yang masih beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan kebijakan global. Peso Filipina menjadi salah satu mata uang yang melemah paling besar terhadap dolar AS, sedangkan yen Jepang, dolar Singapura, won Korea Selatan, baht Thailand, dan yuan China bergerak menguat. Yen sendiri masih berada dalam

tekanan setelah sebelumnya mendapat dukungan melalui intervensi Jepang dan Amerika Serikat, sehingga pasar masih memperkirakan pergerakannya akan cukup bergejolak.

- Di tengah ketidakpastian tersebut, Singapura justru meningkatkan perkiraan pertumbuhan ekonominya pada 2026 menjadi 4,5%–5,5% dari sebelumnya 2%–4%. Peningkatan proyeksi tersebut didukung oleh investasi kecerdasan buatan global yang lebih kuat dari perkiraan serta dampak konflik Timur Tengah yang dinilai lebih ringan. Namun, Singapura tetap harus menghadapi risiko kenaikan biaya energi dan inflasi sehingga perkembangan ekonominya masih perlu terus dijaga.
- Perhatian terhadap kebijakan moneter global kemudian berlanjut pada China dan Amerika Serikat. Bank sentral China menyesuaikan likuiditas jangka pendek melalui kebijakan reverse repo, sedangkan pejabat Federal Reserve Amerika Serikat menyampaikan bahwa kenaikan suku bunga masih mungkin diperlukan apabila inflasi belum turun menuju target. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bank sentral di berbagai negara masih berusaha mencari keseimbangan antara menjaga inflasi tetap terkendali dan mencegah kebijakan suku bunga terlalu menekan pertumbuhan ekonomi.
- Perkembangan ekonomi global tersebut kemudian memberikan tekanan terhadap perekonomian Indonesia, terutama melalui pelemahan rupiah dan tingginya harga minyak. Rupiah mengalami pelemahan ketika harga minyak dunia kembali tinggi karena ketidakpastian mengenai kondisi di Timur Tengah dan pembukaan kembali Selat Hormuz. Kondisi ini menjadi perhatian karena kebutuhan impor minyak dan gas yang besar dapat meningkatkan kebutuhan dolar AS, sehingga berpotensi memberikan tekanan tambahan terhadap nilai tukar rupiah.
- Dari sisi konsumsi, Bank Indonesia mencatat penjualan eceran pada Juni 2026 mengalami perlambatan. Indeks Penjualan Riil turun 3% secara tahunan, terutama karena penurunan penjualan pada kelompok makanan, minuman, tembakau, dan sandang, meskipun beberapa kelompok seperti suku cadang dan perlengkapan rumah tangga masih mengalami pertumbuhan. Secara bulanan penjualan masih tumbuh 0,7%, sehingga kondisi konsumsi belum sepenuhnya melemah dan masih mendapat dukungan dari kegiatan hari besar keagamaan serta libur sekolah.
- Perlambatan konsumsi tersebut terjadi ketika ekonomi Indonesia secara keseluruhan masih tumbuh 5,29%, tetapi masyarakat kelas menengah justru menghadapi tekanan yang semakin besar. Pendapatan rumah tangga semakin banyak digunakan untuk kebutuhan tempat tinggal, pendidikan, cicilan, dan utang konsumtif sehingga kemampuan untuk menabung menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi belum sepenuhnya membuat seluruh kelompok masyarakat memiliki kondisi keuangan yang lebih kuat.
- Tekanan daya beli juga terlihat dari meningkatnya penggunaan utang konsumtif, sementara pemerintah masih mencatat pertumbuhan penerimaan pajak yang cukup baik. Penerimaan pajak hingga akhir Juli 2026 tumbuh lebih dari 23%, dengan kontribusi besar berasal dari PPN dan PPnBM, perdagangan, industri pengolahan, serta pertambangan. Dengan demikian, di satu sisi kegiatan ekonomi dan penerimaan negara masih menunjukkan perkembangan positif, tetapi di sisi lain pemerintah tetap perlu memperhatikan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan menjaga kondisi keuangan rumah tangga.
- Pemerintah juga berupaya menjaga kemampuan fiskal daerah dan meningkatkan pembiayaan bagi UMKM. Tambahan anggaran diberikan kepada daerah yang mengalami keterbatasan kas, sedangkan OJK mendorong peningkatan kredit UMKM karena pertumbuhannya masih relatif rendah. Namun, peningkatan pembiayaan tidak hanya harus dilihat dari jumlah kredit yang disalurkan, tetapi juga dari kemampuan UMKM dalam mengelola pembiayaan dan meningkatkan kualitas usahanya. Dengan cara tersebut, pembiayaan diharapkan dapat benar-benar membantu memperkuat kegiatan ekonomi masyarakat.

- Di Jawa Tengah, kondisi perekonomian masih menunjukkan kinerja yang cukup kuat meskipun terdapat perlambatan pada beberapa sektor. Konsumsi rumah tangga tetap menjadi sumber utama pertumbuhan dengan kontribusi 59,73% terhadap PDRB, sementara investasi tumbuh 8,84% dan realisasinya meningkat dari Rp23,73 triliun menjadi Rp25,53 triliun. Industri pengolahan juga menjadi sektor terbesar dengan kontribusi 33,18% dan tumbuh 5,03%, terutama karena peningkatan ekspor tekstil dan produk tekstil, kayu dan furnitur, alas kaki, serta bahan makanan.
- Penguatan ekonomi Jawa Tengah juga terlihat dari berbagai kegiatan dan kebijakan di daerah yang mendorong logistik, UMKM, pertanian, serta perlindungan produk lokal. Di Semarang, UCC Terboyo direncanakan menjadi pusat konsolidasi dan distribusi barang yang terhubung dengan pelabuhan, kawasan industri, pusat perdagangan, dan pasar, serta diharapkan dapat meningkatkan daya saing sekitar 33.000 UMKM. Di Wonosobo, Jatube Fest 2026 tidak hanya menjadi kegiatan hiburan, tetapi juga mendorong ekonomi masyarakat melalui pertanian, budaya, dan pemberdayaan, termasuk pemberian 192.000 bibit kopi kepada kelompok masyarakat dan petani. Sementara itu, di Pati, pemerintah mewajibkan SPPG menyerap telur peternak lokal dengan harga Rp26.000 per kilogram untuk mendukung program MBG, meskipun peternak masih meminta perlindungan pasar yang lebih luas karena penyerapan SPPG baru mencakup sekitar 2% dari produksi harian.

Implikasi

- Kebijakan suku bunga Australia menunjukkan bahwa pengendalian inflasi masih menjadi perhatian utama bank sentral. Keputusan RBA mempertahankan suku bunga di level 4,35% sekaligus membuka kemungkinan kenaikan kembali menunjukkan bahwa tekanan inflasi belum sepenuhnya selesai. Kondisi ini dapat membuat biaya pinjaman dan pembiayaan tetap tinggi sehingga masyarakat dan dunia usaha perlu lebih berhati-hati dalam mengambil kredit maupun melakukan investasi. Pada saat yang sama, kebijakan tersebut juga menunjukkan bahwa bank sentral harus menjaga keseimbangan agar upaya menekan inflasi tidak menyebabkan perlambatan ekonomi yang terlalu besar.
- Penguatan kerja sama Australia dan Vietnam menunjukkan semakin pentingnya diversifikasi rantai pasok di tengah ketidakpastian perdagangan dunia. Kerja sama dalam mineral kritis, semikonduktor, energi bersih, teknologi, dan sumber daya dapat membuka peluang investasi baru sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap sumber pasokan tertentu. Implikasinya, negara-negara di kawasan Asia akan semakin terdorong membangun kerja sama ekonomi yang lebih beragam agar kegiatan produksi tidak mudah terganggu ketika terjadi konflik geopolitik atau perubahan kebijakan perdagangan.
- Pergerakan mata uang Asia yang tidak seragam menunjukkan bahwa pasar keuangan masih sangat sensitif terhadap perkembangan global. Penguatan beberapa mata uang Asia di tengah pelemahan mata uang lainnya menunjukkan bahwa investor masih memilih negara dan aset yang dianggap lebih aman berdasarkan kondisi ekonomi masing-masing. Pelemahan rupiah yang telah mencapai 6,30% sepanjang 2026 juga menunjukkan bahwa Indonesia perlu terus menjaga stabilitas nilai tukar. Kondisi ini menjadi semakin penting karena perubahan nilai tukar dapat memengaruhi biaya impor, harga energi, inflasi, dan pada akhirnya daya beli masyarakat.
- Peningkatan proyeksi pertumbuhan Singapura menunjukkan bahwa peluang pertumbuhan ekonomi tetap terbuka meskipun kondisi global masih penuh ketidakpastian. Investasi kecerdasan buatan dan dampak konflik Timur Tengah yang lebih ringan menjadi faktor yang mendukung optimisme tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi sumber pertumbuhan baru bagi negara yang mampu memanfaatkannya. Namun, risiko kenaikan harga energi dan inflasi tetap perlu diperhatikan sehingga pertumbuhan ekonomi tetap harus diimbangi dengan kebijakan yang menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat.

- Perbedaan kebijakan bank sentral China dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa masing-masing negara menghadapi kondisi ekonomi yang berbeda. China berupaya mengatur likuiditas sesuai kebutuhan sistem keuangan, sedangkan pejabat The Fed masih melihat kemungkinan kenaikan suku bunga jika inflasi belum turun menuju sasaran. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi arus modal dan pergerakan nilai tukar di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Karena itu, perubahan kebijakan bank sentral negara besar perlu terus diperhatikan karena dapat memengaruhi biaya pendanaan, investasi, nilai tukar, dan stabilitas pasar keuangan negara lain.
- Tekanan terhadap rupiah dan tingginya harga minyak menunjukkan bahwa Indonesia masih cukup rentan terhadap perkembangan ekonomi dan geopolitik global. Ketika harga minyak meningkat, kebutuhan Indonesia terhadap dolar AS untuk membayar impor energi dapat ikut meningkat sehingga memberikan tekanan tambahan terhadap rupiah. Jika kondisi tersebut berlangsung lama, biaya impor dapat meningkat dan pada akhirnya berpotensi memberikan tekanan terhadap harga barang di dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga stabilitas nilai tukar sekaligus mengantisipasi dampak kenaikan harga energi terhadap inflasi.
- Perlambatan penjualan eceran menunjukkan bahwa daya beli masyarakat perlu tetap mendapat perhatian meskipun ekonomi Indonesia masih tumbuh. Penurunan penjualan pada beberapa kelompok barang menunjukkan bahwa masyarakat mulai lebih berhati-hati dalam melakukan konsumsi, terutama untuk kebutuhan yang dapat ditunda. Meskipun penjualan secara bulanan masih tumbuh karena adanya HBKN dan libur sekolah, kondisi tersebut belum menunjukkan bahwa konsumsi sudah sepenuhnya kuat. Implikasinya, pemerintah perlu menjaga stabilitas harga dan meningkatkan pendapatan masyarakat agar konsumsi tetap menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi.
- Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,29% perlu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok kelas menengah. Tekanan biaya tempat tinggal, pendidikan, cicilan, dan kebutuhan sehari-hari membuat sebagian masyarakat memiliki ruang yang semakin kecil untuk menabung. Jika kondisi tersebut berlangsung lama, ketahanan keuangan rumah tangga dapat melemah meskipun pertumbuhan ekonomi nasional tetap tinggi. Karena itu, pertumbuhan ekonomi tidak cukup hanya dilihat dari angka PDB, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan, menabung, dan mempertahankan kondisi keuangan yang sehat.
- Meningkatnya penggunaan kredit konsumtif dan BNPL menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap sumber pembiayaan tambahan ketika kemampuan pendapatan semakin terbatas. Di satu sisi, pembiayaan tersebut dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dalam jangka pendek, tetapi jika penggunaannya terus meningkat tanpa diimbangi kemampuan membayar, beban keuangan rumah tangga dapat semakin berat. Karena itu, peningkatan kredit konsumtif perlu diikuti dengan edukasi dan pengawasan agar masyarakat tidak terlalu bergantung pada utang. Kondisi ini juga menunjukkan pentingnya memperkuat pendapatan masyarakat agar konsumsi tidak hanya ditopang oleh pembiayaan berbasis utang.
- Pertumbuhan penerimaan pajak yang lebih dari 23% menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan kemampuan negara dalam mengumpulkan penerimaan masih cukup baik. Pertumbuhan tersebut terutama didukung oleh perdagangan, industri pengolahan, pertambangan, serta PPN dan PPnBM, sehingga memberikan ruang yang lebih besar bagi pemerintah untuk membiayai program pembangunan dan menjaga kondisi fiskal. Namun, peningkatan penerimaan negara tetap perlu diimbangi dengan penggunaan anggaran yang efektif agar manfaatnya dapat kembali dirasakan masyarakat. Dengan demikian, penerimaan pajak yang kuat dapat menjadi salah satu modal untuk menjaga perekonomian ketika daya beli dan kondisi global masih menghadapi tekanan.

- Dukungan pemerintah terhadap daerah dan UMKM menunjukkan pentingnya menjaga kegiatan ekonomi agar tidak hanya terpusat di tingkat nasional. Tambahan anggaran kepada daerah yang mengalami keterbatasan kas dapat membantu menjaga kelancaran pelayanan dan pembayaran kewajiban daerah, sedangkan peningkatan pembiayaan UMKM dapat membantu usaha kecil memperluas kegiatan dan mempertahankan usahanya. Namun, kredit UMKM perlu diberikan dengan memperhatikan kualitas usaha dan kemampuan membayar agar tidak justru menambah risiko pembiayaan. Dengan demikian, kebijakan fiskal daerah dan pembiayaan UMKM perlu diarahkan untuk memperkuat kegiatan ekonomi secara berkelanjutan.
- Kinerja ekonomi Jawa Tengah yang masih ditopang konsumsi rumah tangga, investasi, industri pengolahan, dan perdagangan menunjukkan bahwa struktur ekonomi daerah cukup kuat menghadapi tekanan eksternal. Konsumsi rumah tangga yang memiliki kontribusi 59,73% terhadap PDRB menunjukkan bahwa daya beli masyarakat masih menjadi faktor penting bagi pertumbuhan daerah. Sementara itu, investasi yang tumbuh 8,84% menunjukkan bahwa pembangunan kawasan industri dan proyek strategis masih memberikan dorongan terhadap aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi Jawa Tengah untuk mempertahankan pertumbuhan, meskipun tetap perlu menjaga daya beli masyarakat agar konsumsi tidak mengalami perlambatan yang terlalu besar.
- Pertumbuhan industri pengolahan dan ekspor menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki peluang untuk semakin memperkuat perannya sebagai daerah industri dan basis produksi. Industri pengolahan tumbuh 5,03% dan ekspor barang industri meningkat 41,26%, terutama berasal dari tekstil dan produk tekstil, kayu dan furnitur, alas kaki, serta bahan makanan. Kondisi ini dapat membuka peluang peningkatan produksi, investasi, dan lapangan kerja apabila permintaan dari pasar dalam dan luar negeri tetap terjaga. Namun, peningkatan ekspor juga perlu diikuti dengan penguatan daya saing industri agar pelaku usaha Jawa Tengah mampu menghadapi perubahan permintaan dan persaingan global.
- Rencana pengembangan UCC Terboyo di Semarang berpotensi memperbaiki sistem distribusi barang sekaligus membantu meningkatkan daya saing UMKM. Integrasi pusat distribusi dengan pelabuhan, kawasan industri, pusat perdagangan, serta 16 gudang di berbagai kecamatan dapat membuat proses pengumpulan dan pengiriman barang menjadi lebih terarah. Jika berjalan sesuai rencana, sistem tersebut dapat membantu menekan hambatan distribusi dan memperluas akses pasar bagi sekitar 33.000 UMKM. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur logistik tidak hanya berdampak pada perusahaan besar, tetapi juga dapat memberikan manfaat kepada pelaku usaha kecil di berbagai wilayah.
- Kegiatan seperti Jatibu Fest 2026 di Wonosobo menunjukkan bahwa kegiatan budaya dan pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai sarana menggerakkan ekonomi masyarakat. Festival yang menggabungkan hiburan, pertanian, budaya, dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan aktivitas ekonomi di sekitar lokasi kegiatan sekaligus memperkenalkan potensi daerah. Pemberian bibit kopi kepada kelompok masyarakat juga menunjukkan bahwa manfaat kegiatan tidak hanya diarahkan pada keramaian sementara, tetapi dapat dilanjutkan melalui pengembangan sektor pertanian. Implikasinya, kegiatan pariwisata daerah akan lebih bermanfaat apabila dihubungkan dengan UMKM, pertanian, produk lokal, dan pemberdayaan masyarakat sehingga dampaknya dapat berlangsung lebih lama.
- Kebijakan Pemkab Pati untuk mewajibkan SPPG menyerap telur peternak lokal dengan harga Rp26.000 per kilogram dapat membantu peternak menghadapi penurunan harga dan meningkatnya biaya pakan. Kebijakan tersebut juga membuat program MBG tidak hanya berfungsi sebagai program pemenuhan gizi masyarakat, tetapi sekaligus dapat menjadi pasar bagi hasil produksi peternak lokal. Namun, karena penyerapan melalui SPPG baru sekitar 2% dari produksi harian peternak, kebijakan tersebut belum cukup untuk mengatasi persoalan kelebihan produksi dan persaingan dengan pasokan dari luar daerah. Karena itu, diperlukan

dukungan pasar yang lebih luas agar manfaat kebijakan tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi dapat membantu menjaga keberlanjutan usaha peternak lokal.

Berita Rabu, 12 Agustus

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi internasional pada 12 Agustus 2026 menunjukkan bahwa pasar global masih sangat dipengaruhi oleh arah kebijakan moneter Amerika Serikat, pergerakan harga energi, serta kondisi geopolitik. Salah satu perhatian utama pasar adalah perkembangan nilai tukar yuan China yang bertahan di sekitar level terkuat dalam tiga setengah tahun terhadap dolar AS. Yuan berada di sekitar 6,7465 per dolar AS dan sebelumnya sempat mencapai posisi terkuat sejak Februari 2023. Penguatan tersebut didukung oleh panduan People's Bank of China (PBOC) yang semakin kuat, meskipun PBOC tetap berupaya mengendalikan agar apresiasi yuan tidak berlangsung terlalu cepat. Sepanjang Agustus yuan telah menguat sekitar 0,6%, sedangkan sejak awal 2026 menguat sekitar 3,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan bank sentral China masih menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas mata uang dan daya saing ekonominya di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Perhatian pasar internasional selanjutnya tertuju pada perkembangan inflasi Amerika Serikat yang menjadi salah satu penentu arah kebijakan Federal Reserve. Inflasi konsumen AS pada Juli 2026 meningkat 0,1% secara bulanan dan mencapai 3,4% secara tahunan, melambat dari 3,5% pada Juni. Inflasi inti juga naik 0,2% secara bulanan dan mencapai 2,5% secara tahunan, turun dari 2,6% pada bulan sebelumnya. Penurunan harga energi dan bensin menjadi salah satu faktor yang membantu menahan laju inflasi, meskipun biaya tempat tinggal, jasa penerbangan, kesehatan, komunikasi, pendidikan, serta kendaraan bekas masih memberikan tekanan. Dengan inflasi yang melandai dan data ketenagakerjaan sebelumnya yang lebih lemah dari perkiraan, peluang kenaikan suku bunga The Fed pada September menjadi lebih kecil. Namun, inflasi inti masih berada di atas target 2%, sehingga keputusan The Fed tetap akan bergantung pada perkembangan inflasi, pasar tenaga kerja, dan harga energi berikutnya.

Perkembangan tersebut kemudian berpengaruh terhadap pasar valuta asing Asia. Pada perdagangan 12 Agustus, sebagian besar mata uang Asia mengalami tekanan terhadap dolar AS, sementara dolar Taiwan justru menguat 0,20%. Rupiah menjadi salah satu mata uang yang melemah cukup dalam, berada di sekitar Rp17.870 per dolar AS dan turun 0,22% dibandingkan perdagangan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan akhir 2025, rupiah telah melemah sekitar 6,72%, menjadi pelemahan terbesar di antara sejumlah mata uang Asia yang tercatat dalam berita. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakpastian global, terutama mengenai arah suku bunga AS dan harga minyak, masih memberikan tekanan terhadap negara-negara Asia, khususnya negara pengimpor minyak seperti Indonesia, India, Filipina, dan Thailand. Dengan demikian, perubahan kebijakan moneter AS dan pergerakan harga komoditas global tetap menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan oleh negara-negara di kawasan.

Selain Amerika Serikat dan China, perkembangan inflasi India juga menunjukkan bahwa tekanan harga masih menjadi persoalan bagi negara-negara besar Asia. Inflasi ritel India pada Juli 2026 meningkat menjadi 4,45% dari 4,38% pada Juni dan sudah berada di atas target jangka menengah Reserve Bank of India sebesar 4% selama dua bulan berturut-turut. Kenaikan terutama dipengaruhi oleh inflasi pangan yang meningkat menjadi 5,52% akibat kondisi curah hujan monsun yang relatif lemah, sementara harga bahan bakar juga menjadi perhatian karena dampak konflik AS-Iran sebelumnya. Meskipun demikian, RBI masih mempertahankan suku bunga repo di 5,25% karena tekanan inflasi dinilai belum cukup luas untuk mengubah arah kebijakan moneter. Situasi India ini memperlihatkan

bahwa faktor pangan, energi, cuaca, dan konflik geopolitik dapat saling berkaitan dalam menentukan stabilitas harga dan kebijakan ekonomi suatu negara.

Di sisi lain, Korea Selatan mengambil pendekatan yang lebih berorientasi pada pembangunan jangka panjang dengan meluncurkan tujuh proyek teknologi strategis melalui inisiatif Seven Major SEED. Program tersebut mencakup reaktor nuklir modular kecil, energi fusi, energi terbarukan generasi mendatang, teknologi kuantum, antariksa dan penerbangan, bioteknologi tingkat lanjut, serta penguatan rantai pasok mineral dan material kritis. Korea Selatan menilai langkah tersebut penting untuk menciptakan sumber pertumbuhan baru di luar sektor semikonduktor dan kecerdasan buatan, terutama karena menghadapi persoalan menyusutnya populasi usia kerja dan melambatnya potensi pertumbuhan ekonomi. Pemerintah menargetkan berbagai pencapaian teknologi dalam jangka panjang, termasuk komersialisasi SMR pada 2035, prosesor kuantum 100-qubit pada 2029, misi pendaratan bulan secara mandiri pada 2030, serta pengembangan bio-AI. Perkembangan ini menunjukkan bahwa persaingan ekonomi global semakin bergeser ke penguasaan teknologi, energi, sumber daya strategis, dan kemampuan menciptakan industri baru.

Sementara itu, kondisi investasi di kawasan Asia menunjukkan adanya peningkatan sikap hati-hati investor. Filipina mengalami penurunan tajam investasi asing langsung atau FDI pada Mei 2026 menjadi US\$210 juta, turun 64,7% dibandingkan Mei 2025 dan menjadi level terendah sejak Maret 2015. Penurunan terutama disebabkan oleh anjloknya investasi netto dalam instrumen utang sebesar 92,1%, meskipun investasi modal ekuitas dan reinvestasi laba masih mengalami pertumbuhan. Secara kumulatif Januari-Mei 2026, FDI Filipina turun 33,4% menjadi US\$2,18 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian geopolitik dan domestik membuat investor lebih berhati-hati dalam menempatkan modal, terutama ketika investasi dan pertumbuhan ekonomi Filipina juga mengalami perlambatan. Gambaran tersebut menjadi penting bagi Indonesia karena menunjukkan bahwa persaingan menarik investasi di kawasan Asia semakin membutuhkan stabilitas ekonomi, kepastian kebijakan, serta kemampuan menjaga kepercayaan investor.

Berbagai perkembangan internasional tersebut kemudian memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi Indonesia, terutama melalui nilai tukar, harga energi, daya beli, dan kebijakan fiskal. Penjualan eceran Indonesia pada Juli 2026 turun 0,7% secara bulanan dengan Indeks Penjualan Riil berada di level 224,4, meskipun secara tahunan masih tumbuh 0,9%. Penurunan bulanan terutama terjadi pada kelompok peralatan informasi dan komunikasi serta makanan, minuman, dan tembakau setelah momentum hari besar keagamaan dan libur sekolah berakhir. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan penurunan keyakinan konsumen yang menunjukkan bahwa rumah tangga mulai lebih berhati-hati dalam membelanjakan pendapatannya. Konsumsi rumah tangga masih diperkirakan menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi pada kuartal III 2026, tetapi pertumbuhannya dapat terbatas apabila daya beli tidak segera menguat, terlebih apabila kenaikan harga energi dan pangan kembali meningkatkan tekanan terhadap pengeluaran rumah tangga.

Tekanan terhadap perekonomian Indonesia juga terlihat dari meningkatnya utang pemerintah. Hingga akhir Juni 2026, posisi utang pemerintah mencapai Rp10.293,69 triliun atau sekitar 41,26% terhadap PDB, meningkat sekitar Rp1.819,79 triliun atau 21,5% dibandingkan posisi sebelum Presiden Prabowo menjabat pada September 2024. Walaupun rasio tersebut masih berada di bawah batas maksimal 60% terhadap PDB, para ekonom menilai persoalan utang tidak cukup dilihat dari rasio terhadap PDB, tetapi juga dari kemampuan perekonomian dan penerimaan negara untuk membayar kewajiban tersebut. Bahkan, pembayaran pokok dan bunga utang pada 2025 mencapai sekitar Rp1.315 triliun atau hampir 49% dari penerimaan negara sekitar Rp2.700 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar beban utang, semakin terbatas ruang fiskal yang dapat digunakan untuk pembangunan, subsidi, pendidikan, belanja pegawai, maupun stimulus ekonomi.

Karena itu, pemerintah mulai menyiapkan langkah untuk mengendalikan tekanan fiskal melalui pembatasan defisit dan peningkatan efektivitas pengumpulan pajak. Pemerintah memproyeksikan

defisit APBN 2026 sebesar Rp734,3 triliun atau 2,85% PDB, lebih tinggi dibandingkan target awal Rp689,1 triliun atau 2,68% PDB. Di sisi penerimaan, realisasi pajak hingga Juli baru mencapai Rp1.209,6 triliun atau 51,31% dari target Rp2.357,7 triliun, sehingga pemerintah masih harus mengejar sekitar Rp1.148,1 triliun dalam lima bulan terakhir. Tantangan tersebut semakin besar karena kontribusi sektor manufaktur terhadap penerimaan pajak terus menurun, dari 30,66% pada 2013 menjadi 24,6% pada 2025 dan hanya 22,8% pada semester I 2026. Pemerintah juga berencana memanfaatkan sebagian keuntungan BUMN melalui Danantara sebagai cadangan APBN dan mengurangi kebutuhan penarikan utang baru. Dengan demikian, keberlanjutan fiskal Indonesia akan sangat bergantung pada kemampuan meningkatkan penerimaan negara, memperkuat basis ekonomi produktif, serta memastikan tambahan utang benar-benar digunakan untuk kegiatan yang mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Selain persoalan fiskal, stabilitas harga pangan juga menjadi perhatian penting karena hampir seluruh komoditas pangan pada 12 Agustus mengalami kenaikan. Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan antara lain bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit merah, beberapa jenis beras, daging ayam, telur, gula, dan minyak goreng. Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional terus melakukan stabilisasi, antara lain melalui program SPHP beras yang hingga 8 Agustus telah mencapai 73,71% atau sekitar 610,3 ribu ton. Bantuan pangan juga telah menjangkau 33,2 juta keluarga penerima manfaat dan dilanjutkan untuk periode Juli-September 2026. Selain itu, SPHP jagung untuk peternak ayam juga terus disalurkan untuk membantu menjaga harga jagung sekaligus menstabilkan harga telur dan daging ayam. Kebijakan ini menjadi penting karena tekanan harga pangan dan energi dapat semakin mengurangi daya beli masyarakat yang sebelumnya sudah menunjukkan tanda-tanda pelemahan.

Kondisi nasional tersebut kemudian terlihat secara lebih nyata di Jawa Tengah melalui berbagai perkembangan ekonomi daerah. Salah satu perhatian utama adalah penguatan ketahanan energi melalui pemerataan energi baru dan terbarukan. Wakil Gubernur Jawa Tengah Taj Yasin Maimoen mendorong agar pengembangan EBT berjalan seiring dengan pertumbuhan investasi dan industri tanpa mengorbankan lingkungan maupun kehidupan masyarakat. Bauran energi terbarukan Jawa Tengah pada 2025 telah mencapai 22,33%, melampaui target RUED sebesar 21,32%. Potensi tersebut mencakup energi surya, panas bumi, hidro, biomassa, dan biogas, yang diarahkan tidak hanya untuk menambah pasokan energi tetapi juga membuka investasi, meningkatkan daya saing industri, menciptakan lapangan kerja, dan menggerakkan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan energi terbarukan di Jawa Tengah tidak hanya berkaitan dengan ketahanan energi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Pada sektor pangan dan ekonomi masyarakat, Jawa Tengah juga menghadapi tantangan sekaligus memiliki potensi besar. Harga garam rakyat mengalami tekanan ketika produksi meningkat karena kondisi cuaca yang mendukung, sementara Jawa Tengah merupakan produsen garam terbesar kedua di Indonesia dengan produksi 283.202,19 ton pada 2025 dan Pati sebagai daerah penghasil terbesar. Untuk menghadapi penurunan harga, pemerintah mendorong petambak memperkuat koperasi, menunda penjualan ketika harga melemah, meningkatkan kualitas produksi melalui bantuan geomembran, serta mengembangkan garam konsumsi bermerek sendiri. Di sektor peternakan, Pemerintah Kabupaten Pati memprioritaskan telur peternak lokal untuk memenuhi kebutuhan SPPG dengan harga kesepakatan Rp26.000 per kilogram sebagai tindak lanjut keluhan peternak mengenai anjloknya harga telur sementara biaya pakan meningkat. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah berusaha menghubungkan produksi petani dan peternak lokal dengan kebutuhan program pemerintah sehingga hasil produksi dapat terserap dan pendapatan pelaku usaha tetap terjaga.

Pada akhirnya, kondisi Jawa Tengah juga memperlihatkan pentingnya penguatan ekonomi masyarakat melalui UMKM, transportasi, dan peningkatan kapasitas tenaga kerja. Pemerintah Kabupaten Kudus mendorong kerja sama dengan Bank Jateng untuk memperkuat pembiayaan, pendampingan, kemudahan perizinan, serta literasi transaksi digital bagi UMKM agar mampu berkembang dan naik kelas. Sementara itu, realisasi PAD dari empat terminal tipe C di Blora pada

semester I 2026 mencapai Rp57,95 juta atau 60% dari target tahunan, meskipun aktivitas terminal menghadapi tantangan karena semakin banyak masyarakat menggunakan kendaraan pribadi dan jumlah angkutan umum turun dari 202 unit pada 2005 menjadi 67 armada. Di Jepara, sebanyak 685 pekerja yang terkena PHK mendapatkan pelatihan pemasaran, perencanaan keuangan, pemasaran digital, pemanfaatan AI, serta akses layanan SIAPkerja untuk membantu mereka kembali memperoleh penghasilan melalui pekerjaan maupun usaha mandiri. Rangkaian berita tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Tengah sedang diarahkan untuk tetap tumbuh melalui investasi hijau, penguatan UMKM, perlindungan produsen lokal, peningkatan keterampilan tenaga kerja, dan pengembangan ekonomi daerah yang lebih adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, keseluruhan berita 12 Agustus 2026 memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara kondisi global dan domestik: ketidakpastian ekonomi dunia, arah suku bunga AS, harga energi, dan arus investasi memengaruhi Indonesia, sementara di tingkat daerah tantangan tersebut dihadapi melalui penguatan daya beli, ketahanan pangan, energi terbarukan, UMKM, produktivitas tenaga kerja, dan pemanfaatan potensi ekonomi lokal secara lebih berkelanjutan.

Ringkasan

- Pergerakan yuan China menjadi salah satu perhatian utama pasar keuangan Asia, setelah mata uang tersebut menguat dan berada di sekitar level terkuat dalam beberapa tahun terakhir terhadap dolar AS. Penguatan yuan didukung oleh panduan harian People's Bank of China (PBOC) yang semakin kuat, meskipun bank sentral China tetap berusaha menjaga agar apresiasi yuan tidak berlangsung terlalu cepat. Sepanjang Agustus, yuan telah menguat sekitar 0,6%, sedangkan sejak awal 2026 penguatannya mencapai sekitar 3,7%, sehingga menunjukkan bahwa kebijakan PBOC masih menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar China.
- Perhatian pasar kemudian beralih kepada perkembangan inflasi Amerika Serikat yang menjadi salah satu penentu arah kebijakan The Fed. Inflasi konsumen AS pada Juli 2026 naik tipis 0,1% secara bulanan dan mencapai 3,4% secara tahunan, lebih rendah dibandingkan 3,5% pada Juni, sementara inflasi inti naik 0,2% secara bulanan dan mencapai 2,5% secara tahunan. Data tersebut sesuai dengan perkiraan pasar dan, ditambah dengan melemahnya data ketenagakerjaan sebelumnya, membuat peluang kenaikan suku bunga The Fed pada September semakin berkurang, walaupun bank sentral masih harus mencermati tekanan inflasi dari harga energi, jasa, dan biaya tempat tinggal.
- Perkembangan kebijakan moneter AS tersebut turut memengaruhi pergerakan mata uang di kawasan Asia, karena investor masih menunggu arah suku bunga The Fed dan perkembangan ekonomi global. Pelemahan atau penguatan mata uang negara-negara Asia menjadi penting karena perubahan nilai tukar dapat memengaruhi biaya impor, terutama energi dan bahan baku, sehingga kondisi tersebut pada akhirnya juga memiliki dampak terhadap stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi negara-negara di kawasan, termasuk Indonesia.
- India juga menghadapi tekanan inflasi yang perlu mendapat perhatian, terutama karena kenaikan harga pangan dan pengaruh kondisi cuaca terhadap produksi pertanian. Inflasi ritel India meningkat menjadi 4,45% pada Juli dari 4,38% pada Juni, sementara inflasi pangan meningkat menjadi 5,52%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pangan, energi, cuaca, dan perkembangan geopolitik masih menjadi faktor yang dapat memengaruhi kebijakan moneter negara-negara besar di Asia.
- Korea Selatan mengambil langkah strategis untuk menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru melalui pengembangan teknologi dan industri masa depan. Pemerintah Korea Selatan meluncurkan tujuh proyek strategis yang mencakup reaktor nuklir modular kecil, energi fusi, energi terbarukan, teknologi kuantum, sektor antariksa dan penerbangan, bioteknologi, serta penguatan rantai pasok mineral dan material kritis. Kebijakan ini diarahkan untuk mengurangi

ketergantungan terhadap sektor tertentu sekaligus menghadapi tantangan menyusutnya populasi usia kerja dan perlambatan potensi pertumbuhan ekonomi.

- Di kawasan Asia Tenggara, kondisi investasi Filipina menunjukkan meningkatnya kehati-hatian investor terhadap ketidakpastian ekonomi dan geopolitik. Arus investasi asing langsung atau FDI Filipina pada Mei 2026 turun menjadi US\$210 juta, merosot 64,7% dibandingkan Mei 2025 dan menjadi level terendah sejak Maret 2015. Penurunan terutama berasal dari investasi neto dalam instrumen utang yang anjlok 92,1%, sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa investor semakin selektif dalam menempatkan modal di tengah ketidakpastian ekonomi global.
- Dampak kondisi ekonomi global kemudian terlihat pada perkembangan ekonomi Indonesia, terutama melalui konsumsi masyarakat, nilai tukar, dan harga kebutuhan pokok. Penjualan eceran Indonesia pada Juli 2026 mengalami penurunan secara bulanan setelah berakhirnya momentum hari besar keagamaan dan libur sekolah, meskipun secara tahunan masih menunjukkan pertumbuhan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konsumsi rumah tangga masih menjadi salah satu penopang ekonomi, tetapi daya beli masyarakat perlu terus dijaga karena tekanan harga dan ketidakpastian ekonomi dapat membuat konsumen semakin berhati-hati dalam melakukan pengeluaran.
- Di sisi fiskal, posisi utang pemerintah Indonesia terus menjadi perhatian karena jumlahnya mengalami peningkatan cukup besar. Hingga akhir Juni 2026, utang pemerintah mencapai sekitar Rp10.293,69 triliun atau 41,26% terhadap PDB. Walaupun rasio tersebut masih berada di bawah batas 60% terhadap PDB, besarnya pembayaran pokok dan bunga utang menunjukkan bahwa kemampuan pemerintah dalam mengelola penerimaan dan belanja menjadi semakin penting agar peningkatan kewajiban tidak mempersempit ruang fiskal untuk membiayai pembangunan dan program prioritas.
- Sejalan dengan persoalan tersebut, pemerintah juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan penerimaan negara dan menjaga defisit APBN. Pemerintah memproyeksikan defisit APBN 2026 tetap berada di bawah 3% PDB, tetapi penerimaan pajak masih perlu ditingkatkan karena realisasinya belum mencapai separuh dari target tahunan pada periode sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya memperluas basis penerimaan negara, memperkuat sektor produktif, serta mengoptimalkan kontribusi perusahaan dan BUMN agar kebutuhan pembiayaan pembangunan tidak terlalu bergantung pada penambahan utang.
- Tekanan ekonomi juga terlihat dari pergerakan harga pangan nasional yang pada 12 Agustus 2026 sebagian besar mengalami kenaikan. Harga bawang merah, bawang putih, cabai merah, cabai rawit merah, beberapa jenis beras, daging ayam, telur, gula, dan minyak goreng meningkat, sementara hanya beberapa komoditas seperti beras medium II, cabai rawit hijau, dan daging sapi kualitas I yang mengalami penurunan. Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional terus melakukan stabilisasi melalui SPHP beras, bantuan pangan, serta penyaluran SPHP jagung kepada peternak ayam untuk membantu menjaga harga telur dan daging ayam.
- Persoalan ketahanan energi juga menjadi bagian penting dari kebijakan ekonomi Indonesia, terutama karena kondisi geopolitik global menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap energi impor dapat menjadi risiko bagi perekonomian. Pemerintah terus mendorong pengembangan energi terbarukan dan pemanfaatan sumber energi domestik sebagai bagian dari strategi memperkuat ketahanan energi, sekaligus mengurangi dampak perubahan harga energi internasional terhadap biaya produksi dan daya beli masyarakat. Hal tersebut juga berkaitan dengan arah pembangunan di daerah, termasuk Jawa Tengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan energi baru dan terbarukan.
- Di Jawa Tengah, berbagai berita menunjukkan bahwa pemerintah daerah berusaha menjaga pertumbuhan ekonomi melalui penguatan energi terbarukan, perlindungan sektor pangan, UMKM, serta peningkatan kualitas tenaga kerja. Pemprov Jawa Tengah mendorong pemerataan energi baru dan terbarukan karena pengembangannya dinilai dapat memperkuat ketahanan energi sekaligus mendukung investasi, industri, lapangan kerja, dan kesejahteraan

masyarakat; bauran EBT Jawa Tengah pada 2025 telah mencapai 22,33%, melampaui target RUED sebesar 21,32%. Pada sektor garam, pemerintah menghadapi penurunan harga akibat meningkatnya produksi dengan mendorong petambak memperkuat koperasi, menunda penjualan ketika harga turun, meningkatkan kualitas produksi, dan mengembangkan produk garam konsumsi bermerek sendiri. Sementara di Pati, telur peternak lokal diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan SPPG dengan harga yang disepakati Rp26.000 per kilogram sebagai upaya membantu penyerapan produksi peternak di tengah kenaikan biaya pakan dan penurunan harga telur. Selanjutnya, Pemkab Kudus memperkuat kerja sama dengan Bank Jateng untuk pembiayaan, pendampingan, perizinan, dan digitalisasi UMKM, sedangkan di Blora aktivitas terminal dan angkutan umum menghadapi tantangan akibat meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi. Di Jepara, sebanyak 685 pekerja yang terkena PHK memperoleh pelatihan pemasaran, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, pemanfaatan AI, dan akses layanan ketenagakerjaan agar dapat kembali bekerja atau membangun usaha mandiri. Secara keseluruhan, rangkaian berita Jawa Tengah tersebut memperlihatkan bahwa penguatan ekonomi daerah dilakukan melalui kombinasi antara ketahanan energi, stabilisasi pangan, perlindungan produsen lokal, pengembangan UMKM, digitalisasi, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja, sehingga perekonomian daerah diharapkan lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi nasional maupun perubahan kondisi ekonomi global.

Implikasi

- Penguatan yuan China menunjukkan bahwa kebijakan PBOC semakin berperan dalam menjaga stabilitas mata uang dan perekonomian China, terutama ketika dolar AS bergerak fluktuatif dan pasar global masih menghadapi ketidakpastian. Namun, karena PBOC tetap berusaha membatasi kecepatan apresiasi yuan, penguatan mata uang tersebut kemungkinan akan berlangsung secara bertahap dan terkendali. Kondisi ini menunjukkan bahwa China berupaya memperoleh manfaat dari mata uang yang lebih kuat tanpa membiarkan apresiasi yang terlalu cepat mengurangi daya saing ekspor dan mengganggu aktivitas ekonominya.
- Inflasi Amerika Serikat yang meningkat tipis tetapi mengalami perlambatan secara tahunan memberikan ruang bagi The Fed untuk tidak terburu-buru menaikkan suku bunga, terutama karena inflasi inti juga turun dari 2,6% menjadi 2,5% secara tahunan. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh data ketenagakerjaan yang sebelumnya lebih lemah dari perkiraan, sehingga ekspektasi kenaikan suku bunga pada September menjadi lebih kecil. Namun, karena inflasi inti masih berada di atas target 2% dan tekanan dari sektor jasa, tempat tinggal, serta energi belum sepenuhnya hilang, pasar tetap akan berhati-hati menunggu data ekonomi berikutnya sebelum menyimpulkan arah kebijakan The Fed.
- Perubahan ekspektasi terhadap kebijakan The Fed akan berdampak luas terhadap pasar keuangan internasional, karena keputusan mengenai suku bunga AS dapat memengaruhi pergerakan dolar, arus modal, nilai tukar, dan biaya pembiayaan negara-negara berkembang. Apabila The Fed semakin menahan kenaikan suku bunga, tekanan terhadap mata uang negara berkembang berpotensi berkurang dan investor dapat kembali mencari aset dengan imbal hasil lebih tinggi. Namun, apabila inflasi kembali meningkat akibat kenaikan harga minyak atau faktor lainnya, arah kebijakan tersebut dapat berubah sehingga negara-negara Asia tetap perlu menjaga stabilitas ekonominya.
- Tekanan inflasi di India memperlihatkan bahwa persoalan pangan dan energi masih menjadi faktor penting dalam menentukan stabilitas ekonomi negara berkembang, terutama ketika kondisi cuaca memengaruhi produksi pertanian. Kenaikan inflasi pangan dapat mengurangi daya beli masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan tekanan terhadap pemerintah serta bank sentral untuk menjaga stabilitas harga. Kondisi tersebut juga menjadi gambaran bahwa negara-negara Asia perlu memperkuat ketahanan pangan dan energi agar tidak terlalu mudah terdampak oleh perubahan harga komoditas global.

- Langkah Korea Selatan mengembangkan tujuh proyek teknologi strategis menunjukkan bahwa persaingan ekonomi global semakin diarahkan pada penguasaan teknologi dan penciptaan sumber pertumbuhan baru. Pengembangan SMR, energi fusi, teknologi kuantum, antariksa, bioteknologi, serta mineral dan material kritis menunjukkan upaya Korea Selatan mengurangi ketergantungan terhadap sektor ekonomi tertentu sekaligus menghadapi persoalan demografi dan perlambatan pertumbuhan. Implikasinya, negara lain termasuk Indonesia perlu semakin memperkuat investasi pada teknologi, sumber daya manusia, energi baru, dan industri bernilai tambah agar tidak hanya menjadi pasar bagi produk teknologi negara lain.
- Penurunan tajam FDI Filipina menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi dan geopolitik dapat membuat investor menahan atau mengurangi penempatan modal, terutama pada instrumen yang berkaitan dengan pembiayaan perusahaan. FDI Filipina pada Mei 2026 turun 64,7% secara tahunan menjadi US\$210 juta dan menjadi yang terendah sejak Maret 2015, sementara investasi neto dalam instrumen utang bahkan turun 92,1%. Kondisi tersebut memberikan pelajaran bagi negara-negara ASEAN bahwa stabilitas politik dan ekonomi, kepastian regulasi, serta kepercayaan investor menjadi semakin penting dalam mempertahankan dan menarik investasi asing.
- Perkembangan ekonomi global dan ketidakpastian pasar keuangan memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah, sehingga stabilitas rupiah menjadi salah satu hal yang perlu terus dijaga oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Pada 12 Agustus 2026, rupiah masih mengalami tekanan ketika investor bersikap wait and see terhadap data inflasi AS, pengumuman MSCI, serta perkembangan geopolitik global. ([suara.com][1]) Kondisi tersebut dapat meningkatkan biaya barang impor, terutama apabila pelemahan rupiah berlangsung lama, sehingga pengendalian inflasi dan penguatan cadangan devisa menjadi semakin penting.
- Pelemahan konsumsi dan penjualan eceran menunjukkan bahwa daya beli masyarakat perlu terus diperhatikan, karena konsumsi rumah tangga masih menjadi salah satu komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penurunan penjualan setelah berakhirnya momentum hari besar dan libur sekolah menunjukkan bahwa masyarakat dapat kembali menahan pengeluaran ketika tidak terdapat faktor pendorong konsumsi yang kuat. Jika kondisi tersebut berlangsung bersamaan dengan kenaikan harga pangan dan energi, ruang konsumsi rumah tangga dapat semakin terbatas dan pada akhirnya dapat memengaruhi pertumbuhan sektor perdagangan serta usaha yang bergantung pada konsumsi domestik.
- Meningkatnya posisi utang pemerintah membawa implikasi terhadap ruang fiskal Indonesia, karena semakin besar kewajiban pembayaran pokok dan bunga maka semakin besar pula kebutuhan penerimaan negara untuk memenuhi kewajiban tersebut. Walaupun rasio utang terhadap PDB masih berada di bawah batas yang diperbolehkan, beban pembayaran utang tetap perlu dikelola secara hati-hati agar tidak mengurangi kemampuan pemerintah membiayai program pembangunan, perlindungan sosial, pendidikan, kesehatan, maupun program ekonomi produktif. Dengan demikian, peningkatan utang perlu diikuti dengan penggunaan dana yang mampu menghasilkan manfaat ekonomi dan penerimaan negara dalam jangka panjang.
- Tantangan penerimaan pajak menunjukkan perlunya pemerintah memperluas sumber penerimaan dan memperkuat sektor ekonomi produktif, karena ketergantungan pada utang sebagai sumber pembiayaan akan semakin berisiko apabila penerimaan negara tidak tumbuh sesuai kebutuhan. Penurunan kontribusi sektor manufaktur terhadap penerimaan pajak juga menunjukkan perlunya memperkuat industrialisasi dan produktivitas sektor riil, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak hanya meningkatkan aktivitas usaha tetapi juga menghasilkan basis penerimaan negara yang lebih kuat.
- Kenaikan mayoritas harga pangan menunjukkan bahwa stabilitas harga masih menjadi persoalan penting bagi masyarakat dan pemerintah, karena kenaikan harga beras, cabai, bawang, ayam, telur, gula, serta minyak goreng secara langsung dapat meningkatkan pengeluaran rumah tangga. Pemerintah melalui Bapanas telah menjalankan SPHP beras,

bantuan pangan, dan SPHP jagung untuk peternak, sehingga implikasinya adalah kebijakan stabilisasi perlu terus dilanjutkan dan diarahkan agar tidak hanya menjaga harga di tingkat konsumen tetapi juga memberikan harga yang layak bagi produsen.

- Kondisi pangan juga memperlihatkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kepentingan konsumen dan produsen, karena harga yang terlalu tinggi dapat menekan daya beli masyarakat, sedangkan harga yang terlalu rendah dapat mengurangi pendapatan petani dan peternak. Penyaluran SPHP jagung kepada peternak telur menjadi salah satu bentuk intervensi untuk mengurangi tekanan biaya produksi dan membantu menjaga harga telur serta daging ayam. Dengan demikian, kebijakan pangan perlu dilakukan secara menyeluruh dari sisi produksi, distribusi, ketersediaan bahan baku, hingga daya beli masyarakat.
- Dorongan pengembangan energi baru dan terbarukan di Jawa Tengah memiliki implikasi terhadap ketahanan energi sekaligus pertumbuhan ekonomi daerah, karena pengembangan EBT tidak hanya ditujukan untuk menyediakan energi tetapi juga dapat membuka investasi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing industri, dan menggerakkan ekonomi masyarakat. Bauran EBT Jawa Tengah yang telah mencapai 22,33% pada 2025 dan melampaui target RUED sebesar 21,32% menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki dasar yang cukup kuat untuk memperluas pengembangan energi terbarukan.
- Pengembangan EBT juga memiliki implikasi terhadap pola investasi di Jawa Tengah, karena pertumbuhan industri dan investasi ke depan perlu diarahkan agar menggunakan sumber energi yang lebih berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. Pemanfaatan energi surya, panas bumi, hidro, biomassa, biogas, serta berbagai program seperti Desa Mandiri Energi dan PLTS untuk irigasi dapat memperkuat pemanfaatan sumber daya lokal. Dengan demikian, Jawa Tengah berpotensi membangun hubungan antara investasi, ketahanan energi, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara bersamaan.
- Penurunan harga garam rakyat menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum tentu langsung meningkatkan kesejahteraan petambak apabila tidak diikuti dengan pengelolaan pasar yang baik. Produksi garam Jawa Tengah yang meningkat karena kondisi kemarau yang mendukung justru berpotensi menekan harga ketika pasokan melimpah. Oleh karena itu, dorongan pemerintah agar petambak memanfaatkan koperasi, menunda penjualan ketika harga rendah, meningkatkan kualitas, dan mengembangkan produk garam konsumsi bermerek menjadi penting agar petambak tidak hanya menjual bahan mentah tetapi juga memperoleh nilai tambah yang lebih besar.
- Penguatan koperasi dan dukungan pemerintah terhadap petambak garam dapat menjadi model pengembangan ekonomi lokal yang lebih kuat, karena petambak tidak hanya memperoleh bantuan produksi seperti geomembran tetapi juga mendapatkan akses terhadap pengolahan, pemasaran, dan peningkatan standar produk. Dukungan dari DKP Jawa Tengah, KKP, Bank Indonesia, Baznas, serta BUMD melalui pabrik garam menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan harga membutuhkan kerja sama berbagai pihak. Dengan pola tersebut, produksi yang besar diharapkan tidak hanya meningkatkan volume hasil tetapi juga meningkatkan pendapatan dan posisi tawar petambak.
- Kebijakan Pati yang memprioritaskan telur peternak lokal untuk kebutuhan SPPG memberikan implikasi positif terhadap penyerapan produksi peternak, karena hasil produksi mereka memperoleh pasar yang lebih jelas dengan harga kesepakatan Rp26.000 per kilogram. Kebijakan tersebut sekaligus menjadi respons terhadap persoalan harga telur yang turun ketika biaya pakan meningkat. Jika pelaksanaannya konsisten, pola penyerapan lokal seperti ini dapat membantu menjaga pendapatan peternak, memperkuat rantai pasok pangan daerah, dan memastikan kebutuhan program pemenuhan gizi dapat dipenuhi dari produksi masyarakat setempat.
- Penguatan UMKM di Kudus melalui kerja sama pemerintah daerah dan Bank Jateng menunjukkan bahwa akses pembiayaan saja belum cukup untuk membuat usaha kecil naik

kelas, karena pelaku UMKM juga membutuhkan pendampingan, kemudahan perizinan, serta kemampuan memanfaatkan transaksi digital. Dorongan penggunaan QRIS dapat membantu memperluas penerapan transaksi non-tunai sekaligus meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Namun, edukasi mengenai penggunaan layanan keuangan secara aman tetap diperlukan agar masyarakat tidak terjebak pinjaman daring ilegal maupun aktivitas keuangan yang merugikan.

- Kondisi terminal di Blora menunjukkan adanya perubahan pola mobilitas masyarakat yang berimplikasi terhadap keberlanjutan angkutan umum dan pendapatan daerah. Realisasi PAD empat terminal tipe C baru mencapai Rp57,95 juta atau sekitar 60% dari target tahunan, sementara jumlah angkutan umum yang beroperasi telah menurun dari 202 armada pada 2005 menjadi 67 armada. Meningkatnya penggunaan kendaraan pribadi menyebabkan aktivitas terminal semakin sepi, sehingga pemerintah daerah perlu memperhatikan kualitas layanan dan daya tarik angkutan umum apabila ingin mempertahankan transportasi publik sekaligus menjaga potensi PAD dari sektor tersebut.
- PHK terhadap 685 pekerja di Jepara menunjukkan bahwa perubahan kondisi dunia usaha dapat memberikan dampak langsung terhadap tenaga kerja dan pendapatan masyarakat, sehingga kebijakan ketenagakerjaan tidak cukup hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja baru tetapi juga perlu meningkatkan kemampuan pekerja untuk beradaptasi. Pelatihan pemasaran digital, pengelolaan keuangan, pemanfaatan AI, serta akses SIAPkerja memberikan bekal agar mantan pekerja dapat mencari pekerjaan baru atau membangun usaha mandiri.
- Program pemberdayaan pekerja terdampak PHK di Jepara menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menjadi semakin penting ketika dunia kerja semakin terdigitalisasi, karena kemampuan menggunakan teknologi dapat membuka sumber pendapatan baru di luar pekerjaan formal sebelumnya. Kolaborasi antara Pemkab Jepara, BPJS Ketenagakerjaan, Dinas Tenaga Kerja, BBPVP Semarang, dan OJK juga menunjukkan bahwa penanganan PHK membutuhkan kerja sama lintas lembaga. Dengan demikian, keberhasilan program tersebut tidak hanya diukur dari jumlah peserta pelatihan, tetapi terutama dari kemampuan peserta memperoleh pekerjaan, membuka usaha, dan menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan.

Berita Kamis, 13 Agustus

Kesimpulan

Kondisi perekonomian internasional pada 13 Agustus 2026 masih menunjukkan perkembangan yang beragam. Di satu sisi, beberapa negara mulai menunjukkan perbaikan karena adanya peningkatan konsumsi masyarakat, stimulus pemerintah, dan mulai meredanya sebagian tekanan geopolitik. Thailand, misalnya, mengalami kenaikan kepercayaan konsumen untuk bulan kedua berturut-turut menjadi 51,8 pada Juli dari 50,7 pada Juni. Peningkatan tersebut didukung oleh stimulus pemerintah, penurunan harga minyak, kenaikan harga komoditas pertanian, serta mulai berkurangnya kekhawatiran terhadap ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya menunjukkan pemulihan yang kuat karena masyarakat masih menghadapi tingginya biaya hidup, kekhawatiran terhadap pekerjaan, dan lambatnya pemulihan ekonomi. Dengan demikian, perbaikan kepercayaan konsumen di sejumlah negara masih sangat bergantung pada kemampuan pemerintah menjaga daya beli masyarakat dan menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil.

Perkembangan ekonomi global tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi Amerika Serikat, terutama karena kebijakan Federal Reserve memiliki dampak besar terhadap pasar keuangan dunia. Data inflasi konsumen Amerika Serikat pada Juli menunjukkan bahwa tekanan harga masih ada, tetapi relatif lebih terkendali, dengan inflasi inti naik 0,2% secara bulanan dan 2,5% secara tahunan, sedangkan inflasi keseluruhan naik 0,1% secara bulanan dan 3,4% secara tahunan. Kondisi ini

memberikan ruang bagi The Fed untuk mempertimbangkan kebijakan suku bunga yang lebih hati-hati, terutama karena kenaikan suku bunga yang terlalu agresif dapat menekan pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain, masih terdapat pandangan bahwa suku bunga perlu dinaikkan karena inflasi belum sepenuhnya kembali ke target 2%. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa bank sentral Amerika Serikat masih harus mencari keseimbangan antara mengendalikan inflasi dan menjaga pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang diambil The Fed selanjutnya tentu akan menjadi perhatian negara-negara lain karena perubahan suku bunga AS dapat memengaruhi arus modal, nilai tukar, dan kondisi pasar keuangan global.

Selain inflasi konsumen, perkembangan harga produsen di Amerika Serikat juga memperlihatkan bahwa tekanan harga mulai mengalami perubahan. Pada Juli, Producer Price Index atau PPI tidak mengalami perubahan secara bulanan setelah sebelumnya turun 0,1% pada Juni, bahkan hasil tersebut lebih rendah daripada perkiraan kenaikan 0,2%. Penurunan harga energi dan sejumlah barang menjadi faktor yang membantu menahan kenaikan harga produsen, antara lain karena harga bensin turun 5,7%, diesel turun 6,7%, dan minyak mentah turun 11,9%. Meskipun demikian, tekanan harga masih terlihat pada sektor jasa dan konstruksi, sedangkan indeks PPI yang tidak memasukkan makanan, energi, dan jasa perdagangan justru meningkat 0,4%. Artinya, tekanan inflasi di Amerika Serikat belum sepenuhnya hilang karena ketika tekanan dari energi dan barang mulai berkurang, tekanan dari sektor jasa masih tetap perlu diperhatikan. Kondisi tersebut pada akhirnya akan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi Federal Reserve dalam menentukan arah kebijakan suku bunga berikutnya.

Di tengah persoalan inflasi tersebut, Amerika Serikat juga menghadapi tantangan dari sisi fiskal yang semakin besar karena defisit anggaran pemerintah terus meningkat. Pada Juli 2026, defisit anggaran pemerintah federal mencapai US\$432 miliar dan menjadi rekor tertinggi untuk bulan Juli, sementara belanja pemerintah mencapai US\$766 miliar dan penerimaan hanya US\$334 miliar. Kondisi ini semakin berat karena penerimaan dari tarif mengalami tekanan setelah pemerintah mengembalikan dana tarif sekitar US\$33,38 miliar terkait pembatalan sejumlah tarif darurat. Dalam sepuluh bulan pertama tahun fiskal 2026, defisit bahkan telah mencapai US\$1,799 triliun dan melampaui defisit sepanjang tahun fiskal 2025. Besarnya defisit tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Amerika Serikat menghadapi tantangan dalam menjaga kesehatan keuangan negara, terutama ketika kebutuhan belanja masih besar sementara penerimaan tidak mampu meningkat secara seimbang. Situasi ini pada akhirnya tidak hanya menjadi persoalan domestik AS, tetapi juga dapat memengaruhi perekonomian global karena kebijakan fiskal dan pembiayaan pemerintah AS memiliki pengaruh terhadap pasar keuangan internasional.

Walaupun menghadapi berbagai tekanan, sejumlah negara maju masih mampu menunjukkan ketahanan ekonomi, salah satunya Inggris yang kembali mencatat pertumbuhan pada Juni 2026. Produk domestik bruto Inggris meningkat 0,3% pada Juni setelah sebelumnya mengalami stagnasi pada Mei. Pertumbuhan tersebut terutama didorong oleh sektor jasa yang tumbuh 0,4%, sementara sektor produksi industri dan konstruksi masih mengalami penurunan. Perbaikan tersebut juga didukung oleh meningkatnya konsumsi rumah tangga, investasi bisnis, kegiatan Piala Dunia, serta kondisi cuaca panas yang memberikan dorongan terhadap beberapa kegiatan ekonomi. Namun, pertumbuhan tersebut masih menghadapi berbagai risiko untuk periode berikutnya, terutama akibat konflik Iran yang dapat memengaruhi harga energi, kemungkinan kenaikan pajak, serta tekanan biaya hidup. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi Inggris pada Juni menunjukkan adanya ketahanan, tetapi pemerintah dan pelaku usaha tetap harus berhati-hati karena kondisi global yang belum sepenuhnya stabil dapat kembali menekan pertumbuhan pada paruh kedua tahun 2026.

Perkembangan ekonomi global selanjutnya terlihat dari semakin kuatnya aktivitas mata uang Asia dan perubahan kebijakan moneter di beberapa negara kawasan. Di Hong Kong, yuan China untuk pertama kalinya menjadi pasangan mata uang yang paling banyak diperdagangkan dengan rata-rata

transaksi harian mencapai US\$274 miliar atau sekitar 30,2% dari total transaksi valuta asing. Kondisi ini menunjukkan semakin besarnya peran yuan dalam perdagangan dan sistem keuangan internasional. Pada saat yang sama, PBOC masih melakukan pengelolaan likuiditas melalui operasi reverse repo untuk menjaga kondisi pasar keuangan China. Sementara itu, Jepang menghadapi tekanan harga yang cukup tinggi karena PPI Juli meningkat 7,2% secara tahunan dan harga impor berbasis yen naik 29,1%. Kenaikan harga tersebut kemudian meningkatkan perhatian pasar terhadap kemungkinan Bank of Japan menaikkan suku bunga. Perkembangan di China dan Jepang tersebut memperlihatkan bahwa negara-negara Asia juga sedang menyesuaikan kebijakan ekonominya dengan perubahan kondisi global, khususnya terkait inflasi, nilai tukar, likuiditas, dan arah kebijakan bank sentral negara maju.

Berbagai perkembangan internasional tersebut kemudian memberikan pengaruh terhadap kondisi pasar keuangan Asia, termasuk pergerakan nilai tukar rupiah di Indonesia. Pada 13 Agustus, sebagian mata uang Asia bergerak terbatas karena investor masih menunggu perkembangan kebijakan moneter Amerika Serikat dan situasi geopolitik. Rupiah sempat melemah 0,06% menjadi Rp17.875 per dolar AS dan secara keseluruhan telah melemah sekitar 6,74% sejak akhir 2025. Namun, setelah data inflasi Amerika Serikat menunjukkan tekanan yang relatif terkendali, rupiah mampu menguat terbatas hingga sekitar Rp17.870 per dolar AS. Penguatan tersebut juga didukung oleh pembelian obligasi domestik, penurunan imbal hasil Surat Utang Negara, harga minyak Brent yang lebih rendah, serta pergerakan indeks dolar AS yang relatif stabil. Meskipun demikian, ruang penguatan rupiah masih terbatas karena investor tetap mencermati perkembangan hubungan AS-Iran dan risiko terhadap pasokan energi global. Dengan demikian, kondisi rupiah masih sangat dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan geopolitik internasional sebelum kemudian berdampak pada kondisi ekonomi dalam negeri.

Dari kondisi pasar keuangan tersebut, perhatian kemudian beralih pada kondisi ekonomi Indonesia yang juga menghadapi tantangan, terutama dari sisi fiskal dan meningkatnya kebutuhan pembiayaan pemerintah. Posisi utang pemerintah hingga Juni 2026 telah mencapai Rp10.293,69 triliun atau sekitar 41,26% terhadap PDB. Meskipun pemerintah masih menilai rasio tersebut berada di bawah batas 60% sesuai ketentuan Undang-Undang Keuangan Negara, peningkatan jumlah utang tetap perlu diperhatikan karena pemerintah harus memastikan bahwa tambahan pembiayaan tersebut mampu mendukung pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga berupaya menjaga agar rasio utang terhadap PDB dapat kembali menurun melalui pembatasan defisit dan peningkatan penerimaan negara. Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya seberapa besar jumlah utang, tetapi juga bagaimana pemerintah mengelola utang tersebut agar dapat digunakan untuk kegiatan yang produktif dan mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup untuk menjaga keberlanjutan fiskal.

Tekanan fiskal Indonesia semakin terlihat karena pemerintah harus menghadapi pembayaran utang dan bunga yang cukup besar pada saat ruang anggaran semakin terbatas. Pada 2026, utang pemerintah yang jatuh tempo mencapai sekitar Rp834 triliun dan pembayaran bunga sekitar Rp599 triliun, sehingga kebutuhan pembiayaan menjadi cukup besar. Meskipun hingga semester I-2026 kondisi fiskal masih relatif terjaga dengan defisit sebesar 0,76% PDB dan keseimbangan primer surplus Rp85,1 triliun, pemerintah tetap perlu berhati-hati dalam menentukan prioritas belanja. Keterbatasan ruang fiskal dapat membuat pemerintah harus lebih selektif dalam mempertahankan program bantuan sosial, subsidi, belanja modal, dan program prioritas lainnya. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat penerimaan negara tanpa terlalu menekan daya beli masyarakat, mengarahkan belanja pada kegiatan yang memberikan dampak ekonomi besar, serta mendorong investasi swasta agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada belanja pemerintah. Langkah tersebut menjadi semakin penting karena kondisi ekonomi global masih belum sepenuhnya stabil dan dapat menimbulkan tekanan baru terhadap perekonomian Indonesia.

Selain persoalan fiskal pemerintah pusat, kondisi keuangan daerah juga menjadi perhatian karena sejumlah pemerintah daerah masih mengalami kekurangan anggaran untuk menjalankan

pemerintahan dan memenuhi kewajiban pembayaran. Pemerintah pusat telah menyalurkan Rp18,9 triliun kepada 522 pemerintah daerah yang mengalami kekurangan anggaran, termasuk Rp12,8 triliun untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan penggajian pegawai, Rp1,1 triliun untuk daerah tertinggal, terdepan, dan terluar, serta Rp5 triliun untuk pembayaran cicilan kurang bayar Dana Bagi Hasil. Bantuan tersebut diharapkan dapat membantu daerah menjaga pelayanan pemerintahan sekaligus memenuhi kewajiban kepada pegawai ASN dan PPPK. Namun, masih terdapat persoalan kurang bayar DBH yang mencapai Rp70,2 triliun setelah memperhitungkan lebih bayar. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan hubungan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah masih perlu diperkuat agar daerah memiliki kemampuan anggaran yang cukup untuk menjalankan pelayanan publik dan pembangunan. Kondisi fiskal pusat dan daerah tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang turut menentukan kemampuan pemerintah dalam menjaga pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah, termasuk Jawa Tengah.

Di tengah berbagai tekanan ekonomi nasional dan global tersebut, Jawa Tengah justru menunjukkan ketahanan ekonomi yang cukup baik sehingga mampu mempertahankan pertumbuhan di atas rata-rata nasional. Bank Indonesia mencatat bahwa ekonomi Jawa Tengah pada triwulan II 2026 tumbuh 5,71% secara tahunan, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa sebesar 5,65% dan nasional sebesar 5,29%. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh permintaan domestik yang tetap kuat, investasi yang terus berjalan, serta kinerja sektor utama daerah yang terjaga. Konsumsi rumah tangga tumbuh 4,31%, investasi meningkat 8,84%, dan konsumsi pemerintah tumbuh 15,69%. Dari sisi sektor usaha, pertumbuhan didukung industri pengolahan sebesar 5,03%, perdagangan sebesar 7,52%, serta penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 12,80%. Bersamaan dengan pertumbuhan tersebut, stabilitas harga juga relatif terjaga karena inflasi Jawa Tengah pada Juli 2026 berada di angka 2,60%, lebih rendah daripada inflasi nasional sebesar 2,88%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki fondasi ekonomi yang cukup kuat, meskipun tetap perlu mewaspadai kenaikan biaya produksi, biaya pembiayaan, keandalan energi, dan perubahan perdagangan global.

Ketahanan ekonomi Jawa Tengah tersebut kemudian semakin diperkuat oleh perkembangan digitalisasi, UMKM, koperasi, sektor pangan, dan pemanfaatan potensi ekonomi daerah, sehingga pertumbuhan tidak hanya bergantung pada sektor-sektor besar. Hingga Juni 2026, jumlah pengguna QRIS di Jawa Tengah telah mencapai 9,08 juta orang dengan 4,52 juta gerai yang melayani pembayaran QRIS, menunjukkan bahwa penggunaan transaksi digital semakin luas di masyarakat dan dunia usaha. Di sisi lain, UMKM terus didorong untuk memperbaiki laporan keuangan agar lebih mudah memperoleh pembiayaan perbankan, sekaligus meningkatkan kemampuan dalam mengikuti modernisasi, digitalisasi, dan perluasan pasar. Di Banyumas Raya, perekonomian juga tetap tumbuh meskipun terdapat risiko kekeringan pada semester II 2026, sehingga BI bersama pemerintah daerah menyiapkan irigasi, pompanisasi, pengelolaan sumber air, penggunaan varietas tanaman yang lebih adaptif, digital farming, pendampingan petani, serta operasi pasar untuk menjaga produksi dan harga pangan. Sementara itu, koperasi desa/kelurahan Merah Putih yang berada di lokasi kurang strategis juga didorong untuk menyesuaikan kegiatan usahanya dengan potensi wilayah, misalnya menjadi kafe di daerah pegunungan atau menjadi pembeli tetap hasil perikanan di kawasan pesisir. Dengan demikian, secara keseluruhan rangkaian berita menunjukkan bahwa meskipun perekonomian global dan nasional masih menghadapi ketidakpastian, Jawa Tengah memiliki modal ekonomi yang cukup kuat melalui konsumsi masyarakat, investasi, industri, perdagangan, UMKM, digitalisasi, pertanian, dan pengembangan potensi lokal. Jika kekuatan tersebut terus diperkuat dengan pengendalian inflasi, pembiayaan yang kondusif, peningkatan produktivitas, dan kerja sama antara pemerintah, perbankan, pelaku usaha, serta masyarakat, maka momentum pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dapat tetap terjaga di tengah perubahan kondisi ekonomi global.

Ringkasan

- Perekonomian global masih menghadapi ketidakpastian, tetapi beberapa negara mulai menunjukkan tanda-tanda perbaikan melalui meningkatnya konsumsi masyarakat, stimulus pemerintah, dan mulai meredanya sebagian tekanan geopolitik yang sebelumnya mengganggu aktivitas ekonomi.
- Thailand mencatat kenaikan kepercayaan konsumen untuk bulan kedua berturut-turut, yang didukung oleh stimulus pemerintah, penurunan harga minyak, kenaikan harga komoditas pertanian, serta mulai berkurangnya kekhawatiran terhadap ketegangan geopolitik di Timur Tengah.
- Meskipun kepercayaan konsumen Thailand meningkat, masyarakat masih menghadapi berbagai tekanan ekonomi, terutama biaya hidup yang tinggi, pemulihan ekonomi yang berjalan lambat, dan kondisi lapangan kerja yang belum sepenuhnya kuat sehingga pemerintah masih perlu menjaga daya beli masyarakat.
- Perkembangan ekonomi Amerika Serikat menjadi perhatian utama karena kebijakan The Fed sangat memengaruhi pasar keuangan dunia. Data inflasi menunjukkan tekanan harga mulai lebih terkendali, tetapi inflasi masih berada di atas target sehingga arah kebijakan suku bunga The Fed masih menjadi perhatian investor.
- Data harga produsen Amerika Serikat juga menunjukkan adanya penurunan tekanan harga pada beberapa sektor, terutama karena harga energi dan sejumlah barang mengalami penurunan, meskipun tekanan dari sektor jasa masih cukup kuat sehingga inflasi belum sepenuhnya dapat dianggap aman.
- Selain menghadapi persoalan inflasi, Amerika Serikat juga menghadapi tekanan dari sisi fiskal karena defisit anggaran pemerintah semakin besar. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan pembiayaan pemerintah dan berpotensi memberikan pengaruh terhadap pasar keuangan serta perekonomian global.
- Inggris menunjukkan perkembangan yang cukup positif dengan mencatat pertumbuhan ekonomi pada Juni 2026, terutama karena pertumbuhan sektor jasa, konsumsi rumah tangga, dan investasi, walaupun pertumbuhan tersebut masih menghadapi risiko dari kenaikan harga energi dan kondisi fiskal.
- China semakin memperkuat posisi yuan dalam aktivitas keuangan internasional, terlihat dari meningkatnya transaksi yuan di Hong Kong sehingga menunjukkan bahwa penggunaan mata uang China dalam perdagangan dan pasar keuangan global semakin berkembang.
- China juga terus mengatur kondisi likuiditas melalui kebijakan operasi pasar, sementara Jepang menghadapi tekanan harga yang lebih tinggi akibat kenaikan harga produsen dan harga impor sehingga peluang kenaikan suku bunga Bank of Japan semakin diperhatikan.
- Berbagai perkembangan tersebut kemudian memengaruhi pergerakan mata uang negara-negara Asia, karena investor masih mempertimbangkan arah suku bunga Amerika Serikat, perkembangan harga minyak, kondisi ekonomi China dan Jepang, serta ketegangan geopolitik yang masih berlangsung.
- Pengaruh perkembangan ekonomi global tersebut turut dirasakan Indonesia melalui pergerakan rupiah dan pasar keuangan domestik. Rupiah bergerak terbatas karena investor masih mencermati kebijakan The Fed, harga minyak dunia, serta perkembangan konflik AS-Iran yang dapat memengaruhi kondisi pasar dan perekonomian Indonesia.
- Data inflasi Amerika Serikat yang lebih terkendali memberikan sedikit ruang bagi rupiah untuk menguat, terutama karena kemungkinan kenaikan suku bunga The Fed menjadi lebih rendah, tetapi penguatan rupiah masih terbatas karena risiko geopolitik dan harga energi tetap menjadi perhatian.
- Di dalam negeri, salah satu tantangan utama yang perlu diperhatikan adalah kondisi fiskal karena kebutuhan pembiayaan pemerintah masih cukup besar. Pemerintah harus menghadapi

pembayaran utang yang jatuh tempo sekaligus pembayaran bunga utang yang cukup tinggi selama 2026.

- Utang pemerintah Indonesia hingga Juni 2026 telah mencapai sekitar Rp10.293,69 triliun atau 41,26% terhadap PDB. Walaupun rasio tersebut masih berada di bawah batas 60%, pemerintah tetap perlu memastikan bahwa tambahan utang digunakan untuk kegiatan produktif yang mampu memberikan manfaat terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Besarnya pembayaran pokok dan bunga utang membuat ruang fiskal pemerintah menjadi semakin terbatas, sehingga pemerintah perlu lebih selektif dalam menentukan belanja dan memprioritaskan program yang mampu memberikan dampak besar terhadap perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.
- Pemerintah juga perlu meningkatkan penerimaan negara agar kebutuhan pembiayaan tidak semakin bergantung pada penambahan utang. Langkah tersebut penting untuk menjaga kesehatan APBN sekaligus memberikan ruang yang cukup apabila Indonesia menghadapi tekanan ekonomi baru dari kondisi global.
- Tekanan anggaran tidak hanya terjadi pada pemerintah pusat, tetapi juga dirasakan oleh sejumlah pemerintah daerah yang mengalami kekurangan anggaran. Karena itu, pemerintah pusat menyalurkan Rp18,9 triliun kepada 522 daerah untuk membantu pembayaran gaji pegawai, kebutuhan daerah 3T, dan penyelesaian sebagian kewajiban kurang bayar DBH.
- Bantuan kepada pemerintah daerah tersebut diharapkan dapat menjaga kelancaran pelayanan publik dan kegiatan pemerintahan, terutama dalam memenuhi kewajiban pembayaran kepada ASN dan PPPK serta mengurangi beban anggaran daerah yang masih memiliki kewajiban dari tahun sebelumnya.
- Di tengah berbagai tekanan ekonomi nasional dan global, Jawa Tengah masih menunjukkan kinerja ekonomi yang cukup kuat. Ekonomi Jawa Tengah pada triwulan II 2026 tumbuh 5,71% secara tahunan, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,29%.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tersebut didukung oleh konsumsi rumah tangga, investasi, dan konsumsi pemerintah yang tetap berjalan dengan baik, sehingga aktivitas ekonomi daerah masih mampu berkembang meskipun kondisi ekonomi global belum sepenuhnya stabil.
- Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan Jawa Tengah didukung oleh industri pengolahan, perdagangan, serta sektor akomodasi dan makanan minuman. Pertumbuhan sektor-sektor tersebut menunjukkan bahwa kegiatan produksi, perdagangan, dan konsumsi masyarakat masih menjadi kekuatan utama ekonomi daerah.
- Kondisi pertumbuhan tersebut juga diikuti dengan inflasi yang relatif terkendali, karena inflasi Jawa Tengah pada Juli 2026 berada pada 2,60%, lebih rendah dibandingkan inflasi nasional sebesar 2,88%, sehingga daya beli masyarakat relatif dapat dipertahankan.
- Pengendalian inflasi terus dilakukan pemerintah daerah bersama Bank Indonesia dengan menjaga keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi kepada masyarakat, terutama untuk mengantisipasi kenaikan harga komoditas pangan.
- Digitalisasi ekonomi Jawa Tengah juga terus berkembang melalui penggunaan QRIS yang semakin luas. Hingga Juni 2026, jumlah pengguna QRIS mencapai 9,08 juta orang dengan sekitar 4,52 juta gerai, sehingga transaksi digital semakin mendukung kegiatan masyarakat dan pelaku usaha.
- Perkembangan digitalisasi tersebut juga memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan kegiatan usahanya, terutama dengan memanfaatkan teknologi, memperbaiki pengelolaan keuangan, dan memperluas akses pasar sehingga UMKM dapat lebih mudah berkembang dan memperoleh pembiayaan.
- UMKM di Jawa Tengah juga terus didorong untuk melakukan modernisasi dan meningkatkan daya saing, termasuk melalui perbaikan laporan keuangan agar lebih mudah mendapatkan pembiayaan perbankan serta memperluas pasar hingga ke luar daerah dan pasar ekspor.

- Sektor pertanian menjadi perhatian karena adanya risiko kekeringan pada semester II 2026, sehingga pemerintah dan Bank Indonesia menyiapkan berbagai langkah seperti optimalisasi irigasi, pompanisasi, pengelolaan sumber air, penggunaan varietas tanaman adaptif, dan penerapan digital farming.
- Upaya menjaga sektor pertanian tersebut tidak hanya bertujuan mempertahankan produksi, tetapi juga menjaga ketersediaan dan harga pangan, sehingga masyarakat tetap memperoleh kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau dan inflasi daerah dapat dikendalikan.
- Di wilayah Banyumas Raya, pertumbuhan ekonomi tetap berjalan dengan dukungan konsumsi masyarakat, investasi, industri pengolahan, perdagangan, dan konstruksi, meskipun risiko kekeringan dan kenaikan harga beberapa komoditas pangan tetap perlu diantisipasi.
- Pengembangan ekonomi daerah juga dilakukan melalui penguatan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih dengan menyesuaikan jenis usaha berdasarkan potensi masing-masing wilayah. Dengan cara tersebut, koperasi diharapkan dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakter masyarakat setempat.
- Koperasi di wilayah pegunungan, misalnya, dapat dikembangkan menjadi usaha kafe dengan memanfaatkan potensi wisata dan lingkungan sekitar, sedangkan koperasi di wilayah pesisir dapat menjadi pembeli tetap hasil perikanan sehingga membantu memperkuat pemasaran produk masyarakat.

Implikasi

- Kenaikan kepercayaan konsumen Thailand menunjukkan bahwa stimulus pemerintah mulai memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, konsumsi rumah tangga dapat menjadi salah satu pendorong pemulihan ekonomi, tetapi pemerintah tetap perlu memperhatikan biaya hidup dan kondisi lapangan kerja agar peningkatan kepercayaan konsumen tidak hanya bersifat sementara.
- Perkembangan inflasi Amerika Serikat memberikan peluang bagi The Fed untuk mengambil kebijakan suku bunga yang lebih hati-hati. Tekanan harga yang mulai terkendali dapat mengurangi kebutuhan untuk menaikkan suku bunga, tetapi karena inflasi masih berada di atas target, The Fed tetap harus mempertimbangkan data ekonomi berikutnya sebelum menentukan kebijakan.
- Ketidakpastian kebijakan The Fed berimplikasi langsung terhadap pasar keuangan internasional. Perubahan ekspektasi terhadap suku bunga AS dapat memengaruhi pergerakan dolar, imbal hasil obligasi, arus modal, dan nilai tukar negara berkembang, sehingga negara-negara Asia termasuk Indonesia perlu tetap mengantisipasi perubahan kondisi pasar global.
- Penurunan harga energi dan beberapa barang di Amerika Serikat dapat membantu mengurangi tekanan inflasi global, terutama jika penurunan harga tersebut berlangsung cukup lama. Namun, tekanan dari sektor jasa yang masih meningkat menunjukkan bahwa persoalan inflasi belum sepenuhnya selesai sehingga bank sentral tetap perlu berhati-hati.
- Defisit anggaran Amerika Serikat yang semakin besar menunjukkan adanya tekanan fiskal yang dapat berdampak lebih luas terhadap perekonomian dunia. Kebutuhan pembiayaan pemerintah AS yang tinggi dapat memengaruhi pasar obligasi, suku bunga, dan aliran modal internasional, sehingga perubahan kebijakan fiskal AS perlu diperhatikan oleh negara lain.
- Pertumbuhan ekonomi Inggris pada Juni menunjukkan bahwa konsumsi, investasi, dan sektor jasa masih mampu menopang perekonomian ketika sektor lainnya mengalami tekanan. Namun, risiko dari konflik geopolitik, harga energi, dan kebijakan pajak menunjukkan bahwa pertumbuhan tersebut tetap membutuhkan dukungan kebijakan agar tidak kembali melemah pada periode berikutnya.
- Meningkatnya transaksi yuan di Hong Kong menunjukkan semakin besarnya peran mata uang China dalam perdagangan dan pasar keuangan internasional. Perkembangan ini dapat

memperkuat posisi yuan dalam aktivitas keuangan global dan secara bertahap meningkatkan peran China dalam sistem keuangan internasional.

- Kenaikan harga produsen dan harga impor Jepang meningkatkan tekanan terhadap Bank of Japan untuk menyesuaikan kebijakan moneternya. Jika suku bunga Jepang dinaikkan, perubahan tersebut dapat memengaruhi arus modal di Asia karena investor akan membandingkan tingkat keuntungan aset Jepang dengan aset di negara-negara lain.
- Ketidakpastian geopolitik, khususnya konflik AS-Iran dan risiko gangguan pasokan minyak, tetap menjadi salah satu risiko utama perekonomian global. Gangguan terhadap pasokan energi dapat meningkatkan harga minyak, kemudian menaikkan biaya produksi dan transportasi, sehingga pada akhirnya dapat kembali meningkatkan tekanan inflasi di berbagai negara. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa guncangan harga minyak dapat mengurangi aktivitas mobilitas masyarakat secara tidak merata, sehingga dampaknya tidak hanya dirasakan oleh sektor energi tetapi juga oleh aktivitas ekonomi masyarakat. ([arXiv][1])
- Pergerakan rupiah yang masih terbatas menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan eksternal. Kebijakan The Fed, pergerakan dolar AS, harga minyak, dan konflik geopolitik dapat memengaruhi arus modal serta nilai tukar, sehingga stabilitas rupiah tetap menjadi salah satu perhatian penting bagi pemerintah dan Bank Indonesia.
- Rupiah yang masih berada pada level yang relatif lemah dapat meningkatkan biaya barang dan bahan baku yang berasal dari luar negeri. Jika pelemahan berlangsung cukup lama, biaya impor dapat meningkat dan berpotensi memberikan tekanan terhadap inflasi serta biaya produksi perusahaan dalam negeri.
- Kondisi fiskal Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah harus semakin berhati-hati dalam mengelola APBN. Besarnya utang yang mencapai sekitar Rp10.293,69 triliun dan kewajiban pembayaran utang serta bunga membuat pemerintah perlu memastikan bahwa setiap tambahan pembiayaan benar-benar digunakan untuk kegiatan yang produktif.
- Besarnya pembayaran utang dapat mengurangi ruang pemerintah untuk memberikan stimulus ketika terjadi tekanan ekonomi baru. Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara pembayaran kewajiban, perlindungan sosial, pembangunan infrastruktur, dan belanja produktif agar pertumbuhan ekonomi tetap dapat dipertahankan.
- Peningkatan penerimaan negara menjadi semakin penting karena dapat mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan melalui utang. Dengan penerimaan yang lebih kuat, pemerintah akan memiliki ruang yang lebih besar untuk membiayai pembangunan sekaligus menghadapi kemungkinan gejolak ekonomi dari luar negeri.
- Dukungan pemerintah pusat kepada 522 pemerintah daerah menunjukkan bahwa persoalan fiskal daerah dapat memengaruhi kelancaran pelayanan publik. Penyaluran Rp18,9 triliun untuk membantu kebutuhan pemerintahan, pembayaran pegawai, daerah 3T, dan kurang bayar DBH diharapkan dapat mencegah keterbatasan anggaran daerah mengganggu kegiatan pemerintahan.
- Masih adanya kurang bayar DBH menunjukkan bahwa pengelolaan hubungan keuangan pusat dan daerah perlu terus diperbaiki. Penyelesaian kewajiban tersebut penting agar pemerintah daerah memiliki kepastian anggaran untuk membiayai pelayanan masyarakat dan melaksanakan program pembangunan di wilayahnya.
- Secara keseluruhan, Indonesia perlu menjaga stabilitas ekonomi domestik di tengah tekanan dari luar negeri. Pengendalian inflasi, stabilitas rupiah, pengelolaan utang, peningkatan penerimaan, serta penggunaan APBN yang lebih efektif menjadi semakin penting agar Indonesia tetap memiliki kemampuan menghadapi perubahan ekonomi global.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar 5,71% menunjukkan bahwa perekonomian daerah masih cukup kuat meskipun menghadapi tekanan dari kondisi nasional dan global. Pertumbuhan tersebut memberikan dasar yang positif bagi peningkatan aktivitas usaha, konsumsi masyarakat, dan investasi di daerah.

- Pertumbuhan konsumsi rumah tangga, investasi, dan konsumsi pemerintah menunjukkan bahwa permintaan domestik masih menjadi kekuatan utama ekonomi Jawa Tengah. Jika daya beli masyarakat dan kegiatan investasi dapat dipertahankan, pertumbuhan ekonomi daerah memiliki peluang untuk tetap stabil pada periode berikutnya.
- Pertumbuhan industri pengolahan, perdagangan, serta akomodasi dan makanan minuman memberikan dampak terhadap aktivitas dunia usaha dan penyerapan tenaga kerja. Karena sektor-sektor tersebut memiliki keterkaitan dengan berbagai kegiatan ekonomi lainnya, penguatan sektor tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan pelaku usaha di Jawa Tengah.
- Inflasi Jawa Tengah yang berada pada 2,60% menunjukkan bahwa stabilitas harga masih relatif terjaga. Kondisi tersebut penting karena inflasi yang terkendali dapat membantu mempertahankan daya beli masyarakat, tetapi pemerintah tetap perlu mengantisipasi kenaikan harga pangan dan biaya produksi.
- Perluasan penggunaan QRIS memberikan peluang bagi UMKM Jawa Tengah untuk semakin masuk ke dalam ekosistem ekonomi digital. Dengan semakin banyaknya masyarakat dan gerai yang menggunakan pembayaran digital, transaksi usaha dapat menjadi lebih mudah dan pencatatan keuangan pelaku usaha juga berpotensi menjadi lebih baik.
- Penguatan UMKM melalui perbaikan laporan keuangan dan akses pembiayaan dapat meningkatkan kemampuan usaha untuk berkembang. Jika UMKM mampu mengelola keuangan dengan lebih baik dan memanfaatkan teknologi digital, peluang untuk meningkatkan produksi, memperluas pasar, dan membangun kerja sama dengan perusahaan yang lebih besar akan semakin terbuka.
- Risiko kekeringan menjadi perhatian penting bagi perekonomian Jawa Tengah karena dapat memengaruhi produksi pertanian dan harga pangan. Karena itu, optimalisasi irigasi, pompanisasi, pengelolaan sumber air, varietas tanaman yang adaptif, serta digital farming diperlukan agar produksi pangan tetap terjaga selama musim kemarau.
- Pengendalian sektor pangan juga berimplikasi langsung terhadap inflasi dan kesejahteraan masyarakat. Jika pasokan pangan dapat dipertahankan, kenaikan harga komoditas dapat ditekan sehingga daya beli masyarakat tetap terjaga dan stabilitas ekonomi daerah dapat dipertahankan.
- Pengembangan koperasi desa/kelurahan berdasarkan potensi masing-masing wilayah dapat membuat kegiatan ekonomi masyarakat menjadi lebih sesuai dengan kondisi lokal. Koperasi di wilayah pegunungan dapat mengembangkan usaha yang berkaitan dengan wisata, sedangkan koperasi di wilayah pesisir dapat berperan dalam pemasaran hasil perikanan sehingga manfaat ekonominya lebih langsung dirasakan masyarakat.